

REPRESENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM DRAMA KOREA

SKY CASTLE

(Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan kepada

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

AIDA PRASETYANI

NIM. 161211082

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

HALAMAN NOTA PEMBIMBING

RHESA ZUHRIYA B P, M. I. KOM
DOSEN PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdr Aida Prasetyani

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi Saudara:

Nama : Aida Prasetyani

NIM : 161211082

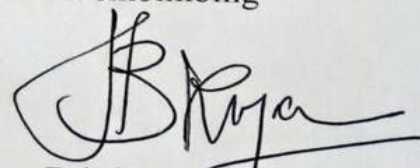
Judul : REPRESENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM
DRAMA KOREA SKY CASTLE (ANALISIS SEMIOTIKA
MODEL ROLAND BARTHES)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat di setujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 10 Mei 2023

Pembimbing



Rhesa Zuhriya B P, M. I. Kom

NIP. 19920203 201903 2 015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aida Prasetyani
NIM : 161211082
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 18 September 1998
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Mangunan Rt.07 Rw. 03, Bendungan,
Simo, Boyolali.
Judul : Representasi Pola Asuh Orang Tua Dalam
Drama Korea Sky Castle (Analisis
Semiotika Model Rolan Barthes)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya ntuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 9 Mei 2023

Yang bertandatangan di bawah ini



Aida Prasetyani
NIM. 161211082

HALAMAN PENGESAHAN
REPRESENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM DRAMA KOREA
SKY CASTLE (ANALISIS SEMIOTIKA MODEL ROLAND BAERTHES)

Disusun Oleh:

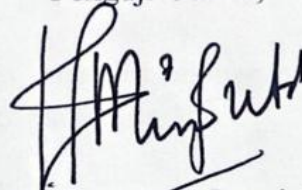
AIDA PRASETYANI

NIM. 161211082

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Jum'at Tanggal 26 Mei 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 31 Mei 2023

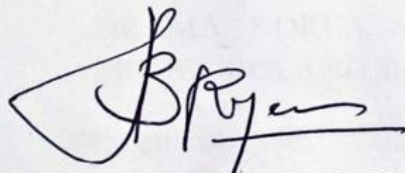
Penguji Utama,



Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si

NIP. 19700723 200112 2 003

Penguji II/ Ketua Sidang,



Rhesa Zuhriya B.P., M. I. Kom

NIP. 19920203 201903 2 015

Penguji 1/ Sekretaris Sidang

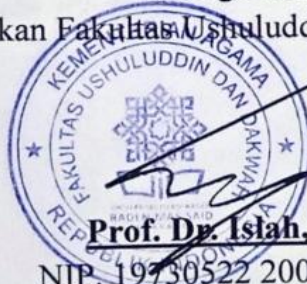


Mei Candra Mahardika, MA

NIP. 19890515 201903 1 013

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Prof. Dr. Islah, M.Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah pada kesempatan ini saya berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Skripsi ini saya persembahkan untuk,

Kedua Orang tua saya

Beliau yang sudah mendampingi saya sebagai putrinya dapat menempuh pendidikan ini hingga lulus dan wisuda serta menjadi sarjana. Itulah yang diimpikan kedua orang tua saya ketika melihat putrinya kuliah.

Kedua, kakek nenek saya

Beliau yang telah merawat saya dan mengajarkan saya hidup mandiri jauh dari orang tua, dan tak lupa mendoakan cucunya ini agar dimudahkan dalam segala hal termasuk mengerjakan skripsi ini.

Ketiga, untuk seluruh keluarga dan teman-teman

Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh keluarga saya dan teman-teman saya yang selalu memberikan semangat dalam mengenyam pendidikan hingga saat ini bisa mencapai gelar sarjana.

Mereka semua yang menjadi panutan bagi saya hingga saat ini. Terimakasih atas jasa-jasanya selama ini.

MOTTO

“I feel like the act of wanting to pursue something maybe even more precious than actually becoming that, that thing so i feel like just being in the process itself is a prize, and so you shouldn't think of it as a hard way, and even if you do get stressed out you should think of it as happy stress. Just enjoy while pursuing it cause it's that precious”

–Mark Lee-

“There'll Be Surprises And Happiness Waiting For You In The Future”

-Huang Renjun-

ABSTRAK

Aida Prasetyani, NIM: 161211082. Representasi Pola Asuh Orang Tua dalam Drama Korea Sky Castle (Analisis Semiotika Model Roland Barthes). Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Jurusan Dakwah dan Komunikasi. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Fenomena gelombang Hallyu atau budaya pop Korea sudah direncanakan oleh pemerintah Korea Selatan pada masa Presiden Kim Dae Jung untuk digunakan sebagai trik menyebarkan kebudayaan Korea ke dunia internasional. Salah satu produk Hallyu yaitu K-drama. Fungsi drama itu sendiri adalah sebagai media untuk memahami dan menyuarkan kenyataan. Tidak hanya mengangkat soal percintaan dan pertikaian, tetapi juga dibumbuhi nilai budaya dan pesan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pola asuh orang tua dalam drama Korea Sky Castle. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi pola asuh orang tua dalam drama Korea Sky Castle melalui analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan data yang diperoleh secara umum adalah melalui teks berupa pesan yang disampaikan dalam drama Korea Sky Castle. Pada dasarnya penelitian bersifat deskriptif ini dilakukan untuk memberikan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, fluktuatif dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Subjek dalam penelitian adalah potongan gambar dan dialog dalam beberapa episode tertentu dalam drama Korea Sky Castle. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah representasi pola asuh orang tua. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Dimana data primer berupa data yang diperoleh dari rekaman video drama Korea Sky Castle dan data sekunder berupa literatur seperti buku, kamus, artikel, jurnal dan catatan lain yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pola asuh orang tua yang digambarkan adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Setiap keluarga memiliki pola asuh orang tua yang berbeda-beda. Drama Korea Sky Castle ini berlatar belakang masyarakat Korea Selatan dimana masyarakatnya masih terpengaruh dengan pemahaman konfusianisme dan patriarki warisan masa lalu. Jadi, pola asuh orang tua yang tergambar dalam drama Korea Sky Castle ini tidak terlepas dari pengaruh ajaran konfusianisme di masa lalu. Walaupun tidak semua keluarga atau masyarakat Korea Selatan masih memegang paham konfusianisme tersebut. Keluarga yang lebih terbuka dan tidak terikat dengan ajaran konfusianisme dalam mendidik anak lebih menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis lebih membebaskan anak untuk melakukan hal yang disukai dan peran orang tua hanya sebagai pengawas.

Kata kunci : Pola Asuh Orang Tua, Sky Castle, Semiotika

ABSTRACT

Aida Prasetyani, NIM: 161211082. Representation of Parenting in the Korean Drama Sky Castle (Roland Barthes Semiotics Analysis Model). Thesis. Communication and Islamic Broadcasting Study Program. Department of Da'wah and Communication. Faculty of Ushuluddin and Da'wah. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2023.

The phenomenon of the Hallyu wave or Korean pop culture was planned by the South Korean government during the time of President Kim Dae Jung to be used as a trick to spread Korean culture to the international world. One of the Hallyu products is K-drama. The function of the drama itself is as a medium to understand and voice reality. Not only does it raise the issue of romance and conflict, but it is also overgrown with cultural values and moral messages. This study aims to analyze the representation of parenting in the Korean drama Sky castle. The problem formulation in this study is how the representation of parenting in the Korean drama Sky Castle through Roland Barthes semiotic analysis.

This research uses descriptive qualitative research and the data obtained in general is through text in the form of messages conveyed in the Korean drama Sky Castle. Basically, this descriptive research is carried out to provide a description, description or painting systematically, factually and accurately about the facts, characteristics and relationships between the phenomena studied. The subjects in the research are pieces of images and dialog in several specific episodes in the Korean drama Sky Castle. While the object in this study is the representation of parenting. This research uses primary and secondary data sources. Where primary data is data obtained from video recordings of the Korean drama Sky Castle and secondary data is in the form of literature such as books, dictionaries, articles, journals and other records related to the research. The data collection techniques used are observation techniques and documentation techniques. Data validity in this study uses triangulation techniques.

The results of this study show that the representation of parenting patterns described is authoritarian parenting, permissive parenting and democratic parenting. Every family has different parenting styles. The Korean drama Sky Castle is set in South Korean society where people are still affected by the understanding of Confucianism and patriarchy inherited from the past. So, the parenting pattern depicted in the Korean drama Sky Castle is inseparable from the influence of Confucianism in the past. Although not all South Korean families or communities still hold the Confucianism. Families who are more open and not bound by Confucianism teachings in educating children use more democratic parenting. Democratic parenting frees children to do what they like and the role of parents is only as supervisors.

Keywords: Parenting, Sky Castle, Semiotics

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya dihari akhir nanti.

Skripsi yang berjudul Representasi Pola Asuh Orang Tua dalam Drama Korea Sky Castle (Analisis Semiotika Model Raland Barthes), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari peran dan dukungan berbagai pihak hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Univeristas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana, M.I.Kom., selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Eny Susilowati, S.Sos., M.Si., selaku pembimbing akademik
5. Rhesa Zuhriya B P, M.I.Kom, selaku pembimbing skripsi yang telah menyempatkan waktu dan memberikan banyak bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si., selaku penguji utama sedang Munaqosah yang telah memberikan banyak arahan dan masukan untuk skripsi ini.
7. Mei Candra Mahardika, MA, selaku penguji I sidang Munaqosah yang telah memberikan banyak arahan dan masukan untuk skripsi ini.

8. Kedua orang tua, kakek dan nenek yang telah mentunkan doa, memberi dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai hidup ini.
 9. Seluruh keluarga dan saudara-saudaraku yang telah memberikan semangat dukungan secara finansial maupun emosional.
 10. Teman-teman yang tidak bisa saya sebut satu persatu yang telah memberi semangat dan dukungan berupa waktu dan sudah bersedia untuk direpotkan.
 11. Tak ketinggalan pada semua pembaca yang budiman, serta semua pihak yang sekiranya penulis tidak dapat membalasnya, hanya doa dan puji syukur kepada Allah SWT, semoga memberikan balasan kepada semuanya. Aamiin.
- Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 9 Mei 2023



Aida Prasetyani

NIM. 161211082

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Pembatasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
A. Kajian Teori	15
1. Tinjauan Teori Representasi.....	15
2. Tinjauan Umum Tentang Drama Korea	19
3. Tinjauan Umum Semiotika Roland Barthes.....	34
4. Pola Asuh Orang Tua	37
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	43
C. Kerangka Berpikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Tempat dan Waktu Penelitian	48
B. Pendekatan Penelitian	48

C. Subjek dan Objek Penelitian	49
D. Sumber Data Penelitian.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Keabsahan Data.....	51
G. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN	56
A. Gambaran Umum.....	56
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	56
2. Sinopsis Drama Korea <i>Sky Castle</i>	59
3. Tokoh Drama Korea <i>Sky Castle</i>	61
B. Sajian Data	66
1. Penelitian dan Penyajian Data.....	66
2. Analisis dan Pembahasan	134
BAB V PENUTUP.....	151
A. Kesimpulan	151
B. Keterbatasan Penelitian.....	153
C. Saran-saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran film atau drama ditengah masyarakat memiliki makna yang sangat berbeda dari media komunikasi yang lainnya. Selain dianggap sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebaran ide atau gagasan secara luas, film atau drama ini juga menjadi media ekspresi seni yang menjadi jalan pengungkapan kekreatifitasan dan media budaya dalam menggambarkan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Perpaduan tersebut yang menjadikan hasil karya seni ini memiliki peran penting di masyarakat (Muthmainnah, 2012). Sobur mengatakan kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, kemudian membuat banyak para ahli berasumsi bahwa film mempunyai potensi yang besar untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2013).

Istilah representasi sering digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan teks media (berupa video klip, film, televisi, dan iklan) dengan realitas yang ada. Media sebagai suatu teks banyak menunjukkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Menurut Eriyanto, representasi dalam media mengacu pada bagaimana seseorang, suatu kelompok atau gagasan tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2011). Dalam representasi media, tanda yang digunakan untuk melakukan representasi tentang suatu hal harus mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan dan tujuan komunikasi ideologisnya maka itu yang digunakan dan tanda-tanda lain diabaikan (Nugroho, 2013). Oleh karena

itu komponen dalam representasi memiliki batasan pada isu-isu tertentu sehingga dalam representasi mendapatkan realitas yang memiliki makna luas dan banyak sesuai sudut pandang yang diambil.

Film dan drama televisi menjadi dua produk yang dipasarkan dalam budaya pop industri media Korea Selatan. Dimana budaya ini memunculkan sebuah fenomena yang disebut dengan *Hallyu* atau Gelombang Korea. *Hallyu* adalah istilah yang sekarang banyak digunakan untuk merujuk pada popularitas hiburan dan budaya Korea di seluruh Asia dan belahan dunia lainnya. Shim (2006) menjelaskan bahwa *Hallyu* sejak awal sudah direncanakan oleh pemerintah Korea Selatan pada masa pemerintahan Presiden Kim Dae Jung (1993-1998) untuk dipasarkan secara global di beberapa belahan dunia, dengan slogan politiknya yaitu “*Creation of the New Korea*” (Liany & Purnama, 2013).

Hallyu pertama kali diperkenalkan oleh seorang jurnalis asal Beijing, China pada awal bulan November 1999 dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh Beijing Youth Daily. Dalam artikel tersebut menjelaskan tentang fenomena pesatnya perkembangan popularitas hiburan dan budaya Korea di China. Sejak saat itu budaya K-Pop atau Korean Pop mengalami ledakan yang mengakibatkan meningkatnya dan mencapai tahap penetrasi aktif di beberapa belahan dunia Asia. Kebudayaan pop yang mencakup industri hiburan film, serial drama dan musik menjadi kekuatan budaya yang memainkan peran penting bagi perkembangan Korea (Ardia, 2014). Kegilaan pada Gelombang Korea ini telah meluas ke budaya, makanan,

sastra dan bahasa tradisional Korea, yang menyebabkan banyaknya peminat. Sebagian besar komunitas terkait dengan *Hallyu* adalah klub penggemar K-Pop, tetapi ada juga komunitas yang tertarik dengan drama Korea, makanan, pariwisata dan lainnya. Per Desember 2017 total 73,12 juta orang di 92 negara bergabung dengan komunitas ini yang mencakup Asia, Oseania, Amerika, Afrika dan Timur Tengah (<http://id.korean-culture.org/id/144/korea/46> diakses tanggal 30 April 2021 pukul 05:36 WIB) (Korean Cultural Center, 2018).

Jeong Jin Yeong (2016) mengatakan bahwa *Hallyu* dipelopori oleh drama fenomenal ‘겨울연가’ Winter Sonata yang ditayangkan di stasiun televisi KBS2. Jeong menganggap bahwa titik awal istilah *Hallyu* muncul karena drama dan di titik ini disebut dengan “drama hallyu” atau fase *Hallyu* 1.0 yang kemudian disusul fase lain yang berupa penyebaran musik Korea atau korean pop yang digagas oleh para penyanyi K-Pop, dan fase kolaborasi antara beberapa budaya korea yang ada dengan para pemilik usaha industri seperti LG, Samsung, Hyundai dan lain-lain.

Drama Korea atau K-drama mengacu pada drama televisi di Korea dalam sebuah format miniseri, yang diproduksi dalam bahasa Korea. Dalam perkembangannya K-drama muncul di Indonesia sejak tahun 2002 dimana saat itu sedang maraknya serial Taiwan di Indonesia. Serial drama Korea muncul di Indonesia setelah diselenggarakannya piala dunia di Korea Selatan dan saat itu ditayangkan di televisi Indonesia. Sejak itu ada dua televisi swasta Indonesia yang mulai menayangkan serial televisi

Korea yaitu Indosiar yang menayangkan *Endless Love (Autumn in My Heart)* dan SCTV yang menayangkan *Winter Sonata*.

Pengertian drama itu sendiri adalah bentuk karya sastra yang mengilustrasikan kehidupan dengan menyampaikan sebuah permasalahan lewat dialog. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Dikutip dari situs *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)*, sinetron, film, wayang, dan lenong merupakan drama. Sinetron dan film adalah jenis drama modern, sedangkan wayang dan lenong adalah jenis drama klasik.

Di Korea, drama didefinisikan sebagai salah satu genre, yaitu genre sastra yang dibuat untuk dipentaskan. Kwon Ohgyong (2013), (dalam Eva, 2016:4) mendefinisikan drama sebagai skrip pertunjukan yang ditulis untuk dipentaskan atau sebuah karya seni yang diekspresikan melalui tindakan atau cakapan para tokohnya. Dalam kasus Korea, drama atau melodrama lebih terkait dengan cerita yang berlebihan hingga tampak tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Unsur dramatisasi cerita menjadi inti dari drama Korea. Kisah cinta yang tragis dan dibungkus dengan konflik yang menarik, tokoh yang mengundang simpati penonton, *ending* yang terkadang tidak terduga membuat drama Korea disukai banyak penonton. Meski diartikan memiliki unsur berlebihan, tetapi dramatisasi yang dibuat ini masih masuk akal. Tidak mengherankan bahwa fungsi drama dalam

istilah Korea adalah sebagai media untuk memahami atau bahkan menyuarakan kenyataan. Beberapa drama Korea bahkan dibuat berdasarkan kisah nyata. Tidak hanya mengangkat soal percintaan dan pertikaian, drama Korea nyatanya juga dibumbui dengan nilai budaya ataupun pesan moral. Drama Korea selalu menampilkan adegan yang mengejutkan sehingga nilai kehidupan yang disampaikan membuat penonton menyadari sesuatu yang bahkan tidak pernah mereka pikirkan sebelumnya (Febrianti, 2020).

Drama *Winter Sonata* menjadi awal mula persebaran *Hallyu* atau lebih dikenal sebagai *Korean Wave* (Gelombang Korea) hingga ke negara-negara di luar Asia Timur (Islamiyahti, 2017). Beberapa drama Korea juga dibuat ulang dengan versi Indonesia seperti *Demi Cinta* pada tahun 2005 yang merupakan *remake* dari drama Korea *Autumn in My Heart* serta *Cinta Sejati*, *remake* dari *Stairway to Heaven* (Wikipedia, 2020). Dalam sebuah webinar yang diselenggarakan oleh Korean Cultural Center Indonesia (KCCI) dengan tema "*Current situation and future of Hallyu in Indonesia*" memaparkan bahwa budaya populer Korea dapat masuk ke Indonesia diiringi munculnya pertelevisian swasta. Hal tersebut merupakan tahap pertama masuknya *Hallyu* di Indonesia (Korean Cultural Center, 2018). Tahap kedua adalah perkembangan, dengan munculnya drama populer seperti *Full House* yang dibintangi Rain membuat *tren* drama Korea semakin berkembang. Dan di tahap ketiga ini *KPopers* atau

yang bisa dikatakan fans Korea membuat *trend* dengan melakukan *streaming* untuk menonton drama kesukaan mereka (Irawan, 2020).

Pada akhir tahun 2018 tepatnya bulan November drama Korea berjudul *Sky Castle* tayang perdana di saluran televisi JTBC. Drama ini mendapat banyak antusiasme dari masyarakat Korea. Bahkan, *Sky Castle* mencetak sejarah TV kabel Korea dengan *share rating* tertinggi yakni 22,316 persen, mengalahkan drama Korea *Goblin* yang sebelumnya memiliki rekor tertinggi (Mayasari, 2019). Dua bulan setelah penayangan selesai di Korea, *Sky Castle* tayang perdana di televisi nasional Indonesia pada Senin, 15 April 2019 pukul 19.30 WIB (Mahardika, 2019).

Drama yang dibintangi oleh Yum Jung-Ah, Lee Tae Ran, Yoon Se-Ah, Oh Na Ra, dan Kim Seo Hyung ini secara garis besar bercerita tentang ambisi orang tua yang ingin berusaha terbaik, bahkan menghalalkan berbagai cara agar sang buah hati bisa masuk ke fakultas kedokteran di Universitas Negeri Seoul. Drama *Sky Castle* membahas masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan penerimaan perguruan tinggi yang harus dihadapi oleh siswa dan orang tua-nya di Korea Selatan.

Sky Castle merupakan drama keluarga dengan *genre* satire yang mengangkat isu sosial dengan latar belakang perumahan mewah bernama *Sky Castle* yang dihuni oleh keluarga kalangan atas dengan beragam profesi. Dalam kisah ini profesi yang lebih ditonjolkan adalah dokter dan seorang dosen hukum (Kompasiana, 2019). Drama Korea *Sky Castle* menceritakan tentang kehidupan empat keluarga yang tinggal di

lingkungan elit dan mewah. Keempat keluarga ini berusaha menonjolkan keunggulan keluarga masing-masing, seorang istri yang membuat suami mereka lebih sukses dan membesarkan anak-anak mereka agar bisa masuk ke universitas ternama di Korea Selatan dan menjadi dokter terbaik.

Dalam perkembangan drama korea ada beberapa drama yang memiliki storyline dan genre yang sama dengan drama Sky Castle ini. Drama-drama tersebut juga menceritakan gejala sosial yang ada dan sama halnya mencuri perhatian masyarakat Korea Selatan. Setelah suksesnya drama Sky Castle ini ada beberapa drama yang memiliki genre yang sama yaitu drama berjudul Green Mothers Club (2022), Hi Bye Mama (2020), The Penthouse: War In Life (2020), Record of Youth (2020) dan Hight Class (2021). Dari banyaknya drama yang memiliki genre sama, drama korea Sky Castle masih menjadi drama dengan rating yang tinggi.

Alasannya karena Judul drama ini menarik perhatian masyarakat Korea Selatan karena kata SKY dalam judul ini merupakan singkatan yang digunakan untuk merujuk pada tiga universitas ternama di Korea Selatan yaitu *Seoul National University (SNU)*, *Korea University (KU)* dan *Yonsei University*. SNU kampus negeri idaman masyarakat Korea Selatan yang masuk sebagai salah satu jajaran *Asian Ivy League* dan memiliki tingkat representasi penerimaan 2,5% dari jumlah siswa Korea Selatan yang mendaftar, KU merupakan perguruan tinggi terkemuka dengan program MBA terbaik yang telah dinyatakan oleh Menteri Pendidikan Korea Selatan pada tahun 2007 dan KU terkenal dengan program sarjana

hukumnya, yang terakhir Yonsei merupakan salah satu universitas tertua di Korea Selatan yang didirikan tahun 1885 dimana alumni-alumninya sangat dihormati oleh masyarakat Korea (Lumbantoruan, 2021).

Di Korea Selatan, masuk ke salah satu universitas *SKY* dianggap sebagai penentu karier dan status sosial seseorang. Banyak politisi, pengacara, dokter insinyur, jurnalis, profesor dan pembuat kebijakan (birokrat) Korea Selatan paling berpengaruh merupakan lulusan dari salah satu universitas *SKY*. Mengacu pada *setting* tersebut, *Sky Castle* mengisahkan obsesi para penghuninya. Masing-masing keluarga berambisi dan bersaing dalam memberikan pendidikan untuk anak-anaknya supaya dapat diterima di fakultas kedokteran *Seoul National University (SNU)* demi menjaga status sosial dan kehormatan keluarga (Kompasiana, 2019). Drama ini memperlihatkan profesi para ayah menjadi dokter dan pengacara yang sukses serta ibu yang memberikan semua upaya terbaik untuk mendidik anak-anak mereka untuk dapat masuk universitas terbaik dan bergengsi di Korea Selatan, sehingga mereka dapat mengikuti jejak kesuksesan ayah mereka (Centeno, 2019).

Dalam sebuah tulisan yang berjudul *Hit Drama Reveals SKY-High Pressure of South Korean School System* yang diunggah di thejakartapost.com (2019), memaparkan tanggapan dari seorang aktivis pendidikan di Seoul, Choi Jae-young. Bahwa “acara ini jelas dibesarkan, tetapi begitu banyak warga Korea Selatan yang menanggapi karena itu mencerminkan kenyataan yang ada” (C. Lee, 2019). Anak-anak

Korea Selatan sudah sering disebut sebagai anak yang paling tidak bahagia di kelompok Negara maju OECD (Organization for Economic Co-operation and Development), dalam data pemerintah menunjukkan bahwa bunuh diri merupakan penyebab utama kematian kalangan anak muda Korea Selatan berusia 9-24 tahun (AFP, 2019). Menurut Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Korea Selatan, pada tahun 2016 diperkirakan 90% orang Korea Selatan yang melakukan bunuh diri disebabkan karena tingkat stress sangat tinggi. Karena persaingan hidup di negara tersebut sangatlah ketat dalam pendidikan, terutama kehidupan siswa yang duduk dibangku kelas tiga sekolah menengah atas, biasanya mengalami stress hebat setiap hari (Centeno, 2019).

Dalam drama Korea *Sky Castle* ini memperlihatkan bagaimana orang tua mengontrol kehidupan anak-anak mereka dengan berkedok bentuk dari rasa cinta orang tua ke anak. Banyak karakter di *Sky castle* yang dipelintirkan, orang tua melakukan banyak hal yang diperlukan untuk mendorong anak-anak mereka menuju kesuksesan. Beberapa orang tua dalam drama berfikir bahwa sikap mengendalikan dan ambisi mereka terhadap anaknya ditujukan agar anak-anak mereka berhasil merupakan bentuk cinta. Semua hal yang orang tua lakukan tersebut pada akhirnya hanya akan mempengaruhi keadaan mental, fisik dan emosional anak (Centeno, 2019). Salah satu contoh dari drama Korea *Sky Castle* karakter keluarga Cha Min Hyuk, Cha adalah seorang dosen jurusan hukum dan mantan jaksa yang sangat terobsesi dengan prestasi akademik anak-

anaknyanya. Cha Min Hyuk berusaha sekuatnyanya agar anaknyanya berada di puncak piramida seperti apa yang diimpikannya, dan terus menanamkan gagasan kepada anak-anaknyanya bahwa siapapun adalah saingan walaupun itu adalah saudara sendiri. Disisi lain Cha Min Hyuk memiliki istri yang selalu melindungi anak-anaknyanya dari kerasnya didikan suaminya. Itulah yang menjadi sumber kekuatan bagi anak-anaknyanya untuk menjalani kehidupan.

Berkaitan dengan pola asuh orang tua, menurut pendapat D. Baumrind pola asuh orang tua secara garis besar dibagi menjadi empat jenis dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh tersebut. Pola asuh orang tua pada dasarnya diartikan sebagai sikap atau perilaku orang tua kepada anak yang masing-masing memiliki pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak, berupa kompetensi emosional , sosial dan intelektual anak.

Pola asuh orang tua dalam keluarga diartikan sebagai kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Keluarga merupakan sebuah institusi keluarga batin yang disebut dengan *nuclear family*. Menurut Ahmad Tafsir pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak lahir hingga remaja(Mujib, 2007). Proses untuk melakukan pendidikan kepada anak dalam sebuah keluarga perlu dasar yang bersifat universal dan urgen. Dalam perspektif islam dasar pendidikan yang harus dilakukan orang tua dalam keluarga telah banyak

disebutkan dalam Al-Qur'an, hadist maupun ijma' ulama. Beberapa diantaranya seperti:

Hadis nabi tentang kelahiran anak, dimana anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan kedua orang tuanya lah yang akan menentukan perkembangannya.

Dari Abu Huraira r.a Rasulullah bersabda: setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani, dan majusi. Sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang yang lengkap anggota tubuhnya, apakah engkau melihat ada yang terlahir dengan terpotong?. (H.R Al-Bukhari)

Firman Allah dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim/66:6)

Fenomena diatas yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai representasi pola asuh orang tua pada Drama Korea *Sky Castle*, dimana drama ini memiliki *storyline* yang relevan dengan realitas kehidupan keluarga menengah atas di Korea Selatan, terutama pada pola asuh orang tua terhadap anak. Peneliti disini menggunakan metode analisis semiotika menurut Roland Barthes sebagai metode analisisnya. Semiotika sendiri juga digunakan untuk menganalisis media, dan untuk mengetahui bahwa film atau drama ini merupakan fenomena komunikasi yang sarat akan tanda. Salah satu aspek yang dibahas Barthes yaitu 'mitos'. Mitos adalah bagaimana budaya menjelaskan dan bekerja

dalam beberapa realitas sosial yang ada. Sistem penandaan yang digagas oleh Roland Barthes yang mencakup makna konotasi dan makna denotasi. Peneliti ingin meneliti mengenai kedua makna ini yang ada dalam drama *Sky Castle* dan memfokuskannya pada aspek pola asuh orang tua. Jadi judul penelitian skripsi yang akan peneliti gunakan adalah “Representasi Pola Asuh Orang Tua dalam Drama Korea *Sky Castle* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

Penelitian sebelumnya yang menjadi landasan bagi peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Nadira Ratna Ayuningtias (2021) mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto yang berjudul “Representasi Konflik Kelas dalam Drama Korea (Analisis Semiotika Series *Sky Castle*)”. Perbedaan penelitian yang dilakukan Nadhira Ratna Ayuningtias dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada tanda pola asuh orang tua yang terdapat dalam drama Korea *Sky Castle*, sedangkan Nadhira Ratna Ayuningtias berfokus pada konflik kelas yang dipaparkan pada drama tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah mencakup sebagai berikut:

1. Film atau drama sering menyuguhkan realitas yang relevan dengan kehidupan masyarakat, sehingga realitas yang disuguhkan memunculkan opini massa yang cenderung beropini sinis dan apriori.

2. Perkembangan anak terbentuk dari keterkaitan lingkungan sekitar anak, dan lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga dimana orang tua lah yang paling berperan dalam pertumbuhan anak.
3. Beberapa orang tua mengontrol atau mengendalikan kehidupan anak dengan berkedok bentuk rasa cinta ke anak, karena apa yang dilakukan orang tua adalah untuk kesuksesan anaknya.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luas dan melebarnya pembahasan maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada representasi pola asuh orang tua dalam drama Korea *Sky Castle* dengan menggunakan semiotika. Adapun penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes, karena menurut Barthes semua objek kultur dapat diolah secara tekstual. Dengan demikian, semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, fashion, fiksi dan drama.

D. Rumusan Masalah

Sedangkan perumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan difokuskan pada bagaimana drama korea *Sky Castle* dapat menampilkan pola asuh keluarga yang ada di lingkungan elit masyarakat Korea Selatan. Maka rumusan masalah yang diajukan yaitu Bagaimana representasi pola asuh orang tua dalam drama korea *Sky castle* melalui analisis semiotika Roland Barthes?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi pola asuh orang tua dalam drama korea *Sky Castle* melalui analisis semiotika Roland Barthes.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penelitian lain dalam perkembangan kajian komunikasi terutama media komunikasi massa, serta memberikan pandangan baru dalam analisis semiotika.

b. Manfaat Praktis

Semoga dapat memberikan kontribusi pada praktisi media terutama praktisi film atau drama dalam menganalisis semiotik. Dan diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa film atau drama dapat dikaji dalam berbagai ilmu, salah satunya menggunakan analisis semiotika yang digunakan untuk membaca tanda-tanda yang sepenuhnya atas dasar kekuasaan sutradara dan diinterpretasikan seutuhnya oleh penonton. Selanjutnya masyarakat dapat mengetahui dan memahami bagaimana drama Korea *Sky Castle* ini dijadikan sebagai media komunikasi massa untuk merepresentasikan pola asuh orang tua sehingga lebih jauh diharapkan untuk dapat mencari penyebab sekaligus solusi masalah-masalah sosial maupun masalah dalam keluarga.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Teori Representasi

Representasi diperkenalkan atau dikemukakan oleh Stuart Hall, seorang tokoh culture studies dari Inggris. Menurut Stuart Hall pemahaman utama mengenai representasi adalah proses dimana bahasa (*language*) digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) kepada orang lain. Arti atau makna (*meaning*) ini dipergunakan untuk dipertukarkan antar anggota kelompok sebagai sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi merupakan pengertian konsep (*concept*) yang ada dalam pikiran kita dengan menggunakan bahasa (Khairunisa, 2021). Bahasa tersebut memungkinkan seseorang untuk mengartikan suatu hal yang mereka tangkap melalui panca indera baik berupa benda, orang, kejadian sebenarnya dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda dan kejadian fiktif (Surrahman, 2014). Menurut Tim O'Sullivan, ada dua pengertian mengenai representasi. Pertama, representasi diartikan sebagai suatu proses sosial dari *representing*, kedua representasi diartikan sebagai produk dari proses sosial *representing* yang mengacu pada sebuah makna (Ratna, 2002).

Hall berpendapat bahwa proses representasi dibagi menjadi dua yaitu pertama, representasi mental adalah konsep tentang sesuatu yang ada di pikiran atau kepala kita masing-masing (peta konseptual) dan representasi ini masih sesuatu yang abstrak. Kedua, bahasa yang

memiliki peran penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam pikiran kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, kemudian kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari symbol-simbol tertentu (Wibowo, 2013). Representasi merupakan bentuk konkrit penanda yang berasal dari konsep abstrak. Berwujud kata, gambar, atau cerita yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi sendiri bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural (Fauziah, 2016).

Hal yang sangat krusial dari sebuah tanda adalah ketika tanda itu dapat menghubungkan suatu objek untuk diidentifikasi, biasanya suatu tanda mengacu pada satu objek saja atau satu tanda mengacu pada sebuah kelompok objek yang sudah berkaitan dan ditentukan secara jelas. Maka dari itu dalam sebuah representasi terdapat sebuah kedalaman makna. Representasi merujuk pada suatu hal yang bersifat orisinal atau sesuai realitas yang ada (Purnomo, 2021).

Karena representasi erat kaitannya dengan penggunaan tanda. Pierce mendefinisikan representasi memiliki arti yang sama dengan tanda, dan merupakan relasi antara tanda dengan objeknya. Peirce menempatkan representasi pada suatu bentuk hubungan antar elemen-elemen makna, yang mengacu pada bagaimana suatu hak ditandakan dan membentuk interpretant (Nugroho, 2013). Marcel Danesi juga mengartikan representasi sebagai proses perekaman gagasan,

pengetahuan atau pesan fisik dengan memanfaatkan tanda-tanda berupa gambar, suara dan sebagainya untuk menampilkan ulang suatu yang diserap, diindra, dibayangkan atau dirasakan secara bentuk fisik (Danesi, 2010). Representasi dapat menjadi sebuah tanda untuk seseorang, tetapi tanda juga bisa berbeda dengan realitas yang direpresentasikannya, tanda hanya dapat dihubungkan dengan mendasarkan dirinya pada realitas tersebut. Jadi representasi adalah hal yang mendasarkan diri pada realisasi yang menjadi referensinya (Ratna, 2002).

Kapasitas sebuah otak untuk memproduksi serta memahami tanda disebut dengan *semiosis*, sementara kapasitas otak yang mungkin dimiliki semua manusia untuk melakukan aktifitas dalam membentuk ilmu pengetahuan yang disebut dengan *representasi*. Representasi sendiri didefinisikan sebagai penggunaan tanda berupa gambar, bunyi, dan lain-lain untuk menggambarkan, menghubungkan, memotret atau memproduksi apa yang dilihat, diindrakan, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Nafisah, 2018). Danesi mencontohkan representasi dengan sebuah konstruksi X yang kemudian mewakili atau memberikan bentuk kepada suatu material atau konsep Y. Misalnya konsep maskulinitas diwakilkan atau ditandai melalui gambaran seorang laki-laki yang memiliki badan yang kekar dan macho.

Istilah representasi sering digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan teks media (berupa video klip, film, televisi, dan iklan) dengan realitas yang ada. Media sebagai suatu teks banyak menunjukkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Menurut Eriyanto, representasi dalam media mengacu pada bagaimana seseorang, suatu kelompok atau gagasan tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2011). Dalam representasi media, tanda yang digunakan untuk melakukan representasi tentang suatu hal harus mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan dan tujuan komunikasi ideologisnya maka itu yang digunakan dan tanda-tanda lain diabaikan (Nugroho, 2013). Oleh karena itu komponen dalam representasi memiliki batasan pada isu-isu tertentu sehingga dalam representasi mendapatkan realitas yang memiliki makna luas dan banyak sesuai sudut pandang yang diambil.

Menurut John Fiske, representasi diartikan sebagai proses menyampaikan realitas dalam komunikasi, melalui kata-kata, bunyi, citra atau kombinasi (Fiske, 2014). Fiske merumuskan tiga proses dalam representasi yaitu:

a. Realitas,

Dalam proses ini, peristiwa atau ide dikonstruksikan sebagai realitas oleh media. Bentuknya bahasa, umumnya berkaitan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, ekspresi dan lain-lain. Dalam bahasa tulisan seperti dokumen wawancara

transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, makeup, pakaian, ucapan, gerak-gerik dan sebagainya. Disini realitas selalu ditandakan dengan sesuatu yang lain.

b. Representasi

Dalam proses ini, representasi digambarkan dalam perangkat teknis seperti bahasa, tulisan, foto/gambar, grafik, animasi dan lain-lain. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional agar kita tahu bagaimana objek digambarkan.

c. Ideologi

Dalam proses ini, peristiwa-peristiwa yang ada dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis seperti individualism, liberalism, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme dan sebagainya. Dengan kata lain kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam kehidupan sosial atau kepercayaan dominan yang dipercaya dalam masyarakat (Nugroho, 2013).

2. Tinjauan Umum Tentang Drama Korea

a. Konsep Drama

Pengertian drama adalah bentuk karya sastra yang mengilustrasikan kehidupan dengan menyampaikan sebuah permasalahan lewat dialog. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku

(akting) atau dialog yang dipentaskan. Dikutip dari situs *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)*, sinetron, film, wayang, dan lenong merupakan drama. Sinetron dan film adalah jenis drama modern, sedangkan wayang dan lenong adalah jenis drama klasik.

Drama merupakan karya sastra yang tampilan teksnya terdiri dari cakapan atau dialog para tokohnya. Pada beberapa teks biasanya disertai juga dengan informasi tata panggung, kostum pemain, atau mimik wajah tokohnya. Meski demikian, tidak semua teks drama dapat siap untuk dipentaskan. Drama yang dibuat hanya disajikan untuk dibaca saja dan bukan untuk dipentaskan, biasa disebut drama kloset (Latifah, 2018). Di Indonesia, drama diartikan sebagai karya bacaan dan drama sebagai seni pertunjukan. Dan kedua drama tersebut diistilahkan berbeda yaitu diartikan sebagai drama dan teater. Drama juga umum diistilahkan sebagai salah satu genre dalam film yang isi ceritanya seputar keluarga atau isu-isu domestik. Selain drama dan teater, di Indonesia juga ada istilah lain yang masih memiliki hubungannya dengan drama yaitu sinetron untuk seri drama yang ditayangkan di televisi. Ada juga telenovela yang digunakan untuk menyebut seri drama dari Amerika Latin. Ada Pula Ftv, yaitu sebuah film pendek yang dibuat untuk ditayangkan di TV dan umumnya bergenre drama.

Drama termasuk dalam salah satu program televisi berbentuk program hiburan yang bersifat fiktif. Program drama televisi masuk

dalam kategori hiburan alasannya karena drama ditujukan bukan hanya untuk menghibur tetapi juga diharapkan memberi informasi dan mengedukasi masyarakat dan pengelola imajinasi kreatif dalam menonton tayangan televisi program yang termasuk dalam program hiburan adalah film, sinetron, musik, pertunjukan dan permainan.

Menurut Morissan (2015) drama berasal dari bahasa Yunani *dran* yang berarti bertindak atau berbuat. Program drama adalah pertunjukan yang menyajikan cerita sebuah kehidupan atau sebuah karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh pemain atau artis yang melibatkan konflik dan emosi.

Drama (fiksi) merupakan sebuah format acara televisi yang diproduksi dan dibuat menggunakan imajinasi kreatif dari kisah-kisah drama fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang. Format yang digunakan dalam drama adalah interpretasi kisah kehidupan yang diwujudkan dalam satu runtutan kisah cerita dalam sebuah adegan. (Naratama, 2012)

Menurut Widagdo dan gora (2007), Roman-drama merupakan salah satu *genre* yang populer dikalangan masyarakat penonton film. Dalam *genre* ini faktor perasaan dan realitas ditawarkan dengan menggunakan simpati dan empati penonton terhadap karakter yang disuguhkan. Kesuksesan film *genre* romance-drama adalah dengan mengangkat permasalahan manusia yang tidak pernah puas dalam mendapatkan jawaban.

b. Pengertian, Sejarah Drama Korea

Di Korea, drama didefinisikan sebagai salah satu genre juga, yaitu genre sastra yang dibuat untuk dipentaskan. Kwon Ohgyong (2013), (dalam Eva, 2016) mendefinisikan drama sebagai skrip pertunjukan yang ditulis untuk dipentaskan atau sebuah karya seni yang diekspresikan melalui tindakan atau cakapan para tokohnya. Dalam terminologi bahasa korea, “drama” dilihat dalam beberapa kosa kata korea yaitu: 희극 (*heugeuk*) play, 영극 (*yeonggeuk, geuk*), dan 드라마 (*deurama*). Istilah 극 (*geuk*) dan 영극 (*yeonggeuk*) adalah istilah asli bahasa Korea untuk menyebut karya seni pertunjukan yang sudah berkembang sejak Dinasti Goryeo. Dan istilah 드라마 (*deurama*) sesuai bunyi aslinya “drama” yang telah diterima telah masuk korea sejak aneksasi Jepang pada akhir abad 19. Jepang memperkenalkan budaya modern sebagai strategi untuk menguasai Korea, dengan meyakinkan bahwa kehadiran mereka dapat membawa kemajuan untuk Korea yang saat itu masih menggunakan sistem tradisional dan dibawah Dinasti Joseon. Pengaruh Jepang semakin terlihat setelah Korea resmi ditaklukan oleh Jepang dan Korea tunduk di bawah kekuasaan Jepang pada tahun 1910. Strategi budaya yang dilakukan oleh jepang tersebut menimbulkan beberapa istilah asing ke dalam kesusastraan Korea, salah satunya yaitu istilah drama dan melodrama.

Seperti istilah drama di atas, istilah melodrama masuk salah satu kata serapan dari bahasa Inggris. Melodrama berasal dari bahasa latin *melos* yang artinya musik. Istilah *melos* ini pada awalnya merujuk pada karya seni pertunjukan di awal abad ke 19, yang juga diselingi sejumlah musik yang dimainkan oleh sebuah orkestra bertujuan untuk memberikan efek klimaks pada emosi. Setelah memasuki pertengahan abad 19 istilah melodrama diartikan tidak lebih dari sekedar musik, bukan lagi sebuah pertunjukan.

Dalam kamus bahasa Korea melodrama diartikan sebagai sebuah cerita, drama atau novel yang menggambarkan peristiwa tokoh yang luar biasa yang terlihat tampak tidak nyata atau jauh dari realitas. Dalam bahasa Korea ada istilah *신파극* (*sinpageuk*) yang di dalam kamus diartikan sebagai opera sabun atau melodrama. *Sinpageuk* merupakan karya seni pertunjukan yang berkembang pada tahun 1910-1940. Yang pada mulanya merupakan karya seni asal Jepang dan mendapat penolakan dari beberapa sastrawan Korea yang anti Jepang. Sejalannya waktu istilah *sinpageuk* mulai berbaur dengan drama ala Korea dan tumbuh berkembang sampai saat ini. Uniknyanya istilah melodrama dan *sinpageuk* sampai saat ini digunakan dalam kesusastraan Korea. Bedanya, drama mengacu pada tayangan serial di televisi, sedangkan melodrama digunakan untuk menyebut salah satu genre dari film yang bercerita mengenai kisah domestik, dengan tokoh utama perempuan dan ending yang umumnya bahagia.

Hingga saat ini penggunaan istilah *geuk* dan *deurama* sama-sama digunakan. Istilah *geuk* atau *yeonggeuk* saat ini umumnya digunakan untuk menyebut drama kloset atau pertunjukan teater. Dan istilah drama mengerucut maknanya menjadi tayangan cerita di televisi. Dalam kajian sastra drama korea, semua jenis drama baik drama tradisional semacam 창극 (*changgeuk*) atau bisa diartikan juga sebagai opera sabun/ melodrama, 판소리 atau drama, film dan teater yang dianggap modern semua masuk dalam kajian sastra drama. Tetapi masyarakat umum mengartikan kata drama sebagai tayangan cerita televisi sejak pertama kali ditayangkan pada tahun 1962. Dan sejak saat itulah jika masyarakat mendengar kata drama yang ada di benak mereka adalah tayangan cerita di televisi.

Drama televisi Korea mengalami pasang surut, penyebabnya biasanya terkait dengan kebijakan dan situasi perpolitikan Korea. Secara umum perjalanan atau sejarah drama televisi Korea dibagi dalam beberapa periode, antara lain:

1) Tahun 1962-1969

Periode ini dianggap sebagai periode cikal bakal drama televisi Korea. Munculnya drama korea pada periode tahun ini dibarengi dengan munculnya beberapa stasiun televisi di Korea yaitu KBS, TBC, dan MBC. Pada periode ini drama mempunyai peran sebagai media untuk memahami hidup. Pada tahun 1962-1964 drama televisi dibuat sesuai dengan kebijakan pemerintah.

Karya drama yang ada pada tahun tersebut adalah 설을땀골목 “Gang Belakang Seoul” yang menceritakan tentang permasalahan perkotaan, ‘영이의일기’ cara mencegah dan mengatasi api, drama anti komunisme berjudul ‘실화극장’, dan sebagainya. Munculnya siaran TBC membuat suasana produksi drama menjadi kondusif. Unsur daya tarik dan menghibur mulai menjadi salah satu faktor penting dari sebuah drama.

2) Tahun 1970-1980

Pada periode ini pertelevisian Korea dikatakan mencapai pada masa kejayaannya. Televisi menjadi media hiburan utama pada masa ini. Karena mulai menjadi hal yang banyak dikonsumsi masyarakat sebagai hiburan, maka populasi drama menjadi meningkat. Tema yang diangkat pada periode tahun 1970an ini adalah tentang representasi kehidupan perempuan kelas bawah yang berjuang untuk hidup. Memasuki tahun 1980 an arahnya berubah menjadi perang melawan kriminalitas. Selain dua tema tersebut, pada periode ini juga mengangkat tema percintaan, karena pada tahun 1970an komersialisasi dan budaya populer mengalami perkembangan. Contoh drama percintaan adalah ‘후회합니디’ ‘안녕’ ‘아빠’ dan sebagainya.

3) Tahun 1980-1990

Periode ketiga ini ditandai dengan munculnya televisi berwarna. Pada periode ini menunjukkan kuantitas yang

meningkat secara luar biasa. Mulai dari sisi pengerjaan drama Korea semakin matang. Periode ini mengubah fungsi drama yang semula sebagai representasi kehidupan, menjadi drama sebagai pembentuk keseharian. Pada pertengahan tahun 1980 an tuntutan demokrasi semakin tinggi yang mengakibatkan tema-tema sensitif dilarang untuk diproduksi.

4) Tahun 1992-1999

Periode sebelum memasuki tahun 2000an adalah periode penentu munculnya *Hallyu*. Empat stasiun televisi pada periode ini berupaya berlomba-lomba merebut hati penonton. Drama berubah fungsi lagi pada periode ini yaitu menjadi komoditas yang bernilai tinggi. Setiap stasiun televisi memproduksi drama yang berkualitas akibat tingginya daya saing sehingga membuat banyaknya perubahan yang terjadi. Jenis-jenis drama mengalami perkembangan seiring tuntutan kreativitas untuk memenangkan slot tayangan di televisi.

Jenis-jenis drama yang berkembang pada periode ini antara lain:

- a) ‘단막극’ drama satu seri,
- b) ‘미디사릭즈’ mini seri,
- c) ‘사극’ historikal drama,
- d) ‘사대극’ drama petualangan,
- e) ‘사추에이션드라마’ drama situasi,

f) ‘일일드’ drama hari minggu, dan

g) ‘주말드’ drama akhir pekan.

Pada periode ini istilah *Hallyu* mulai muncul dan membawa perubahan yang sangat besar pada perkembangan drama Korea memasuki awal tahun 2000an.

Drama Korea atau yang biasa disebut dengan KDrama (kependekan dari *Korean Drama*) merupakan sebuah karya miniseri berbahasa Korea yang berasal dari Korea Selatan yang disiarkan melalui saluran televisi lokal bahkan mancanegara, termasuk salah satunya Indonesia. K-Drama adalah bagian dari Gelombang *Hallyu* (demam Korea) atau yang bisa disebut juga *Korean Wave* yang melanda negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Fenomena *Hallyu* ini merupakan fenomena yang menarik dan dipergunakan oleh pemerintah Korea sebagai trik untuk menyebarkan kebudayaan Korea dengan sangat efektif (Saraswati, 2020).

Secara umum ada dua alur cerita (plot) yang ditampilkan pada K-Drama, yaitu cerita mengenai sisi kehidupan dramatis masyarakat Korea Selatan meliputi hubungan percintaan, hubungan bisnis, hubungan keluarga maupun hubungan yang lainnya yang ada di lingkungan masyarakat Korea Selatan. Alur cerita ini biasanya menyerupai opera sabun barat dengan plot pendek, berakhir cepat yang sering ditemukan pada drama barat. Dan juga mengenai sisi fiksi sejarah Korea yang dikemas secara dramatisasi, drama sejarah ini

terkenal juga dengan sebutan drama *sageuk*. Drama *sageuk* biasanya melibatkan alur cerita yang sangat kompleks dengan kostum, set dan efek khusus yang rumit. Seni bela diri, pertarungan pedang dan kuda sering menjadi komponen utama dari drama *sageuk* tersebut.

K-Drama terkenal sangat menarik karena ceritanya dikemas secara kuat mengenai antar hubungan manusia, namun juga menampilkan budaya dan *setting* lokasi yang sangat menggambarkan karakter manusia dan kota-kota di Korea Selatan. Baik drama sejarah atau modern, ditandai dengan kualitas produksi yang sangat baik, karakter dengan penjiwaan yang baik, naskah cerita yang digambarkan dan diceritakan dengan sangat detail dan bagus.

Memasuki era modern yang dibarengi dengan perkembangan dunia hiburan setelah munculnya televisi, drama korea muncul dengan wajah baru. Drama korea modern tidak hanya disukai oleh masyarakat dalam negeri saja tetapi juga disukai oleh orang-orang di berbagai belahan bumi. Oleh karena itu kebudayaan Korea semakin mendunia salah satunya melalui drama-drama yang dibintangi oleh aktor dan aktris yang berwajah cantik dan tampan membuat para penikmat drama tersebut antusias dan ingin mengetahui lebih banyak tentang salah satu negara Asia Timur ini.

c. **Hallyu atau Korean Wave**

Istilah *Hallyu* pertama kali diperkenalkan oleh seorang jurnalis dari Beijing pada awal bulan November 1999 di China dalam sebuah

artikel yang diterbitkan oleh Beijing Youth Daily, sebagai suatu fenomena pesatnya perkembangan popularitas hiburan dan budaya Korea di China. Sejak saat itu budaya K-Pop atau Korean Pop mengalami ledakan yang mengakibatkan meningkatnya dan mencapai tahap penetrasi aktif di beberapa belahan dunia Asia. Kebudayaan pop yang mencakup industri hiburan film, serial drama dan musik menjadi kekuatan budaya yang memainkan peran penting bagi perkembangan Korea (Ardia, 2014). Dikutip dari portal resmi *Korean Cultural Center, Hallyu* atau Gelombang Korea adalah istilah yang sekarang banyak digunakan untuk merujuk pada popularitas hiburan dan budaya Korea di seluruh Asia dan belahan bumi lainnya pada pertengahan tahun 1990an setelah Korea menjalin hubungan diplomatik dengan China pada tahun 1992 dan Korea Drama dan musik pop mendapat popularitas besar dikomunitas berbahasa Mandarin (<http://id.korean-culture.org/id/144/korea/46> diakses tanggal 30 April 2021 pukul 05:36 WIB) (Korean Cultural Center, 2018).

Shim (2006) mengartikan istilah *Hallyu* atau *Korean Wave* sebagai sebuah budaya pop Korea Selatan yang tersebar secara global di beberapa negara di dunia, salah satunya Indonesia. *Hallyu* memang sudah direncanakan untuk dipasarkan ke dunia internasional sejalan dengan dukungan penuh dari pemerintah sejak masa kepemimpinan Presiden Kim Dae Jung yang memerintah tahun 1993-1998, dengan

slogan politiknya “*Creation of the New Korea*” (Liany & Purnama, 2013). Pada era ini pemerintah Korea memulai upaya untuk mempromosikan industri media Korea dan budaya pop sebagai industri ekspor. Terdapat tiga produk media yang dipasarkan dalam budaya pop ini, yaitu film, drama televisi (K-Drama) dan musik pop (K-Pop). Dari setiap produk sudah memiliki jangkauan audiens dan peminat masing-masing. K-Drama menjadi produk yang memiliki peluang besar untuk menjangkau peminatnya.

Jeong Jin Yeong (2016) mengatakan bahwa *Hallyu* dipelopori oleh drama fenomenal ‘겨울연가’ Winter Sonata yang ditayangkan di stasiun televisi KBS2. Jeong menganggap bahwa titik awal istilah *Hallyu* muncul karena drama dan di titik ini ia menyebutkannya dengan “drama hallyu” atau fase *Hallyu* 1.0. Fase berikutnya adalah *Hallyu* yang digagas oleh para penyanyi K-Pop yang kemudian disebut sebagai *Hallyu* 2.0. Pada fase ini KPop berada pada masa kejayaannya dan *Hallyu* mencari bentuk baru berupa kolaborasi dengan budaya korea, berupa makanan, pakaian dan sebagainya. Fase ketiga yang bisa disebut juga dengan *Hallyu* 3.0 merupakan perpaduan dari *Hallyu* dengan industri yang mengakibatkan berubahnya strategi pada industri budaya Korea. Pada fase *Hallyu* 3.0 terlihat sekali bahwa para pemilik usaha industri seperti LG, Samsung, Hyundai dan lain-lain melakukan kerjasama dengan para artis yang lagi naik daun untuk memasarkan produknya. Selaras dengan pendapat Eva Latifah, drama

adalah alat yang paling tepat untuk mewujudkan proyek kolaborasi atau mengembangkan produk baru ini. Pada tahun 2015-2016 popularitas K-Pop terlihat menurun tetapi tidak dengan drama Korea justru popularitas drama Korea semakin naik dari tahun ke tahun (Latifah, 2018).

Perkembangan *Hallyu* dimulai dari China dan seluruh negara beretnis China seperti Hongkong, Taiwan, dan Singapura pada pertengahan tahun 1990an. Kemudian kawasan Asia lainya seperti seluruh wilayah negara Asia Tenggara (Vietnam, Thailand, Malaysia dan Indonesia), diikuti Mongolia, Jepang dan bahkan keluar wilayah Asia mencakup Timur Tengah, Eropa, Amerika dan Afrika. Sehingga *Hallyu* menjadi gerbang masuknya turis ke Korea.

Drama berjudul *What is Love?* Yang ditayangkan oleh CCTV pada tahun 1997 menjadi salah satu drama televisi Korea pertama yang sukses di China. Drama ini mendapat rating penonton sebesar 4.2 persen yang berarti lebih dari 150 juta penonton pada tahun itu. Pada tahun 1999 drama Korea yang membuat perubahan lebih besar lagi yaitu drama berjudul *A Wish Upon a Star*. Tidak lama setelah itu pada tahun 2000an drama Korea memasuki negara-negara Asia lainnya. *Korean Wave* mendarat di negara Jepang pada tahun 2003 ketika serial drama Korea *Winter Sonata* produksi KBS ditayangkan di televisi Jepang NHK, dan menjadi *mega hit* yang menarik perhatian para penggemar Jepang untuk mengunjungi berbagai lokasi yang ada

di dalam dramanya. Kesuksesan yang luar biasa dari drama *What is Love?*(MBC) Dan *Winter Sonata* (KBS) di China dan Jepang memainkan peranan penting dalam meningkatkan popularitas drama Korea di seluruh Asia dan sekitarnya.

Drama berikutnya yang menjadi populer yaitu drama *Dae Jang Geum* (MBC), sebuah serial drama yang menceritakan seorang juru masak istana kerajaan yang kemudian menjadi dokter wanita pertama Raja pada masa itu. Ditayangkan pada tahun 2003 dan 2004, drama ini menjadi salah satu drama dengan rating tertinggi di Korea yang pada akhirnya diekspor ke 87 negara di seluruh dunia. Termasuk negara-negara muslim seperti Iran, dimana drama ini menerima rating pemirsa rata-rata 57 persen dan puncaknya 90 persen. Signifikansi *Dae Jang Geum* di luar negeri melampaui pertunjukan di negara sendiri dan memberikan keuntungan bagi negara dengan menghasilkan sekitar 13 miliar KRW (<http://id.korean-culture.org/id/144/korea/46> diakses tanggal 30 April 2021 pukul 05:36 WIB) (Korean Cultural Center, 2018).

Seri Drama Korea Selatan ini menandakan kehadiran budaya Korea Selatan terlebih dahulu sebelum hadirnya budaya pop Korea melalui musiknya atau yang sering disebut dengan K-Pop. Pada mulanya penggemar musik K-Pop mengawali ketertarikannya melalui *soundtrack* drama Korea yang ditayangkan di televisi. Dari

soundtrack itu mereka akhirnya mencari tahu siapa yang menyanyikan dan segala informasi tentang lagu tersebut (Liany & Purnama, 2013)

Di Indonesia sendiri, *Hallyu* muncul dimulai sejak tahun 2002 setelah piala dunia Korea Selatan dan Jepang. Momen tersebut yang disiarkan di televisi Indonesia dan kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan drama Korea. Trans Tv menjadi stasiun televisi Indonesia pertama yang menayangkan drama Korea berjudul *Mother's Sea* pada 26 Maret 2002. Kemudian disusul televisi Indosiar pada 1 Juli 2002 dengan menayangkan drama Korea *endless Love* (Irwansyah, 2011). *Mother's Sea* yang pertama muncul di layar televisi Indonesia memang tidak sesukses *Winter Sonata* yang memperoleh rating 11 persen sejak awal penayangannya. Sejak saat itu, *Hallyu* mulai menyebar di Indonesia melalui K-Drama. Lebih dari 50 judul drama ditayangkan di stasiun televisi Indonesia, seperti *Dae Jang Geum* atau *Jewel in The Palace*, *Dong Yi*, *Boys Before Flowers*, *Princess Hours*, *Full House* dan sebagainya. Serial drama Korea *Full House* yang ditayangkan di Indosiar memperoleh rating tertinggi mencapai 40 persen saat ditayangkan pada tahun 2005.

Kegilaan pada Gelombang Korea ini telah meluas ke budaya, makanan, sastra dan bahasa tradisional Korea, yang menyebabkan banyaknya peminat. Sebagian besar komunitas terkait dengan *Hallyu* adalah klub penggemar K-Pop, tetapi ada juga komunitas yang tertarik dengan drama Korea, makanan, pariwisata dan lainnya. Per Desember

2017 total 73,12 juta orang di 92 negara bergabung dengan komunitas ini yang mencakup Asia, Oseania, Amerika, Afrika dan Timur Tengah (<http://id.korean-culture.org/id/144/korea/46> diakses tanggal 30 April 2021 pukul 05:36 WIB) (Korean Cultural Center, 2018).

3. Tinjauan Umum Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Dia dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussurean.

Salah satu pengikut Saussure ini membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dan tanda-tanda. Fokus yang dikaji oleh Barthes lebih menjurus pada gagasan signifikasi dua tahap. Dimana Saussure hanya tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama dapat membentuk makna yang lain atau dapat menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Jadi Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut yang dikenal dengan istilah “*order of signification*”.

Model sistematis dalam menganalisis makna dan tanda yang dikaji oleh Barthes terfokus pada gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*) terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second order of signification* yaitu konotasi. Tatanan

yang pertama ini mencakup pertanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut dengan denotasi. Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu pemaknaan paling nyata dari tanda (Kurniawati, 2017). Denotasi merupakan tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukannya pada realitas, menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti (Ghazali, 2010). Sedangkan konotasi sering diartikan dalam istilah tingkat representasi. Konotasi merupakan interaksi yang muncul akibat *sign* bertemu dengan perasaan atau emosi dan nilai-nilai budaya mereka sehingga maknanya menjadi objektif atau intersubjektif. Pemilihan kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata "penyuapan" dengan "memberi uang pelicin" atau kata "lapar" dengan "perut terus berbunyi".

Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek tanpa mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Makna denotasi memiliki beberapa istilah seperti makna denotasional, makna referensial, makna konseptual atau makna ideasional. Sedangkan konotasi merupakan bagaimana menggambarkannya, karena tanda lebih terbuka penafsirannya pada konotasi. Konotasi juga diartikan sebagai kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu disamping makna

dasar yang umum. Konotatif juga sering disebut sebagai makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif.

Teori Barthes ini meneruskan pemikiran dari Saussure. Jika Saussure menekankan pada tanda dalam sebuah konteks, maka Barthes menekankan pada interaksi antar teks dengan pengalaman antar personal dan kultur penggunaan, interaksi antar konversi dalam teksnya dengan konversi yang dialami serta yang diharapkan penggunaannya. Barthes juga melihat aspek lain yaitu 'mitos'. Mitos adalah bagaimana budaya menjelaskan dan bekerja dalam beberapa realitas sosial (Claranita & Loisa, 2018).

Mitos muncul pada signifikansi tahap kedua, dimana signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi mengartikan tanda bekerja melalui mitos yang ada. Menurut Fiske, Mitos diartikan sebagai bagaimana kebudayaan memahami beberapa aspek tentang realitas sosial atau gejala alam dalam masyarakat. Mitos sendiri sudah memiliki suatu dominasi dalam kelas sosial. Misalkan mitos primitif yang berkaitan dengan hidup dan mati, dewa dan manusia. Untuk mitos masa kini berkaitan dengan feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan (Wibowo, 2013). Pandangan Umar Yunus dalam Wibowo, mitos tidak terbentuk melalui penyelidikan melainkan melalui anggapan yang berasal dari observasi kasar yang kemudian digeneralisasi. Mitos lebih banyak hidup dalam masyarakat dan mungkin hidup dalam gosip yang kemudian dibuktikan dengan

tindakan nyata. Di dalam masyarakat sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada didalam diri kita sendiri. Mitos itulah yang membuat kita memiliki sikap berprasangka terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos (Wibowo, 2013).

4. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Seorang anak beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia di sekitarnya serta mengenal berbagai pola pergaulan hidup yang ada di lingkungan melalui keluarga. Keluarga menjadi kelompok sosial pertama dan utama yang akan berinteraksi dengan dunia luar atas pengasuhan dari orang tua. Sikap perilaku dan kebiasaan yang dimiliki orang tua secara tidak langsung akan secara alami dinilai dan ditiru oleh anak. Kemudian diserap dan dijadikan suatu kebiasaan. Sehingga orang tua perlu berhati-hati dalam bertingkah dan berperilaku (Malik, 2019).

Pada hakikatnya orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka. Tugas dan tanggung jawab tersebut akan berlangsung terus menerus hingga anak-anak mereka tumbuh dan mandiri. Dibutuhkan keterlibatan orang tua secara langsung atau tidak langsung dalam mengasuh anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik emosi dan kemandirian (Laila, 2019).

Secara definisi “Pola” berarti gambaran yang digunakan untuk memberi contoh dan “Asuh” berarti menjaga atau merawat dan mendidik anak kecil serta memimpin agar anak dapat berdiri sendiri. Orang tua adalah setiap orang yang memiliki tanggung jawab dalam sebuah keluarga yang biasa disebut sebagai ibu dan bapak. Jadi pola asuh orang tua bisa diartikan sebagai model atau cara merawat, menjaga, mendidik anak-anak dalam sebuah keluarga oleh orang tua (Andhini, 2013).

Menurut Petranto (Suarsini, 2013) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diberlakukan kepada anak, yang bersifat relatif konsisten atau terus menerus. Perilaku ini memiliki sisi negatif dan positifnya bagi anak. Dan setiap keluarga menanamkan pola asuh yang berbeda tergantung persepsi dari setiap orang tua. Sedangkan pola asuh orang tua menurut Asmawati adalah serangkaian ragam usaha yang dilakukan orang tua kepada anaknya agar mencapai harapan tujuan perkembangan yang diinginkan. Dalam pola asuh menunjukkan sikap perilaku orang tua yang melakukan interaksi dengan anaknya. Cara orang tua menerapkan aturan, mengajarkan norma dan nilai, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap perilaku yang baik sehingga bisa menjadi contoh teladan bagi anaknya (Asmawati, 2009).

Menurut pendapat Baumrind yang dikutip oleh Yusuf, pola asuh diartikan sebagai pola sikap atau perilaku orang tua kepada anak yang

masing-masing memiliki pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak yaitu berupa kompetensi emosional, sosial dan intelektual (Yusuf, 2010).

Dari paparan mengenai definisi pola asuh keluarga tersebut, penulis simpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap perilaku yang menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik, mengasuh dan merawat anak-anak mereka dengan baik, sehingga anak-anak mereka bisa berkembang secara emosi, fisik dan kemandirian dalam beberapa kompetensi yang mencakup emosional, sosial dan intelektual.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Dijelaskan menurut D. Baumrind secara garis besar pola asuh orang tua dibagi menjadi empat jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar.

1) Pola Asuh Otoriter

Jenis pola asuh yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti semua perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha orang tua. Pola ini menerapkan batasan dan kendali yang tegas kepada anak, bahkan meminimalisir diskusi atau musyawarah antara orang tua dengan anak (Malik, 2019). Bentuk wujud dari pola asuh otoriter biasanya orang tua kurang responsive dengan kebutuhan anak, tetapi orang tua lebih menuntut kepatuhan, sehingga anak membuat suasana di dalam keluarga menjadi teratur dan kaku. Anak

merasa kurang merasakan kebebasan dan kemandirian dalam bertingkah laku karena aturan yang dibuat orang tua mereka (Andhini, 2013).

Pola asuhan ini cenderung menetapkan standar yang mutlak yang harus dipatuhi oleh anak, dan biasanya diikuti dengan sebuah ancaman. Apabila anak tidak mengikuti aturan orang tua, biasanya orang tua tidak segan-segan untuk memberikan hukuman kepada anak. Orang tua yang seperti ini tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi hanya bersifat satu arah (Idris & Jamal, 1992).

2) Pola Asuh Demokratis

Jenis pola asuh ini menghargai dan memperhatikan kebebasan anak, namun kebebasan tidak bersifat mutlak namun dibarengi dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dengan anak. Pada tipe ini pembentuk kepribadian anak cenderung dengan membuat aturan yang ditaati bersama, berkomunikasi dengan santun dan terbuka dengan anak (Asmawati, 2009). Pola asuh ini memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengontrol mereka. Orang tua bersikap rasional, selalu mendasari tindakan pada rasio pemikiran, bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan diluar kemampuan anak serta pendekatan kepada anak bersifat hangat (Laila, 2019).

3) Pola Asuh Permisif

Jenis pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar, anak memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak dalam bahaya, orang tua juga sedikit dalam membimbing (Asmawati, 2009).

4) Pola Asuh Penelantar

Pola asuh yang dimana orang tua sangat tidak terikat pada kehidupan anak. Karena orang tua menganggap bahwa aspek kehidupan orang tua lebih penting daripada anaknya (Malik, 2019). Orang tua pada tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Orang tua yang hanya membagi waktunya untuk kepentingan pribadi mereka, contohnya bekerja. Orang tua terlalu sibuk bekerja untuk mengejar materi, sehingga jarang terlihat di rumah dan memperhatikan anak serta membiarkan anak bergaul terlalu bebas diluar (Kartono, 1992).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain:

1) Tingkat Sosial Ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah

2) Tingkat Pendidikan

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi melek akan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anak menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orang tua dengan latar belakang pendidikan terbatas memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas pula sehingga cenderung memperhatikan anaknya dengan ketat dan otoriter.

3) Kepribadian

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi pola asuh, seperti orang tua yang konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

4) Jumlah Anak

Orang tua yang memiliki jumlah anak yang lebih kecil seperti dua atau tiga, cenderung lebih intensif pengasuhannya. Dimana interaksi antar orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerjasama antar anggota keluarga. Untuk orang tua dengan jumlah anak lebih banyak seperti lebih dari lima atau keluarga besar, sangat kurang memperoleh kesempatan untuk melakukan control yang intensif antar orang tua dan anak (Elizabeth B, 1997).

5) Kebudayaan

Latar belakang kebudayaan membuat perbedaan dalam pola pengasuhan anak, hal ini juga berkaitan dengan perbedaan peran wanita dan laki-laki di dalam suatu kebudayaan masyarakat.

6) Jenis Kelamin

Orang tua jelas lebih keras terhadap anak perempuan dibandingkan anak laki-laki (Markum, 1985).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu yang peneliti temukan akan dijadikan sebagai bahan referensi, rujukan atau data pendukung untuk memperkaya dan menambah wawasan terkait topik dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang berjudul “Representasi Konflik Kelas dalam Serial Drama Korea (Analisis Semiotika Serial Sky Castle) oleh Nadhira Ratna Ayuningtias pada tahun 2020, mengatakan kepopuleran drama korea telah menyebar ke seluruh negara-negara di Asia. Akibat kepopuleritasan yang kian meluas ini dipergunakan sebagai alat promosi nilai, gambaran dan selera masyarakat Korea kepada dunia internasional. Serial drama korea mampu merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat Korea. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik melalui analisis semiotika untuk mengetahui konflik kelas sebagai representasi realitas kehidupan sosial budaya masyarakat Korea Selatan. Hasil penelitian ini menemukan dua kelompok sosial yaitu kelas sosial atas dan kelas sosial bawah yang memiliki nilai, budaya dan keyakinan berbeda. Perbedaan ini mendorong munculnya konflik vertikal yang terbagi

menjadi dua bentuk konflik yakni konflik di lingkungan sekolah dan konflik di lingkungan rumah.

2. Pada tahun 2021, Khairunnisa melakukan penelitian dengan judul “Representasi Keharmonisan Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis serta metode analisis semiotika dari Roland Barthes. Teori representasi yang digunakan adalah teori yang ditemukan oleh Stuart Hall. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanda-tanda menurut Roland Barthes diklasifikasikan menjadi tiga yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Makna denotasi yang ditemukan berupa aspek-aspek dalam mewujudkan keharmonisan pada sebuah keluarga. Makna konotasinya menjelaskan gambaran keluarga harmonis yang menunjukkan pentingnya menjalin komunikasi yang baik dan terbuka sesama anggota keluarga, rukun dengan saudara serta mengatasi dan menyelesaikan konflik dalam keluarga dengan baik. Makna mitos dari penelitian ini yaitu pandangan bahwa keluarga yang terlihat ideal, ekonomi yang stabil, pendidikan yang bagus, jumlah anggota yang lengkap bukan syarat utama terciptanya keharmonisan dalam sebuah keluarga.
3. Penelitian berjudul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Akhlak anak usia 6-10 tahun di Kompleks Sekretariat Negara R.I” oleh Dinno Irensa pada tahun 2010, menyatakan bahwa orang tua

memberikan pola asuh terhadap anaknya dengan menerapkan metode pola asuh demokratis dengan memberikan cerita mengenai kisah-kisah islam kepada anak-anaknya. Pola asuh demokratis menjadikan anak-anak lebih bebas dalam berfikir dan mempunyai akhlak yang bagus. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskripsi dan teknik wawancara. Hasil penelitian yang ditemukan adalah pengaruh kisah-kisah islam yang diterapkan orang tua memiliki peran besar bagi pembentukan akhlak anak, karena pesan moral yang disampaikan lewat kisah tidak bersifat menggurui. Pengaruh yang terlihat pada diri anak adalah kejujuran keberanian, kesalehan dan kepribadian akhlak baik terhadap orang tua.

4. Ramdhan Hidayat Al Zailani pada tahun 2017 melakukan penelitian berjudul “Skema Hubungan Keluarga dalam Komunikasi Interpersonal pada Keluarga Gen Halilintar”. Ramdhan mengatakan dalam kacamata psikologi, keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan moral, karakter dan kepribadian. Keluarga juga menjadi organisasi pertama dalam struktur sosial. Keberhasilan dalam keluarga dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah skema hubungan keluarga yang terjalin dalam sebuah keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berlandaskan pada paradigma *post positivis*. Hasil penelitian ini menemukan temuan bahwasannya keluarga Gen Halilintar memiliki tingkat kedekatan lebih tinggi dibanding tingkat individualismenya dengan faktor eksternal yang

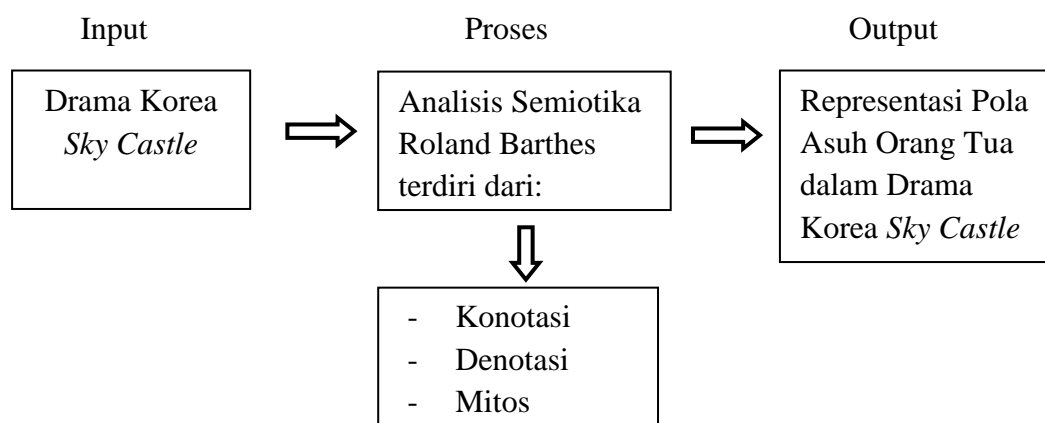
relatif lebih luas dibanding keluarga lain. Tahap akhir dalam penelitian ini mengatakan bahwa keluarga Gen Halilintar masuk dalam kategori tipe keluarga konsensual.

5. Penelitian dalam jurnal *Children and Youth Services Review* yang dilakukan oleh Yang He, Cheng Fang Liu dkk pada tahun 2020, berjudul “*Intergenerational Transmission of Parenting Style in Rural China and The Mediation Effect of Caregiver’s Mental Health*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa kualitas pengasuhan orang dewasa berkaitan dengan perkembangan anak usia dini. Ada bukti yang menunjukkan bahwa beberapa aspek pengasuhan merujuk pada pola penularan antargenerasi. Namun, mekanisme mediasi transmisi antargenerasi yang berkaitan dengan pola asuh tidak sepenuhnya dipahami. Penelitian ini memakai sampel yang terdiri dari 194 pengasuh yang akan diteliti menggunakan regresi multivariat untuk memprediksi transmisi gaya pengasuhan antar generasi dan memeriksa potensi efek mediasi. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah gaya pengasuhan ‘kehangatan emosional’ dan ‘penolakan’, dimana temuan ini mendukung adanya transmisi gaya pengasuhan antar generasi di pedesaan China. Kesehatan mental pengasuh memediasi proses transmisi gaya pengasuhan yang menolak dan bermusuhan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran yang peneliti buat ini bertujuan untuk menggambarkan alur penelitian mulai dari latar belakang dan permasalahan, model analisis data yang digunakan, hingga hasil yang akan ditemukan. Kerangka berpikir ini dirumuskan supaya menjadi tolak ukur bagi peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan representasi pola asuh orang tua dalam drama korea *sky castle*.

Dari penjabaran latar belakang dan permasalahan diatas fokus dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua yang ada dalam drama korea *Sky Castle*, maka input dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder berupa adegan atau gambaran yang berkaitan dengan pola asuh orang tua yang diperoleh dari video drama *Sky Castle* dan beberapa data literasi yang mendukung data primer. Kemudian, data-data yang terkumpul tadi diproses dengan cara dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna konotasi, denotasi dan makna mitos dari data-data yang berkaitan dengan pola asuh orang tua tadi. Output yang didapatkan atau yang diharapkan disini berupa representasi pola asuh orang tua yang muncul dalam drama *Sky Castle* tersebut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus untuk melakukan penelitian karena objek yang dikaji berupa scene, adegan, gambar yang ditayangkan dalam dram korea *Sky Castle*.

Waktu yang diperlukan untuk melengkapi penelitian ini yaitu:

1. Tahap Persiapan

- Penyusunan dan pengajuan judul : Desember 2020
- Pengajuan proposal : Mei – Agustus 2021

2. Tahap Pelaksanaan

Pengumpulan dan analisis data : Agustus 2021 – April 2023

3. Tahap Penyusunan Laporan : April – Mei 2023

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil (Moleong, 2002). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan data yang diperoleh secara utama adalah melalui teks berupa pesan yang disampaikan dalam drama Korea *Sky Castle*. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menuturkan dan menafsirkan lebih mendalam mengenai representasi pola asuh orang tua dalam drama Korea *Sky Castle*. Pada

dasarnya penelitian yang bersifat deskriptif ini dilakukan untuk memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini juga menggunakan kajian literatur yang dapat mendukung analisis dalam drama *Sky Castle*. Metode ini digunakan sebagai metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data bahan penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebuah serial drama dari negara Korea atau yang sering disebut dengan drama korea yang berjudul "*Sky Castle*". Disebut drama karena mengungkapkan suatu jalan cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur drama dalam sebuah cerita, sama halnya seperti drama teater hanya saja drama ini berbentuk layaknya film yang memiliki beberapa part atau episode. Objek dalam penelitian ini adalah representasi pola asuh orang tua, kemudian subjek yang dikaji dalam penelitian ini adalah potongan gambar dan dialog dalam beberapa episode tertentu dalam drama Korea *Sky Castle*. Drama ini dipilih karena memvisualisasikan pola asuh orang tua dalam kehidupan keluarga elit masyarakat Korea Selatan.

D. Sumber Data Penelitian

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dikelompokkan menjadi dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya. Data primer ini

disebut juga sebagai data asli atau data baru. Sedangkan Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari literatur. Literatur yang mendukung data primer seperti buku, kamus, internet, artikel, jurnal atau catatan lain yang berkaitan dengan penelitian (Siyoto & Sodik, 2015).

Dari jenis data menurut sumbernya tersebut maka data yang digunakan untuk teknik analisis ini berasal dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer:

Berupa data analisis semiotika yang diambil dari adegan-adegan yang berkaitan dengan makna dan representasi pola asuh orang tua yang terdapat dalam drama korea *Sky Castle*. Data primer ini berupa data yang diperoleh dari rekaman video drama *Sky Castle*. Kemudian dipilih visual atau gambar dari adegan-adegan yang ada di dalam drama yang diperlukan untuk penelitian.

2. Data Sekunder:

Data sekunder disini berupa informasi terkait dengan analisis semiotika, pola asuh orang tua dan mengenai drama korea *Sky Castle*, kemudian dianalisis bersamaan dengan data primer untuk mengetahui bagaimana representasi pola asuh orang tua dalam drama tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi.

1. Observasi merupakan pengamatan secara menyeluruh pada objek yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu dengan menonton video drama korea *Sky Castle*. Melalui pengamatan tersebut penulis mengidentifikasi sejumlah gambar dan suara yang ada pada setiap adegan yang didalamnya terdapat unsur tanda atau simbol yang menggambarkan pola asuh orang tua. Kemudian pemaknaannya akan melalui proses interpretasi sesuai dengan tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul atau ditunjukkan dalam setiap adegan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.
2. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah lalu (Bugin, 2011). Menurut Guba dan Lincoln, dokumen adalah setiap data tertulis atau film bukan *record*. Dokumen dibagi menjadi dua, pertama dokumen pribadi berupa catatan harian, surat pribadi dan otobiografi. Kedua, dokumen resmi yang berupa informasi yang dihasilkan oleh lembaga sosial (Moleong, 2002). Studi dokumen mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini berupa foto, gambar dan karya dalam media yang mendukung proses penelitian. Selain studi dokumen, pengumpulan data juga dilakukan dengan studi pustaka atau literature untuk melengkapi dokumen pendukung dalam proses analisisnya.

F. Keabsahan Data

Pengembangan validitas data salah satunya dilakukan dengan metode triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang ada. Metode triangulasi bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Sugiyono, triangulasi dibagi ke dalam tiga macam teknik pemeriksaan yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2013). Kemudian, Denzin (dalam Winaryati, 2020) membagi triangulasi ke dalam lima macam teknik pemeriksaan meliputi triangulasi penyidik, teori, metode, data, dan analisis.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2013). Menurut Roberts dan Taylor (2002) triangulasi sumber digunakan sebagai penggunaan beberapa sumber data untuk mendapatkan pandangan yang berbeda tentang situasi dalam studi tunggal. Peneliti disini menggunakan triangulasi sumber untuk pengecekan kembali data-data yang diperoleh berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian kemudian peneliti mengamati secara berulang. Dokumen-dokumen yang berasal dari beberapa sumber tersebut kemudian dibandingkan dan di cek untuk mendapatkan jawaban yang lebih jelas.

G. Teknik Analisis Data

Mengumpulkan semua data yang diperlukan, setelah data primer dan data sekunder terkumpul data-data tersebut kemudian diklasifikasikan

sesuai dengan penetapan masalah yang telah ditentukan. Setelah data terklasifikasi, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan analisis semiotika. Analisis semiotika digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam bentuk verbal dan non verbal. Semiotika diterapkan pada tanda-tanda, simbol, lambang yang tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda tersebut hanya akan memiliki arti apabila berkaitan dengan *audience*-nya. *Audience* itulah yang akan menghubungkan tanda (*significant*) dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan (Sobur, 2013). Dalam penelitian ini analisis semiotika yang digunakan adalah analisis semiotika model Roland Barthes.

Dalam teknik ini, Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertanda yaitu denotasi (tanda) dan konotasi (mitos) yang menghasilkan makna eksplisit untuk memahami makna yang tergantung dalam drama korea *Sky Castle* yang menjadi objek penelitian ini. Roland Barthes menggunakan istilah konotasi dan denotasi untuk menggambarkan tingkatan-tingkatan makna. Signifikansi tahap pertama menggambarkan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (*content*) dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itulah yang disebut Barthes sebagai denotasi, makna yang paling nyata dari tanda (*sign*). Sedangkan konotasi digunakan untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Konotasi memiliki makna yang subjektif atau yang paling tidak

intersubjektif.signifikansi tahap kedua berhubungan dengan isi, tanda bekerja pada mitos (*myth*).

Mitos muncul pada signifikansi tahap kedua, dimana signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi mengartikan tanda bekerja melalui mitos yang ada. Menurut Fiske, Mitos diartikan sebagai bagaimana kebudayaan memahami beberapa aspek tentang realitas sosial atau gejala alam dalam masyarakat. Mitos sendiri sudah memiliki suatu dominasi dalam kelas sosial. Misalkan mitos primitif yang berkaitan dengan hidup dan mati, dewa dan manusia. Untuk mitos masa kini berkaitan dengan feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan (Wibowo, 2013). Pandangan Umar Yunus dalam Wibowo, mitos tidak terbentuk melalui penyelidikan melainkan melalui anggapan yang berasal dari observasi kasar yang kemudian digeneralisasi. Mitos lebih banyak hidup dalam masyarakat dan mungkin hidup dalam gosip yang kemudian dibuktikan dengan tindakan nyata. Di dalam masyarakat sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada didalam diri kita sendiri. Mitos itulah yang membuat kita memiliki sikap berprasangka terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos (Wibowo, 2013).

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)		
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)		5. Connotative Signified (Penanda Konotatif)
6. Conotative Sign (Tanda Konotatif)		

Gambar 2. Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Sobur (2006)

Peneliti akan menggunakan potongan adegan drama korea *Sky Castle* sebagai penanda dan petanda pada tahap pertama untuk menemukan tanda denotatif. Kemudian, pada tahap kedua tanda denotatif tersebut akan menjadi penanda (*signifier*) dan akan membandingkannya dengan petanda konotatif yang pada akhirnya akan menghasilkan tanda konotatif. Jika kedua tanda tersebut sudah ditemukan, maka selanjutnya peneliti akan melihat tanda-tanda konotatif yang akan diadopsi menjadi sebuah mitos. Dengan begitu peneliti akan menemukan makna semiotika pola asuh orang tua dalam drama korea *Sky Castle* menggunakan “*two order of signification*” Roland Barthes.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Deskripsi Subjek Penelitian



Gambar 3. Poster Drama Korea Sky Castle
Sumber : Asian Wiki

Drama *Sky Castle* adalah drama satir yang menggambarkan kehidupan orang-orang kelas atas di Korea Selatan untuk mempertahankan kesuksesan keluarga mereka dengan mengorbankan kehidupan orang lain. Fenomena ini kabarnya sangat mudah ditemukan pada kalangan elit Korea Selatan. Cerita dalam drama *Sky Castle* ini berfokus pada kehidupan empat keluarga yang tinggal dikawasan mewah dipinggir kota Seoul. Kawasan perumahan bernama Sky Castle ini biasanya dihuni oleh para dokter dan professor (Lestari Ningsih, 2020). Alur cerita yang disuguhkan dalam drama ini adalah alur maju mundur, beberapa kali muncul *flashback* di sela-sela episode. Keseluruhan cerita drama *Sky Castle* berjumlah 20 episode dengan masing-masing episode berdurasi 60-80 menit.

Drama Korea yang disutradari oleh Jo Hyun Tak ini ditayangkan di stasiun televisi JTBC pada bulan November 2018 hingga bulan Februari 2019. Latar tempat yang diceritakan dalam drama ini adalah sebuah perumahan elit yang diberi nama *Sky Castle*. Hal terpenting di kehidupan keluarga yang diceritakan dalam drama ini adalah mengenai pangkat dan pengakuan. Untuk mempertahankan gengsi mereka, setiap keluarga yang tinggal di lingkungan *Sky Castle* ini berusaha agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik, serta diterima sebagai mahasiswa kedokteran di universitas ternama Korea Selatan. Konflik pada drama ini terfokus pada ambisi orang tua yang menyuruh anak-anak mereka untuk terus belajar dengan giat agar diterima di universitas bergengsi.

Istilah SKY sangat populer dalam lingkungan masyarakat Korea Selatan karena merupakan akronim yang digunakan untuk merujuk pada tiga universitas paling bergengsi di Korea Selatan. Universitas-universitas tersebut adalah Seoul Nasional University, Korean University, dan Yonsei University. Ketiga universitas tersebut memiliki citra yang sangat bagus karena memiliki kesuksesan yang tinggi untuk membentuk karir para alumninya. Banyak profesi seperti politisi, pengacara, dokter, insinyur, professor, jurnalis, dan pembuat kebijakan (birokrat) Korea Selatan yang berpengaruh merupakan lulusan dari salah satu universitas tersebut. Hal tersebut lah yang melatar belakangi cerita drama *Sky Castle* ini dan menjadikan istilah SKY sebagai judul utama dramanya.



Gambar 4. Behind The Scene Drama Korea Sky Castle
Sumber : Official Website Channel JTBC

Hadirnya drama korea *Sky Castle* merupakan representasi terhadap konflik sosial yang benar terjadi di masyarakat Korea Selatan. Drama ini mendapat ulasan positif dari para kritikus dan beberapa kali memenangkan penghargaan, termasuk empat penghargaan di Baeksang Arts Awards ke-55. Drama *Sky Castle* juga pernah menempati rating tertinggi dalam sejarah televisi kabel Korea Selatan, dengan share rating sebesar 23,779% pada tahun 2019. Tidak hanya di Korea Selatan, drama ini memiliki popularitas yang luar biasa di Tiongkok dan Negara lainnya. Drama Korea *Sky Castle* juga ditayangkan di platform streaming seperti Netflix, Viu, Iqiyi dan Iqiyi sehingga bisa ditonton sampai sekarang.

Beberapa informasi tambahan mengenai produksi serial drama *Sky Castle*, sebagai berikut:

Tabel 1. Informasi Produksi Drama Korea Sky Castle

Judul Drama	SKY Castle
Penulis	Yoo Hyun Mi
Sutradara	Jo Hyun Tak
Produser Eksekutif	Kim Ji Yeon Moon Bo Mi Park Joon Seo

Produser Penanggung Jawab	Kim Ying Yeon
Produser	Jo Sang Kyu
Kamera	Multi-camera
Durasi Tayang	60-80 menit
Rumah Produksi	HB Entertainment Drama House, JTBC
Distributor	JTBC Netflix Iflix Iqiyi Viu
Negara Asal	Korea Selatan
Bahasa Asli	Bahasa Korea
Tanggal Tayang	23 November 2018 – 1 Februari 2019
Disiarkan Pada	Jum'at dan Sabtu
Jumlah Episode	20
Genre	Satire, Drama, Family, School, Psychological

2. Sinopsis Drama Korea *Sky Castle*

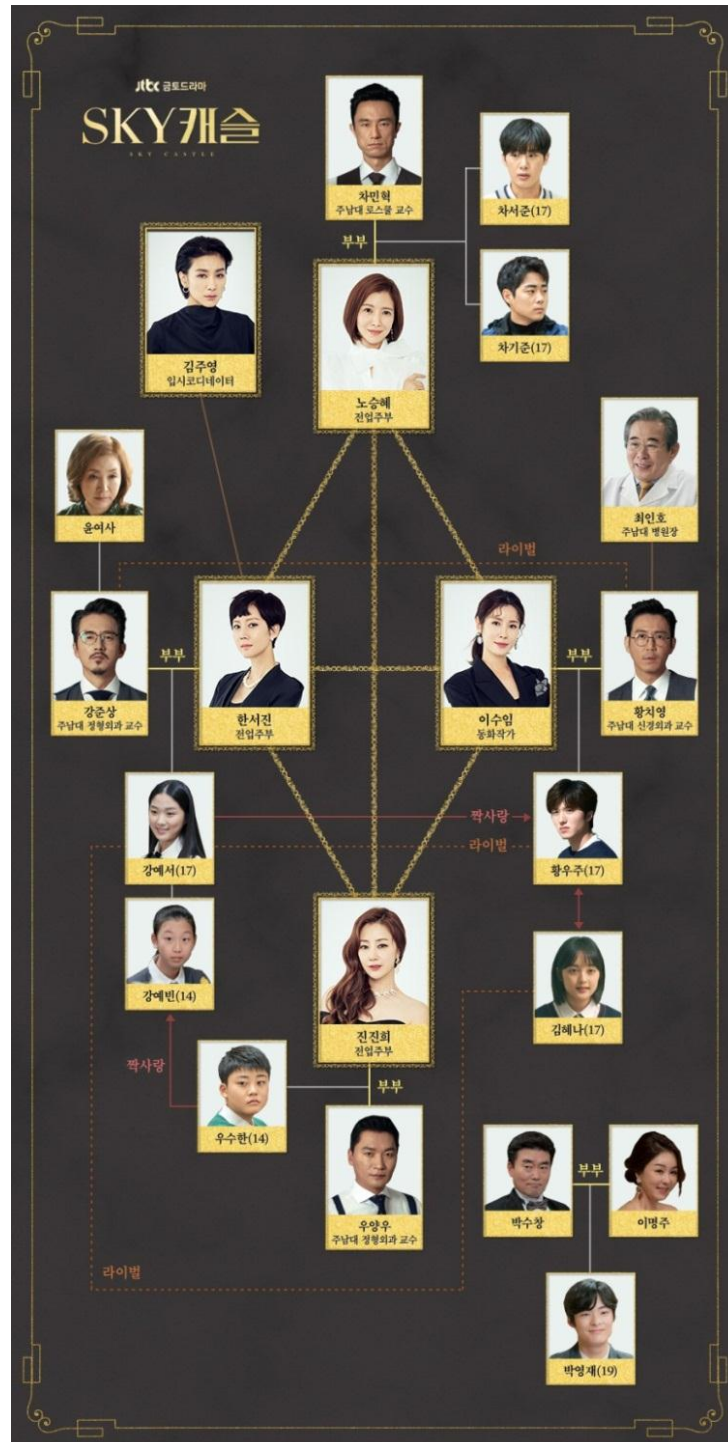
Menurut situs Asian Wiki yang dikutip oleh <https://www.imdb.com/title/tt9151274/plotsummary>, drama ini menceritakan tentang empat ibu rumah tangga yang tinggal di daerah perumahan mewah yang disebut Sky Castle yang bertempat di pinggiran kota Seoul. Perumahan mewah ini merupakan tempat para dokter dan profesor kaya tinggal. Dalam drama ini mengisahkan para istri yang bertekad untuk membuat para suami mereka lebih sukses dan membesarkan anak-anak mereka dengan diperlakukan seperti pangeran dan putri, serta melakukan segala cara untuk menjadikan anak-anak mereka menjadi siswa terbaik dan memasukan mereka ke universitas

terkemuka di Korea Selatan. Mereka rela menghabiskan miliaran won untuk menyewa coordinator untuk persiapan masuk perguruan tinggi.

Han Seo Jin salah satu ibu rumah tangga yang tampak memiliki kehidupan yang sempurna, tetapi dia memiliki rahasia. Han Seo Jin menikah dengan dokter ahli bedah ortopedi Kang Joon Sang dan memiliki dua anak perempuan. Lee Soo Im adalah seorang penulis buku anak-anak yang memiliki sifat penuh kasih sayang dan perhatian. Soo Im menikah dengan dokter ahli bedah syaraf Hwang Chin Young dan memiliki satu putra. Noh Seung Hye menikah dengan professor sekolah hukum Cha Min Hyuk, yang selalu membicarakan soal keadilan dan kebahagiaan tetapi menyembunyikan sisi lain dari dirinya yang egois. Noh Seung Hye dan Cha Min Hyuk memiliki putra kembar tidak identik dan seorang putri. Jin Jin Hee yang berasal dari keluarga kaya, sangat mengagumi Han Seo Jin dan berusaha meniru apa yang dilakukan Han Seo Jin. Seperti Han Seo Jin, Jin Jin Hee juga menikah dengan dokter ahli bedah ortopedi, Woo Yang Woo.

Han Seo Jin memilih koordinator Kim Joo Young untuk menjadikan putrinya Kang Ye Seo, sebagai seorang siswa yang teladan agar bisa masuk dan diterima di Sekolah Kedokteran Seoul Nation University. Sejak keluarga Hwang Chi Yeong pindah ke Sky Castle, keluarganya sering bentrok dengan anggota penguhi Sky Castle yang lainnya karena perbedaan pendapat.

3. Tokoh Drama Korea Sky Castle




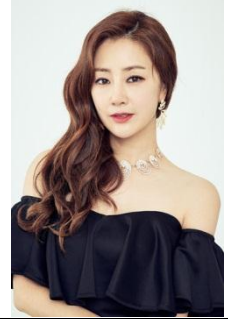








Gambar 5. Hubungan Antar Karakter
 Sumber: Official Website Chennel JTBC

Tabel 2. Pemeran Drama Korea *Sky Castle*

Foto	Peran
	<p>Yeom Jeong Ah sebagai Han Seo Jin Ibu rumah tangga yang fokus untuk mendidik anak-anaknya agar mendapat pendidikan yang terpenuhi. Dia berbohong kesemua orang bahkan kepada anak-anaknya tentang latar belakang keluarganya dan mengaku bahwa dia berasal dari keluarga terpandang. Memiliki kepribadian yang angkuh, tidak mudah menyerah dan tidak memikirkan orang lain.</p>
	<p>Jung Joon Ho sebagai Kang Jung Sang Suami Han Seo Jin, Profesor bedah ortopedi di rumah sakit Universitas Chunam.</p>
	<p>Kim Hye Yoon sebagai Kang Ye Seo Putri tertua Han Seo Jin dan Kang Jung Sang. Seorang siswa SMA Shin Ah yang memiliki otak cerdas ayahnya dan ambisius dari ibunya sebagai gen. Dia selalu penuh energi dalam hal studi.</p>
	<p>Lee Ji Won sebagai Kang Ye Bin Putri kedua Han Seo Jin dan Kang Jun Sang. Seorang siswa sekolah menengah yang memiliki otak cerdas seperti kakaknya tetapi memiliki tempramen yang lebih unggul dari keinginannya untuk belajar. Dari awal dia memiliki karakter pemberontak dan unik serta kreatif, tetapi dia diperlakukan seperti itik jelek.</p>

	<p>Lee Tae Ran sebagai Lee Soo Im Seorang penulis buku dongeng anak-anak. Memiliki kepribadian sederhana dan baik hati. Memiliki hobi merawat bunga dan pohon.</p>
	<p>Choi Won Young sebagai Hwang Chi Young Suami Lee Soo Im, Profesor bedah saraf di rumah sakit Universitas Chunan. Dia seorang yang humanis dengan empati yang sangat baik. Dia adalah dokter sejati yang menghargai hidup lebih dari uang.</p>
	<p>Chani sebagai Hwang Woo Joo Siswa SMA Shin Ah, Putra Lee Soo Im dan Hwang Chi Young. Dia anak yang cerdas dalam studi dan persahabatan. Memiliki kepribadian yang ramah dan bijaksana.</p>
	<p>Yoon Seah sebagai Noh Seung Hye Seorang ibu rumah tangga yang memiliki gelar doktor. Dia merupakan wanita yang sangat anggun dan tidak berani melawan. Dia dekat dengan semua anak-anaknya terutama dengan anak kembar pertamanya.</p>
	<p>Kim Byung Chul sebagai Cha Min Hyuk Suami dari Noh Seung Hye dan professor di fakultas Hukum Universitas Chunan. Dia orang yang sangat ambisius, dia ingin anak-anaknya mengikuti jejaknya dan mengharapkan anak-anaknya ada dipuncak piramida atau selalu menjadi nomer satu.</p>

		<p>Kim Dong Hee sebagai Cha Seo Joon Siswa SMA Shin Ah, anak kembar pertama Noh Seung Hye dan Cha Min Hyuk. Dia memiliki kepribadian yang lembut berbeda dengan saudara kembarnya, lebih suka mengalah dan benci persaingan. Dia sangat dekat dengan ibunya.</p>
		<p>Cho Byung Gyu sebagai Cha Ki Joon Anak kembar kedua Noh Seung Hye dan Cha Min Hyuk, memiliki kepribadian yang sangat gigih dan keinginan yang sangat luar biasa. Dia lebih pintar dari saudara kembarnya. Dia berani memberontak dan sering marah ke ayahnya.</p>
		<p>Park Yoo Na sebagai Cha Se Ri Putri Noh Seung Hye dan Cha Min Hyuk.</p>
		<p>Oh Nara sebagai Jin Jin Hee Ibu Rumah tangga, lulusan departemen penyiaran dan hiburan. Mencoba meniru apa yang dilakukan oleh Han Seo Jin.</p>
		<p>Cho Jae Yoon sebagai Woo Yang Woo Suami Jin Jin Hee, Profesor bedah ortopedi di Rumah Sakit Universitas Chanun.</p>

	<p>Lee Yoo Jin sebagai Woo Soo Han Siswa Sekolah menengah, Putra Jin Jin Hee dan Woo Yang Woo.</p>
	<p>Kim Seo Hyung sebagai Kim Joo Young Koordinator ujian masuk tingkat atas yang hanya diketahui oleh sedikit orang dan mantan petugas penerimaan Seoul Nasional University.</p>
	<p>Kim Bora sebagai Kim Hyena Saingan Kang Ye Seo, Siswa SMA Shin Ah.</p>
	<p>Jeong Ae Ri sebagai Nyonya Yoon Ibu mertua Han Seo Jin</p>
	<p>Song min Hyung sebagai Choi In Ho Direktur rumah sakit Universitas Chanun.</p>

	<p>Kim Jeong Nan sebagai Lee Myung Joo Seorang ibu rumah tangga yang berhasil mendidik anaknya menjadi pewaris keluarga dokter untuk generasi ke tiga.</p>
	<p>Yoon Seong Ju sebagai Park Soo Chang Suami Lee Myung Ju, Kepala departemen utama Rumah Sakit Universitas Chunan bagian departemen bedah saraf.</p>
	<p>Song Kun Hee sebagai Park Young Jae Putra tunggal Lee Myung Joo dan Park Soo Chang.</p>
	<p>Lee Hyun Jin sebagai Jo Tae Joon, sekretaris Kim Joo Young</p>

Sumber: Official Website Chennel JTBC

B. Sajian Data

1. Penelitian dan Penyajian Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa scene atau adegan dan dialog dari beberapa episode drama korea *Sky Castle* yang

mengandung unsur pola asuh orang tua. Drama korea *Sky Castle* ini memiliki 20 episode yang ditayangkan, dari 20 episode ini peneliti memilih episode 1, 2, 4, 10 dan 12. Lima episode tersebut dipilih karena mengandung *scene* atau adegan dan dialog yang menggambarkan pola asuh orang tua, khususnya yang terjadi pada lingkungan keluarga elit di Korea Selatan.

Keseluruhan data yang ada dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan menguraikan pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model sistematis yang dikaji oleh Barthes yaitu gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan *signifier* (ekspresi) dan *signified* (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu pemaknaan paling nyata dari tanda (Kurniawati, 2017). Menurut Saussure, *signifier* merupakan bunyi yang memiliki makna atau coretan bermakna berupa aspek material, yaitu apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan *signified* adalah gambaran mental, yaitu pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa itu tadi. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dengan konsep mental tersebut yang dinamakan *signification* (Sobur, 2006).

Kemudian konotasi digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Konotasi memiliki makna yang subjektif atau yang paling tidak intersubjektif. Signifikasi tahap kedua berhubungan dengan isi, tanda

berkerja pada mitos (*myth*). Pada Signifikansi tahap kedua ini yang dilakukan berupa menguraikan pemaknaan konotasi dengan menggambarkan interaksi yang terjadi antara tanda yang bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca, serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Fiske dalam (Prasetyaningsih, 2016)).

Sedangkan mitos muncul pada signifikansi tahap kedua, dimana signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi mengartikan tanda berkerja melalui mitos yang ada. Mitos diartikan sebagai rujukan yang berasal dari budaya yang ada dan digunakan untuk menjelaskan gejala dan realitas yang ditunjuk dengan simbol, serta penjelasan lainnya yaitu makna konotatif dari simbol yang mengacu pada sejarah (Nugrahaheni, 2018).

a. Analisis Episode 1



Gambar 6. Adegan episode 1 (A)

Tabel 3.1 Dialog episode 1 (A) menit ke 04.30

Pemeran	Dialog	Setting
Kang Ye Seo :	Ibu memang yang terbaik! serius , ibu memang keren.	Di dalam mobil
Han Seo Jin :	Kamu sesenang itu?	
Kang Ye Seo :	Mendapat portofolio Yong Jae sama saja seperti peta harta karun, bukan?	
Han Seo Jin :	Benar. Portofolio itu akan menjaminmu	

	mendapat yang kamu mau.	
Kang Ye Seo :	Akan Kulakukan. Aku juga akan masuk ke sekolah itu. aku akan masuk kedokteran Universitas Seoul seperti Young Jae.	
Han Seo Jin :	uuuhhh anak yang manis ini anak siapa? (mengelus pipi dan rambut Ye Seo)	
Kang Ye Seo :	Tentu saja anak ibu.	

Sumber : Olah data primer, 2023

Berdasarkan tabel dialog 3.1 di atas, terlihat Kang Ye Seo sedang memuji ibunya Han Seo Jin karena ibunya berusaha keras untuk mendapatkan portofolio Young Jae untuk dirinya. Han Seo Jin merasa bangga hal yang dilakukanya membuat putrinya senang.

Kang Ye Seo memuji Han Seo Jin setelah mendengar percakapan telepon ibunya bahwa ibunya akan mendapatkan portofolio Young Jae, “Ibu memang yang terbaik! Serius, ibu memang keren” sambil mengacungkan kedua jempolnya. Han Seo Jin pun bertanya “Kau sesenang itu?”. Kang Ye Seo menunjukkan ekspresi senang dan berkata “Mendapatkan portofolio Young Jae sama saja mendapatkan semua peta harta karun, bukan?”. Han Seo Jin sangat berusaha untuk mendaptkan Portofolio Young Jae untuk putrinya, karena portofolio tersebut merupakan sebuah cara yang dapat membatu Kang Ye Seo dapat masuk ke kedokteran Universitas Seoul. Dengan ekspresi bangga Han Seo Jin membenarkan perkataan anaknya “Benar, Portofolio itu akan menjaminmu mendapatkan yang kamu mau”. Kang Ye Seo semakin bersemangat dengan apa yang diberikan ibunya untuk membantunya masuk ke fakultas kedokteran Universitas Seoul. Melihat ekspresi putrinya tersebut membuat

Han Seo Jin senang kemudian bertanya “Anak yang manis ini anak siap?” sambil mengelus pipi dan rambut Kang Ye Seo. Kang Ye Seo seponan menjawab “Tentu saja ank ibu.”

Berdasarkan dialog tabel 3.1 dapat diuraikan melalui analisis semiotika Roland Barthes, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Analisis episode 1 (A)

No	Potongan Adegan	Denotasi		Konotasi	Mitos
		Penanda	Petanda		
1	Gambar 6	Dialog yang dilakukan oleh Han Seo Jin dan Kang Ye Seo	Han Seo Jin tersenyum kemudian mengelus pipi dan rambut Kang Ye Seo dengan rasa bangga dan senang karena Kang Ye Seo menyukai apa yang ia lakukan untuknya.	Sikap seorang ibu yang lemah lembut dan sangat memperhatikan apa yang dibutuhkan dan diinginkan anaknya.	Seorang ibu rela melakukan apa saja untuk kepentingan anaknya.

Sumber : Olah data primer, 2023

Dari potongan adegan tersebut, peneliti menemukan dialog yang terjadi di atas sebagai penanda (*signifier*), perilaku dan ekspresi yang ditunjukkan pemeran sebagai petanda (*signified*). Dialog yang digunakan oleh Kang Ye Seo dan Han Seo Jin di atas memunculkan tanda denotasi bahwa yang dilakukan oleh Han Seo Jin memiliki makna sebenarnya merujuk pada apa yang didengar Kang Ye Seo bahwa ibunya akan mendapatkan portofolio Young Jae untuknya dan membenarkan omongan putrinya bahwa portofolio tersebut akan membantunya masuk ke

perguruan tinggi yang diinginkan. Dialog tersebut merupakan penanda yang diiringi dengan pertanda Han Seo Jin tersenyum dan mengelus pipi dan rambut anaknya yang menandakan seorang ibu yang bangga kepada anaknya yang telah mengapresiasi usaha dirinya.

Makna pada tahap konotasi, pertanyaan dan sikap Han Seo Jin ke Kang Ye Seo menggambarkan karakter seorang ibu yang penuh kasih sayang, lemah lembut dan pengertian. Sewajarnya seorang ibu yang memiliki sifat lembut, pengertian dan penuh kasih sayang kepada anaknya. Adegan tersebut menggambarkan seorang ibu yang berusaha mendapatkan portofolio anak tetangganya yang sudah lulus ujian masuk universitas terlebih dahulu, untuk diberikan kepada anaknya sebagai referensi persiapan memasuki perguruan tinggi. Tindakan yang dilakukannya tersebut menunjukkan seorang ibu yang pengertian terhadap apa yang dibutuhkan anaknya.

Mitos yang muncul dari adegan tersebut berkaitan dengan konotasinya, dimana konotasinya menggambarkan seorang ibu yang memiliki karakter penuh kasih sayang dan pengertian. Sifat pengertian dan kasih sayang ini yang menggambarkan bahwa seorang ibu sayang sekali dengan anaknya tersebut. Rasa sayang tersebut menimbulkan perilaku tidakkan bahwa dia akan melakukan apapun untuk membuat anak yang ia sayangi mendapatkan kebahagiaan. Jadi mitos dalam adegan ini adalah seorang ibu akan melakukan segala hal agar dapat membuat anaknya mendapat kebahagiaan.



Gambar 7. Adegan episode 1 (B)

Tabel 3.2 Dialog episode 1 (B) menit ke 10.50

Pemeran	Dialog	Setting
(Han Seo Jin menatap Kang Jung Sang dengan ekspresi marah.)		
Han Seo Jin :	Hei. (kepada Kang Ye Bin dengan nada sinis)	Di Depan Aula Pertemuan
Kang Ye Bin :	Jika aku mengenakan gaun, ayah akan dipermalukan.	
Han Seo Jin :	Sungguh anak berbakti.	
Kang Ye Bin :	Ya. (sambil mengganggu kepala)	
Han Seo Jin :	Dimana Kakak mu?	
Kang Ye Bin :	Mungkin akan terlambat. Dia sibuk mempercantik diri. (dengan gestur dan nada mengejek, kemudian pergi masuk ke aula)	
Han Seo Jin :	Astaga, mirip siapa anak ini? (ekspresi marah)	
Kang Ye Seo :	Ibu!	
Han Seo Jin :	(Melihat Kang Ye Seo ekspresi berubah ceria, dan menyambut Ye Seo.)	
Kang Ye Seo :	Maafkan aku, Ibu. Aku harus menata rambutku. Bagaimana?	
Han Seo Jin :	Kamu itu putri ibu, tentu saja cantik.	
(percakapan selesai, Kang Ye Seo dan Han Seo Jin masuk ke aula)		

Sumber : Olah data primer, 2023

Berdasarkan table dialog 3.2 di atas, terjadi didepan aula pertemuan dimana Han Seo jin sedang menyambut tamu-tamu yang datang. Disaat suaminya Kang Jung Sang dan putri keduanya datang, Han Seo Jin menunjukkan ekspresi yang tidak senang karena suami dan putri keduanya datang dengan tampilan tidak sesuai ekspektasinya.

Dialog pada table 3.2 di atas terjadi antara Han Seo Jin dengan putri keduanya Kang Ye Bin. Han Seo Jin berkata “Hei.” dengan nada sinis, dengan cepat tanpa banyak tanya Kang Ye Bin mengerti apa yang dimaksud ibunya “jika aku menggunakan gaun, ayah akan dipermalukan”. Sejak awal ayahnya memang tidak ingin menghadiri pesta tersebut sehingga ia datang dengan baju yang biasa untuk memermalukan istrinya. Han Seo Jin mengucapkan pujian tetapi kata-kata yang ia maksud adalah bertujuan untuk menyindirannya tersebut “sungguh anak berbakti”. Dengan tanpa bersalah Ye Bin menjawab “Ya” sambil mengganggukan kepala. Kemudian Han Seo Jin menanyakan keberadaan kakaknya kepada Ye Bin, Ye Bin menjawab dengan gestur dan nada mengejek bahwa mungkin kakanya terlambat karna masih sibuk mempercantik diri. Han Seo Jin sedikit tidak menyukai jawaban putrinya tersebut dengan melontarkan omongan “Astaga, mirip siapa anak ini?” dengan ekspresi jengkel.

Tidak lama kemudian Kang Ye Seo datang, dan membuat raut muka Han Seo Jin berubah ceria dan menyambut putri kesayangannya tersebut. Kang Ye Seo meminta maaf kepada ibunya atas keterlambatannya karena

harus menata rambutnya terlebih dahulu. Ye Seo menanyakan penampilanya kepada ibunya, dan ibunya menjawab “Kamu itu putri ibu, tentu saja cantik. Sikap yang diberikan Han Seo Jin kepada putri pertamanya tersebut berbanding terbalik dengan sikapnya kepada putri keduanya.

Berdasarkan table dialog 3.2 diatas dapat diuraikan melalui analisis semiotika Roland Barthes, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.2 Analisis episode 1 (B)

No	Potongan Adegan	Denotasi		Konotasi	Mitos
		Penanda	Petanda		
1	Gambar 7	Sikap bicara seorang ibu kepada masing-masing putrinya. Han Seo Jin kepada Kang Ye Bin “ Astaga, mirip siapa anak ini?” Han Seo Jin Kepada Kang Ye Seo “ Kamu itu putri ibu. Tentu saja cantik”.	Ekspresi dan nada bicara ibu yang berbeda ke setiap anaknya. Han seo Jin ke Kang Ye Bin dengan Ekspresi marah dan nada bicara yang sinis. Sedangkan Han Seo Jin ke Kang Ye Seo dengan nada lembut dan ekspresi yang ceria.	Seorang ibu yang memperlakukan anak-anaknya dengan berbeda-beda.	Orang tua akan lebih suka dan bersikap lemah lembut kepada anak yang pintar dan penurut dari pada anak yang susah diataur dan pembangkang.

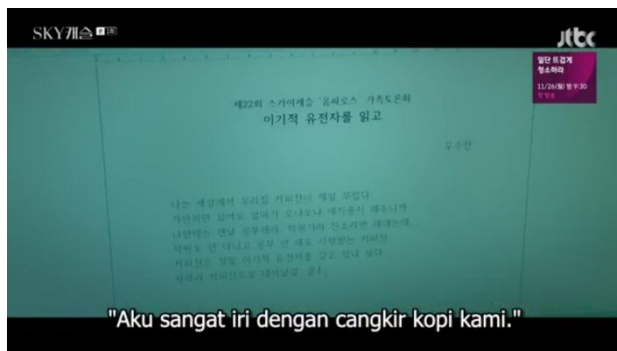
Sumber : Olah data primer, 2023

Potongan adegan diatas memunculkan tanda denotasi berupa dialog yang di ucapkan Han Seo Jin kepada masing-masing putrinya sebagai penanda dan ekspresi serta nada bicaranya sebagai pertanda. Tanda

denotasi yang digambarkan dalam adegan tersebut berupa perubahan perlakuan seorang ibu kepada masing-masing anaknya. Di adegan ini Han Seo Jin bersikap sinis kepada Kang Ye Bin tetapi bersikap manis dan lemah lembut kepada Kang Ye Seo.

Tahap konotasi pada adegan tersebut menggambarkan seorang ibu yang membeda-bedakan perilakunya kepada setiap anak-anaknya. Ekspresi dan perkataan yang diucapkan oleh Han Seo Jin kepada Kang Ye Bin menunjukkan sikap tidak suka, sedangkan sebaliknya apa yang dilakukan Han Seo Jin ke Kang Ye Seo menunjukkan bahwa dia sangat suka dan sayang kepada anak pertamanya tersebut.

Mitos yang terlihat dari adegan diatas sering terjadi dalam sebuah keluarga yang memiliki anak yang berbeda kepribadian atau kelebihan. Biasanya dalam sebuah keluarga yang memiliki anak lebih dari satu dan masing-masing anak memiliki karakter yang berbeda, ada yang baik dan ada yang nakal atau ada anak yang pintar dan satunya kurang pintar, maka orang tuanya akan lebih menyayangi atau lebih suka dengan anak yang pintar dan baik dari pada anak yang kurang pintar dan nakal. Mitos yang muncul disini adalah perbedaan sikap orang tua ke anak yang lebih pintar dengan perlakuan yang manis, sedangkan sikap ke anak yang kurang pintar dan nakal dengan perlakuan yang judes dan masa bodo.



Gambar 8. Adegan episode 1 (C)

Tabel 3.3 Dialog episode 1 (C) menit ke 49.33

Pemeran	Dialog	Setting
Jin Jin Hee :	Kamu iri? “Aku sangat iri dengan cangkir kopi kami. Cangkir ini tidak bisa apa-apa dan ibu kami merawatnya seperti benda berharga. Ibu hanya bisa menyuruhku belajar atau sekolah. Cangkir kopi tidak perlu belajar dan sekolah, tapi tetap disayang. Semua cangkir kopi pasti egois. Seharusnya aku dilahirkan menjadi cangkir kopi. Tamat. Tamat.” (membaca puisi yang dibuat anaknya) Tamat? Dasar kamu anak.. kemari kamu. Ke sini!	Kamar Woo Soo Han
Woo Soo Han :	(Berlari keluar kamar) Aku Menyesal sudah dilahirkan.	
Jin Jin Hee :	Kamu menyesal... Beraninya kamu bilang begitu? Woo Soo Han! Jangan lari. Soo Han. Jangan lari. Kenapa harus cangkir kopi? (berlari mengejar anaknya sambil marah-marah)	
Woo Soo Han :	(berlari dan hampir menjatuhkan koleksi cangkir dan piring antic ibunya)	
Jin Jin Hee :	Awas. Jangan kamu tabrak! Dasar Bodoh. Ke sini kamu. Ke sini! Dasar Bodoh! Kesini. Awas kamu.	
Woo Soo Han :	(masih terus lari sampai keluar rumah, dan bersembunyi di garasi)	
Jin Jin Hee :	Woo Soo Han. Dasar brandal! Dimana dia? Astaga. (sampai diluar rumah sudah tidak melihat anaknya, kemudian ia balik masuk ke dalam rumah.)	

(Adegan berpinda ke garasi)		
Kang Ye Bin :	Ada apa lagi ini?	
Woo Soo Han :	Buku rapor. Aku menulis isi perasaanku.	
Kang Ye Bin :	Astaga. Kamu bener-bener bilang kamu iri pada cangkir kopi?	
Woo Soo Han :	Ibuku akan merapat jika ada yang memecahkan cangkir. Dia tidak akan peduli jika aku lenyap. (mendekati Ye Bin) Ye Bin, Bagaimana jika kita kabur dari rumah?	
Kang Ye Bin :	Apa maksudmu?	
Woo Soo Han :	Kamu selalu bilang ingin kabur dari rumah.	
Kang Ye Bin :	Ingin sekali. Ini lingkungan terburu di dunia.	
Woo Soo Han :	Ayo? Aku punya uang.	
Kang Ye Bin :	Bodoh. Kamu pikir hanya uang yang kamu butuhkan? Untuk dua anak kabur usia 14 tahun, kita butuh wali usia 20 tahun. Dengan begitu kita bisa sewa kamar atau tidur di sauna.	
Woo Soo Han :	Sungguh? Lalu bagaimana ini?	
Kang Ye Bin :	Ada cara lain.	
Woo Soo Han :	Sungguh? Bagaimana?	
Kang Ye Bin :	Kamu mau jadi antekku?	
Woo Soo Han :	Apa?	
Kang Ye Bin :	Kalau mau akan kuberi tahu.	
Woo Soo Han :	Ya. Baiklah. Aku akan lakukan semua maumu.	
(percakapan antara Woo Soo Han dan Kang Ye Bin selesai)		

Sumber : Data Primer Peneliti yang diolah 2023

Tabel dialog 3.3 diatas menceritakan Jin Jin Hee yang sedang membaca puisi buatan Woo Soo Han yang isinya menceritakan isi hati Woo Soo Han yang merasa iri kepada cangkir kopi kami. Cangkir yang dimaksud adalah cangkir kopi koleksi ibunya (Jin Jin Hee). Setelah Jin Jin Hee membaca puisi tersebut dia merasa marah kepada Woo Soo Han.

Melihat kemarahan ibunya Woo Soo Han lari keluar dari kamar dan berkata “ Aku menyesal sudah dilahirkan”. Kata-kata tersebut membuat Jin Jin Hee semakin marah dan mengejar Woo Soo Han sampai keluar rumah. Namun, Woo Soo Han berhasil menghindari kemarahan ibunya atas bantuan Kang Ye Bin yang awalnya memang berniat mengunjungi rumah Woo Soo Han. Mereka berdua bersembunyi digarasi rumah Woo Soo Han. Setelah situasi sudah tenang Kang Ye Bin menanyakan kepada Woo Soo Han “ Ada apa lagi ini?” seakan hal seperti ini sudah sering terjadi. Kemudian Woo Soo Han menceritakan bahwa ibunya melihat buku rapor yang berisi isi perasanya. Woo Soo Han juga berkata jika ada yang memecahkan cangkirnya ibunya akan mendatangnya, sebaliknya ibunya tidak akan peduli jika Woo Soo Han yang lenyap.

Pikiran Woo Soo Han yang terlalu *overthinking* ini memunculkan ajakan kepada Kang Ye Bin untuk mengajaknya kabur dari rumah. Woo Soo Han mengajak Kang Yee Bin kabur dari rumah karena sebelumnya Kang Ye Bin pernah punya keinginan untuk pergi dari rumah juga. Namun, Kang Ye Bin menolaknya karena saat kabur mereka tidak hanya membutuhkan uang tetapi wali karena umur mereka yang masih 14 tahun membuat mereka tidak bisa menyewa tempat tinggal.

Tabel 4.3 Analisis episode 1 (C)

No	Potongan Adegan	Denotasi		Konotasi	Mitos
		Penanda	Petanda		
1	Gambar 8	Puisi yang dibuat oleh Woo Soo Han.	Kemarahan Jin Jin Hee	Seorang anak yang merasa tidak nyaman dengan	Apa yang dilakukan atau diperintahkan oleh orang tua

				hidupnya karena dituntut untuk terus belajar oleh ibunya, sehingga mengutarakan keluh kesahnya dalam bentuk puisi. Akan tetapi ibunya justru marah dengan apa yang diutarakan oleh anaknya.	adalah hal yang sudah pasti benar dan baik untuk anaknya.
--	--	--	--	---	---

Sumber : Olah data primer, 2023

Adegan antara Woo Soo Han dengan ibunya Jin Jin Hee diatas memunculkan denotasi berupa puisi Woo Soo Han yang dibaca oleh ibunya sebagai penanda dan kemarahan ibunya Jin Jin Hee sebagai pertanda. Tanda denotasi yang muncul dalam adegan ini digambarkan saat ibunya membaca puisi buatan Woo Soo Han dan kemudian ibunya marah karena isi puisi tersebut menyinggung perasaan ibunya. Kemarahan semakin memuncak saat Woo Soo Han mengucakan kata-kata bahwa dia menyesal telah dilahirkan oleh ibunya.

Tahap konotasi dalam adegan ini ada pada puisi yang dibuat Woo Soo Han. Puisi Woo Soo Han menggambarkan bahwa dia merasa tidak nyaman dengan hidupnya yang terus-terusan dituntut ibunya untuk terus belajar. Woo Soo Han menuangkan semua keluh kesahnya di dalam puisi

tersebut akan tetapi puisi tersebut tidak sengaja dibaca ibunya dan membuat ibunya marah.

Keluh kesah Woo Soo Han terhadap didikan ibunya dia tuangkan dalam puisinya membuat ibunya marah karena ibunya melakukan semua itu pasti untuk kepentingan anaknya yaitu Woo Soo Han. Namun, terkadang hal-hal yang dilakukan oleh seorang ibu belum tentu disukai anaknya. Menurut Woo Soo Han ibunya terlalu keras mendidiknya hingga dia merasa tertekan. Tapi dari sudut pandang ibunya hal ini justru untuk mendidik putranya agar lebih giat untuk belajar. Maka mitos yang dapat diambil dari adegan ini adalah apapun hal yang dilakukan orang tua untuk anaknya akan dianggap benar dan baik untuk anaknya.

b. Analisis Episode 2



Gambar 9. Adegan episode 2 (A)

Tabel 5.1 Dialog episode 2 (A) menit ke 10:39

Pemeran	Dialog	Setting
Noh Sueng Hye :	Ayo Keluar	Pekarangan depan rumah.
Cha Seo Joon :	Ibu, aku harus mengerjakan PR-ku. Ayah bilang semua tugasku harus selesai hari ini.	
Noh Sueng Hye :	Tidak apa-apa. Kamu tidak harus belajar di malam seindah ini.	
Cha Ki Joon :	Indah sekali.	
Cha Seo Joon :	Seperti bukan di Bumi.	
Noh Sueng Hye :	Lihat? Seperti kisah dongeng musim dingin, bukan?	
Cha Seo Joon :	Putri Elsa pasti telah membacakan mantranya, Bu.	
Cha Ki Joon :	“Putri Elsa pasti telah membacakan mantranya, Bu.” (nada mengejek)	
(Noh Sueng Hye tertawa melihat tingkah laku anak-anaknya.)		
Cha Seo Joon :	Hei, aku ini kakakmu.	
Cha Ki Joon :	Sulit kupercaya kakak bilang begitu. Masuklah dan belajar saja. Apa? Ibu, tolong. (berlarian karena dikejar kakaknya)	
Cha Seo Joon :	Kemari kamu. (sambil mengejar adiknya) Ibu, aku kakaknya, tapi dia selalu mengataiku. (mengadu ke ibunya)	
Noh Sueng Hye :	Ki Joon, berhentilah mengolok-olok kakakmu. (mengingatkan anak kembar keduanya dengan tersenyum) “Putri Elsa pasti telah membacakan mantranya.” (ikut mengejek anak kembar pertamanya)	
Cha Seo Joon :	Ibu, cara bicaraku tidak seperti itu. (protes ke ibunya) Aku tidak percaya ibu juga mengejekku. (kemudian mengejar ibu dan adiknya)	
Cha Ki Joon :	Apa dia mengucapkan mantra?	
Cha Seo Joon :	Berhenti	
Cha Ki Joon :	Ayo tangkap aku.	
Noh Sueng Hye :	Kamu masih terobsesi dengan Elsa?	
Cha Seo Joon :	Astaga.	

	Astaga, bukan begitu.	
Cha Ki Joon :	Elsa mengucapkan mantra sihirnya. (terus mengejek kakanya)	
Cha Seo Joon :	Begitu kutangkap, aku akan menghabisimu.	
(Cha Seo Joon dan Cha Ki Joon saling kejar-kejaran dan Noh Sueng Hye bersembunyi dibalik dinding dengan tersenyum melihat tingkah laku anak-anaknya)		

Sumber : Olah data primer, 2023

Table dialog 5.1 adegan ini terjadi dipekarangan depan rumah keluarga Cha Min Hyuk. Percakapan dialog ini terjadi antara Noh Seung Hye dengan kedua putranya Cha Seo Joon dan Cha Ki Joon. Percakapan di atas Noh Seung Hye mengajak kedua putranya untuk bermain keluar rumah karena di luar rumah sedang turun salju. Cha Seo Joon menolak ajakan ibunya karena dia harus mengerjakan PR yang diperintahkan oleh ayahnya. “Ibu, aku harus mengerjakan PR-ku. Ayah bilang semua tugasku harus selesai hari ini.” Noh Seung Hye menjawab “Tidak apa-apa. Kamu tidak harus belajar di malam seindah ini.” Sambil menarik tangan Cha Seo Joon. Diikuti Cha Ki Joon yang setuju dengan pendapat ibunya.

“Indah sekali” ucap Cha Ki Joon saat mereka sudah beradda di pekarangan rumah dan melihat pemandangan salju yang turun. “Seperti bukan di bumi” ucap Cha Seo Joon yang mulai lupa bahwa dia awalnya menolak untuk ikut. Melihat kedua putranya yang terkagum dengan pemandangan yang ada, Noh Seung Hye berkata “Lihat? Seperti kisah dongeng musim dingin bukan?”. Ucapan Noh Seung Hye tersebut membuat Cha Seo Joon teringat dengan film kartun masa kecil yang dia sukai “Putri Elsa pasti telah membacakan mantranya”. Cha Ki Joon yang mendengar perkataan kakaknya tersebut mulai mengejek kakaknya dengan

mengikuti ucapan kakaknya dengan nada mengejek. Cha Ki Joon tidak percaya bahwa kakanya masih percaya dengan film kartun masa kecil mereka, di mana mereka sekarang sudah beranjak dewasa. Cha Seo Joon yang tidak terima dengan ejekan adiknya tersebut memprotes kepada ibunya atas apa yang dilakukan kembaranya tersebut.

Melihat tingkah laku kedua putranya Noh Seung Hye hanya tertawa dan ikut meledek putra pertamanya tersebut sehingga membuat suasana makin seru.

Tabel 6.1 Analisis episode 2 (A)

No	Potongan Adegan	Denotasi		Konotasi	Mitos
		Penanda	Petanda		
1	Gambar 9	Ajakan Noh Seung Hye untuk bermain diluar rumah.	Noh Seung Hye yang menarik tangan Cha Seo Joon dan berkata “Tidak apa-apa. Kamu tidak harus belajar di malam seindah ini.”	Sikap seorang ibu yang membebaskan keinginan anaknya, Seorang ibu yang mengerti keadaan anaknya yang membutuhkan refresing terhadap	Terlalu membebaskan anak akan membuat anak lebih gampang salah pergaulan.

Sumber : Olah data primer, 2023

Tanda denotasi pada adegan diatas memperlihatkan Noh Seung Hye yang mengajak kedua anak kembarnya Cha Seo Joon dan Cha Ki Joon untuk main di pekarangan rumah karena saat itu salju pertama baru turun. Ajakan Noh Seung Hye untuk main diluar dan meminta putranya untuk tidak belajar saat malam yang indah tersebut merujuk pada makna

sebenarnya, diiringi pertanda Noh Seung Hye menarik tangan Cha Seo Joon untuk ikut keluar bermain.

Tahap konotasi, Noh Seung Hye melarang putranya untuk belajar melainkan menyuruhnya ikut bermain denganya padahal putranya harus mengerjakan PR yang diberikan ayahnya memperlihatkan bahwa Noh Seung Hye mengetahui bahwa anaknya juga butuh hiburan tidak hanya terus belajar. Noh Seung Hye melihat bahwa anaknya terus belajar atas perintah ayahnya membuatnya kasihan ke anak-anaknya karena mereka tidak bisa bebas memilih hal yang mereka suka. Jadi saat ayahnya tidak ada Noh Seung Hye memberi anaknya kebebasan untuk bermain dan melakukan hal-hal yang mereka suka.

Memberi kebebasan kepada anak memang memiliki dampak yang baik bagi anak untuk belajar tanggung jawab, namun terlalu memberi kebebasan kepada anak akan membuat anak menjadi nakal. Kebebasan tanpa pengawasan hanya akan membuat anak salah mengambil jalan dan menemukan pergaulan yang kurang baik untuk pertumbuhan anak. Maka mitosnya adalah terlalu bebas akan membuat anak salah pergaulan dan menjadi nakal.





Gambar 10. Adegan episode 2 (B)

Tabel 5.2 Dialog episode 2 (B) menit ke 13:10

Pemeran	Dialog	Setting	
Pelatih Kim :	Ini adalah profil para gurunya. Sudah kutambahkan setifikat kelulusan, sertifikat karier, dan salinan kartu identitas mereka.	Ruang Tamu	
Kang Ye Seo :	Guru ini guru terbaik di Daechin-dong, Ibu.		
Han Seo Jin :	Semua guru ini sangat berkompeten.		
Pelatih Kim ;	Semua guru yang bertanggung jawab atas nilai sekolahnya adalah alumni SMA Shinhwa atau pernah bekerja disana.		
Kang Ye Seo :	Apa aku bisa dapat peringkat terbaik selama tiga tahun?		
Han Seo Jin :	Mungkin saja selama tidak ada kesalahan. (sambil menepuk paha putinya yang lagi kegirangan) Kegiatan belajar di mana? (Tanya pelatih Kim)		
Pelatih Kim :	Di kantorku atau di rumah guru. Tentu saja, Pak Jo akan datang untuk menjemput Ye Seo. Anda harus memastikan kesehatannya.		
Han Seo Jin :	(mengganggu)		
Pak Jo :	Ini adalah hidangan yang baik untuk murid SMA.		
Han Seo Jin :	Astaga, kamu juga menyiapkan informasi seperti ini? Terima kasih banyak.		
Pelatih Kim :	Aku boleh melihat kamar Ye Seo? (menuju kamar Kang Ye Seo)		
Pelatih Kim :	Lokasi meja bagus. Dia membelakangi pintunya.		Kamar Ye Seo

Han Seo Jin :	Aku dengar membelakangi pintu bisa membuatnya gugup dan kehilangan konsentrasi.	
Pelatih Kim :	Penempatan meja utama dan lampu meja juga sudah baik karena menghadap ke utara. Jadi, tidak banyak sinar matahari. Dengan begitu, dia akan konsentrasi dengan lebih baik saat belajar. Ye Seo, Kamu sering belajar disini? (membuka pintu bilik belajar yang merupakan ruang belajar Ye Seo.)	
Kang Ye Seo :	Ya, aku akan belajar di situ jika tidak fokus belajar di luar. Ruang itu seperti ruang belajar pribadi.	
Pelatih Kim :	Bagus. Bu Han, tolong tempatkan meja sekolah di dalam ruangan ini. Dia harus belajar dengan lingkungan yang sama seperti saat sedang ujian. Dan tolong pasang penghitung waktu di dinding yang mudah terlihat. Dia harus mengecek berapa lamanya menjawab pertanyaan. Pertahankan kelembapan udara ini antara 20 hingga 23 derajat celcius. Anda harus mengganti lampu meja belajar ini. Saat dia mempelajari matematika dan sains, dia harus belajar dengan lampu biru sekitar 8.000 Kelvin. Saat harus menghafal gunakan cahaya putih sekitar 4.000 Kelvin. Dan untuk pelajaran kreatif seperti musik dan seni, dia harus belajar dengan lampu merah sekitar 2.200 Kelvin. Dengan begitu kemampuan belajarnya akan meningkat. Anda harus membuang kaca meja itu sekarang juga. Suhu kaca yang dingin akan membuat suhu tubuhnya rendah. Dia harus mengeluarkan energy untuk meningkatkan suhu tubuhnya. Buang semua yang tidak perlu yang ada di dinding dan gantung satu lukisan Mondrian. Lukisan itu akan meningkatkan konsentrasinya, dan juga akan membantu otaknya untuk berlatih.	
Han Seo Jin :	(Hanya mengganggu paham apa yang di perintahkan pelatih Kim)	

Sumber : Olah data primer, 2023

Dialog pada tabel 5.2 terjadi saat pelatih Kim datang ke rumah Kang Ye Seo untuk menjelaskan semua hal mengenai proses bimbingan belajar yang akan dilakukannya nanti. Penjelasan mengenai profil guru-guru yang mengajar, tempat belajar dan menu hidangan yang harus dikonsumsi oleh Kang Ye Seo.

Dalam adegan ini pelatih Kim ingin melihat kondisi kamar Kang Ye Seo, “Aku boleh melihat kamar Ye Seo?” tanya kepada Han Seo Jin. Adegan berpindah saat mereka tiba di kamar Kang Ye Seo. Pelatih Kim memuji tindakan Han Seo Jin bahwa beberapa kondisi di kamar Kang Ye Seo sesuai ekspektasi dia, seperti penempatan meja yang membelakangi pintu, meja utama dan lampu meja yang menghadap ke utara agar meminimalisir cahaya matahari yang masuk. Hal tersebut dapat membuat Kang Ye Seo bisa lebih berkonsentrasi dalam belajar. Han Seo Jin yang mendengar pujian tersebut merasa bangga atas apa yang telah dia lakukan untuk putrinya.

Kemudian, pelatih Kim juga menjelaskan dan bertanya beberapa hal terkait kamar Ye Seo. Apa yang harus diperbaiki dan apa yang sudah bagus dan tidak perlu untuk diperbaiki. Semua hal yang dijelaskan oleh pelatih Kim membuat Han Seo Jin dan Kang Ye Seo paham dan melakukan apa yang diperintahkan oleh pelatih Kim.

Tabel 6.2 Analisis episode 2 (B)

No	Potongan Adegan	Denotasi		Konotasi	Mitos
		Penanda	Petanda		
1	Gambar 10	Dialog pelatih Kim yang	Anggukan Han Seo Jin disertai	Orang tua yang selalu	Memanjakan anak tidak

		memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang diperlukan Kang Ye Seo.	penjelasan yang diberikan oleh pelatih Kim.	memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan anaknya.	menjamin anak akan tumbuh dengan baik.
--	--	---	---	---	--

Sumber : Olah data primer, 2023

Percakapan antara pelatih Kim dengan Han Seo Jin (Ibu Kang Ye Seo) memunculkan tanda denotasi bahwa penjelasan pelatih Kim mengenai keperluan yang harus disiapkan oleh Han Seo Jin untuk membantu Kang Ye Seo belajar memiliki makna sebenarnya, merujuk pada respon Han Seo Jin yang memberikan isyarat anggukan bahwa ia setuju untuk memenuhi semua hal yang diminta pelatih Kim. Dialog yang diucapkan oleh Pelatih Kim mengenai penjelasan soal hal-hal yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran Kang Ye Seo merupakan penanda. Sedangkan respon anggukan dari Han Seo Jin terhadap semua penjelasan yang di berikan oleh pelatih Kim merupakan petandanya.

Pada tahap konotasi, anggukan Han Seo Jin memiliki arti persetujuan. Anggukan tersebut mengisyaratkan bahwa Han Seo Jin setuju dengan semua yang diperintahkan oleh pelatih Kim terkait hal-ha yang diperlukan Kang ye Seo. Han Seo Jin tidak merasa keberatan dengan semua persyaratan yang diajukan pelatih Kim selama hal tersebut membantu Kang Ye Seo mendapatkan peringkat terbaik seperti yang di inginkan Kang Ye Seo. Layaknya orang tua pada umumnya Han Seo Jin sebagai seorang ibu ingin memberikan semua yang terbaik untuk anaknya, terutama pada hal-hal yang memiliki dampak yang bagus untuk

perkembangan anaknya. Memberikan semua hal yang dibutuhkan anak menjadi tahap konotasi pada potongan adegan diatas.

Mitos yang ditemukan dalam potongan adegan ini adalah setiap orang tua yang memanjakan anaknya memiliki dampak yang belum tentu baik. Memanjakan anak hanya akan membuat anak semakin tergantung pada orang tua dan tidak akan bisa mandiri dalam mengurus diri mereka sendiri.



Gambar 11. Adegan episode 2 (C)

Tabel 5.3 Dialog episode 2 (C) menit ke 40:56

Pemeran	Dialog	Setting
(Han Seo Jin mengetuk pintu bilik belajarnya Ye Seo dan mengantarkan makanan untuk anaknya.)		Kamar Kang Ye Seo
Han Seo Jin :	Ye seo saat nya pergi les.	
Kang Ye Seo :	(keluar dari bilik belajarnya) Aku lelah.	
Han Seo Jin :	Tentu saja kamu lelah. Ini, minumlah. Habiskan. (memberikan vitamin ke Ye Seo sambil tersenyum melihat putri kesayanganya itu)	

	Omong-omong, kamu inget anak bernama Woo Joo? Dia pindah kerumah lama Young Jae.
Kang Ye Seo :	Jadi, ayahnya juga dokter?
Han Seo Jin :	Dokter bedah syaraf. Dia penggantinya ayah Young Jae.
Kang Ye Seo :	Omong – omong, Ibu. Aku SMS Young Jae.
Han Seo Jin :	SMS Young Jae?
Kang Ye Seo :	Masalahnya, Pelatih Jo bilang Young Jae pandai mencatat. Dia juga membuatku penasaran. Jadi, aku SMS dia dan bilang ingin meminjam catatannya. Tapi setelah itu, ponselnya dimatikan, bahkan dia menghapus akun media sosialnya.
Han Seo Jin :	Bayangkan betapa syoknya dia. Mungkin dia tidak mau berbicara dengan orang yang tahu soal insiden itu.
Kang Ye Seo :	Menyebalkan sekali. Rumornya pasti sudah menyebar. Ibu tahu apa yang Hye Na katakana padaku? “Apa gunanya tinggal di lingkungan elite, jika akhirnya ada yang bunuh diri?” (menceritakan dengan wajah kesal;)
Han Seo Jin :	Kim Hye Na? Ahh anak yang tinggal dengan ibu tunggalnya itu? Dia bilang begitu karena iri. Dia hanya merasa iri, jadi, tidak usah kamu pikirkan. Kamu cukup kerjakan saja semua kesibukanmu ini.
Kang Ye Seo :	Dengan begitu aku akan diterima di Kedokteran UNS, bukan? Aku akan diterima dengan membuat nenek tidak bisa berkata-kata. (wajahnya mulai ceria kembali setelah mendengar apa yang di katakana ibunya)
Han Seo Jim :	Astaga, jangan bilang begitu.
Kang Ye Seo :	Ibu pasti juga suka ideku. (menggoda ibunya)
Han Seo Jin :	Apa maksudmu?

Sumber : Olah data primer, 2023

Dialog pada tabel 5.3 memperlihatkan adegan percakapan antara Han Seo Jin dan Kang Ye Seo. Percakapan terjadi dikamar Kang Ye Seo dimana Ye Seo disini sedang berada dibilik belajarnya. Han Seo Jin masuk

ke kamar Ye Seo untuk mengingatkan Ye Seo kalau dia hari itu ada les dan harus segera berangkat, selain itu Han Seo Jin juga membawakan vitamin untuk Ye Seo. Kang Ye Seo keluar dari biliknya dan berkata “aku lelah”. Han Seo Jin yang mendengar ucapan putriya tersebut lalu berkata “tentu saja kamu lelah” sambil memberikan vitamin yang dibawanya tadi.

Sembari Ye Seo menghabiskan vitamin yang diberikan, Han seo Jin menceritakan bahwa teman sekolahnya yang bernawa Hwang Woo Joo telah pindah ke lingkungan tempat tinggal mereka tepatnya dirumah lama milik keluarga Park Young Jae. Kemudian, Ye Seo menanyakan apakah ayahnya Woo Joo juga seorang dokter? Karena di lingkungan tempat tinggalnya hanya orang-orang kalangan kelas atas seperti dokter dan jaksa yang dapat tinggal. Han Seo Jin menjawab bahwa ayahnya Hwang Woo Joo juga seorang dokter bedah syaraf seperti ayahnya Park Young Jae.

Dikarenakan Han Seo Jin menyinggung mengenai Park Young Jae, Kang Ye Seo bercerita ke Han Seo Jin bahwa mengenai Park Young Jae yang tidak membalas pesan SMS dia. Padahal Kang Ye Seo saat ini sedang membutuhkan bantuan dari Park Young Jae untuk meminjamkan buku catatannya. Menurut perkataan dari pelatih Kim, Park Young Jae sangat pintar dalam mencatat. Jadi Kang Ye Seo ingin meminjam buku catatan milik Pak Young Jae untuk memudahkan dia belajar. Namun Park Young Jae tidak membalas pesan Kang Ye Seo bahkan ponselnya dimatikan dan semua sosmednya dihapus.

Kang Ye Seo juga menceritakan soal rumor yang beredar di sekolahnya mengenai keluarga Park Young Jae. Salah satu teman sekelasnya bernama Kim Hye Na menjelek-jelekkkan lingkungan tempat tinggalnya, karena insiden bunuh diri ibu Park Young Jae. Menurut Kim Hye Na tidak ada gunanya lingkungan elit tapi pada akhirnya kalau ada yang bunuh diri. Akibat ucapan yang dikatakan Kim Hye Na tersebut membuat Kang Ye Seo kesal dan makin tidak menyukai Kim Hye Na. Han Seo Jin melihat anaknya menceritakan hal tersebut dengan raut yang kesal, ia berusaha menenangkan putrinya tersebut dengan mengatakan “Dia bilang begitu karena iri. Dia hanya merasa iri, jadi tidak usah kamu pikirkan. Kamu cukup kerjakan saja semua kesibukanmu ini.” Kang Ye Seo yang mendengar ucapan ibunya kembali bersemangat kembali untuk mencapai tujuan utamanya yaitu diterima di Kedokteran Seoul Nasional University.

Tabel 6.3 Analisis episode 2 (C)

No	Potongan Adegan	Denotasi		Konotasi	Mitos
		Penanda	Petanda		
1	Gambar 11	Curhatan Kang Ye Seo mengenai hal yang dia alami.	Tanggapan Han Seo Jin terhadap curhatan Kang Ye Seo.	Orang tua yang mau mendengarkan cerita anaknya walaupun hanya sebatas hal kecil.	Anak-anak lebih terbuka atau sering menceritakan hal-hal yang dialami ke ibunya dari pada keanggota keluarga yang lain.

Sumber : Olah data primer, 2023

Maka denotasi yang ada dalam potongan adegan di atas berupa percakapan antara Han Seo Jin dan Kang Ye Seo, dalam percakapan tersebut memiliki makna sebenarnya merujuk pada curhatan Kang Ye Seo mengenai semua hal yang dialaminya di lingkungan rumahnya bahkan di sekolah. Curhatan Kang Ye Seo kepada Han Seo Jin tersebut menjadi sebuah penanda dan tanggapan Han Seo Jin terhadap curhatna Kang Ye Seo menjadi pertanda.

Makna pada tahap konotasi, sikap Han Seo Jin dalam menanggapi keluh kesah atau curhatan putrinya Kang Ye Seo menggambarkan sebuah pengertian dan ketertarikan seorang ibu terhadap hal-hal yang dialami anaknya. Han Seo Jin menanggapi semua cerita Kang Ye Seo seakan dia ikut meerasakan apa yang dirasakan putrinya, saat putrinya merasa kesal dia akan menenangkan putrinya, saat putrinya butuh masukan atau saran ia akan memberikan saran dengan bahasa yang lembut agar tidak menyinggung putrinya. Sikap Han Seo Jin tersebut menggambarkan orang tua yang ingin mendengarkan cerita anaknya walaupun itu hal sekecil apapun, selayaknya seorang teman yang dapat menjadi tempat cerita tanpa harus menyembunyikan hal-hal yang biasanya anak anggap orang tua tidak perlu tahu.

Mitos yang merujuk dari konotasi di atas yaitu anak akan lebih terbuka dan leluasa dalam bercerita mengenai keluh kesahnya kepada ibu dari pada anggota keluarga yang lain. Ibu merupakan anggota keluarga yang paling dekat dengan anak karena ibu lah yang merawat dan sering

berinetraksi dengan anak-anaknya dari pada ayah. Seorang anak yang dapat terbuka ke ibunya adalah anak yang benar-benar merasa nyaman dan percaya kepada ibunya.

c. Analisis Episode 4



Gambar 12. Adegan episode 4 (A)

Tabel 7.1 Dialog episode 4 (A) menit ke 20:51

Pemeran	Dialog	Setting
Semuanya :	Bersulang	Rumah Hwang Woo Joo
Kang Ye Bin :	Mengagumkan. Sangat mengagumkan. Sembilan dan empat. Kemenangan mutlak. Kami berutang banyak kepada anda.	
Woo Soo Han :	Aku setuju itu.	
Lee Soo Im :	Kalian mendengarnya, bukan? (dengan nada pamer)	
Hwang Woo Joo :	Ibu, itu pujian untuk diri sendiri. (tertawa bersama ibunya)	
Woo Soo Han :	Hei, kalian tidak dengar? Ye Seo pernah bilang begini. "Aku sadar bahwa memuji diri itu sama	

	sekali tidak buruk.”	
Kang Ye Bin :	“Kekuatan apresiasi diri” (melanjutkan omongan Soo Han)	
	(semuanya pun tertawa.)	
Hwang Chi Young :	Apa maksud kalian?	
Lee Soo Im :	Ye Bin, kamu jahat. Dia kakakmu. (Sambil memberi sepotong buah untuk Ye Bin)	
Kang Ye Bin :	Kang Ye Seo... Maksudku, kakakku bilang begitu saat pertemuan klub buku kita. Dia pasti sedang menangis sekarag.	
Lee Soo Im :	Aku merasa kasihan pada Ye Seo. Dia sangat menyukai klub buku.	
Hwang Chi Young :	Ibunya juga pasti sangat kecewa.	
Lee Soo Im :	Benar. Kepribadianya itu...	
	Adegan berpidah.	

Sumber : Olah data primer, 2023

Dialog pada tabel diatas terjadi dirumah Hwang Woo Joo, adegan ini memperlihatkan Kang Ye Bin dan Woo Soo Han sedang mengunjungi rumah Hwang Woo Joo setelah pertemuan klub buku di lingkungannya. Dalam dialog diatas terjadi antara Kang Ye Bin, Woo Soo Han, Hwang Woo Joo, dan kedua orang tua Hwang Woo Joo (Lee Soo Im dan Hwang Chi Young). Mereka seperti sedang berada di meja makan dan sedang melakukan bersulang dengan gelas masing-masing, seperti sedang merayakan sebuah keberhasilan.

Kang Ye Bin berkata ia kagum karena dalam pertemuan klub buku perbandingan sembilan dan empat merupakan kemenangan mutlak untuk meniadakan kegiatan dalam klub buku dilingkungan mereka. Ye Bin menegaskan bahwa ia berhutang banyak kepada Lee Soo Im yang memberi gagasan untuk membubarkan klub buku tersebut. Omongan Ye Bin tersebut di setujui oleh Woo Soo Han, dengan kata lain Soo Han juga

ikut senang kalau klub buku tersebut bubar. Mendengar ucapan Ye Bin dan Soo Han Lee Soo Im berkata “Kalian mendengarnya, buka?” dengan dengan ekspresi bangga dengan dirinya sendiri, sembari memperlihatkan kebanggaan dia ke putranya Woo Joo dan suaminya Hwang Chi Young. Reaksi Woo Joo terhadap gurauan ibunya tersebut dengan berkata “ibu itu pujian untuk diri sendiri.” Sembari tertawa dengan ibunya. Woo Soo Han mengutip perkataan Kang Ye Seo bahwa memuji diri sendiri sama sekali tidak buruk, diteruskan oleh Kang Ye Seo bahwa hal tersebut merupakan kekuatan apresiasi diri. Perkataan mereka berdua seakan mengejek kata-kata yang dikatakan oleh Kang Ye Seo. Setelah mendengar omongan dua anak tersebut semuanya pun tertawa.

Kemudian Lee Soo Im berkata bahwa Ye Bin kamu jahat. Dia kakakmu. Ye Bin menjelaskan bahwa itu perkataan kakaknya yang dia dengar saat pertemuan klub buku, dan Ye Bin berkata bahwa kakaknya pasti sekarang sedang menangis karena klub buku yang dia sukai telah dibubarkan. Lee Soo Im juga ikut merasa kasihan kepada Kang Ye Seo. Hwang Chi Young juga berkata bahwa ibunya juga pasti sangat kecewa.

Tabel 8.1 Analisis episode 4 (A)

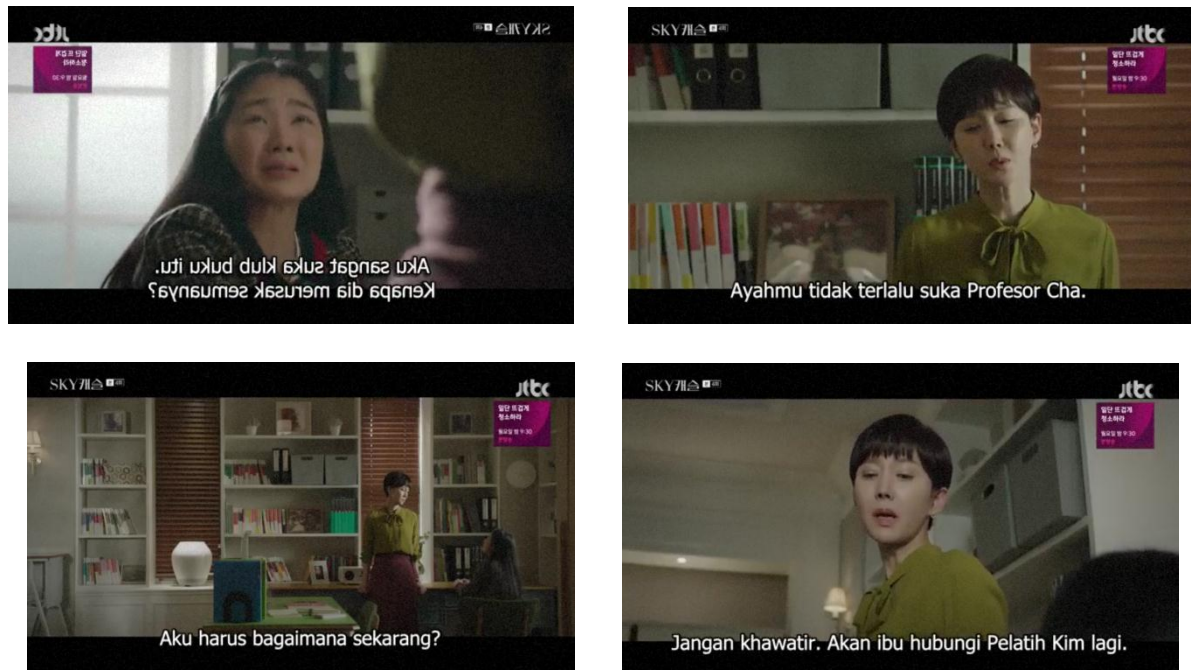
No	Potongan Adegan	Denotasi		Konotasi	Mitos
		Penanda	Petanda		
1	Gambar 12	Percakapan Lee Soo Im dengan Hwang Woo Joo.	Ekspresi wajah Lee Soo Im dan Hwang Woo Joo.	Orang tua yang memposisikan diri mereka seperti teman agar bisa dekat dengan anaknya.	Orang tua yang friendly lebih mudah untuk dekat dengan anak-anaknya.

Sumber : Olah data primer, 2023

Potongan adegan diatas memunculkan tanda denotasi berupa dialog antara Lee Soo Im dengan Hwang Woo Joo sebagai penanda dan ekspresi masing-masing sebagai pertanda. Tahap denotasi yang dimunculkan dalam adegan ini digambarkan seorang ibu yang menyombongkan dirinya didepan teman-teman anaknya. Lee Soo Im sebagai ibunya Hwang Woo Joo berkata “ Kalian mendengarnya bukan? “ sambil mengangkat kepala dan mengangkat lengan kirinya ke sandaran kursinya dengan menghadap ke arah anaknya Hwang Woo Joo setelah mendengar pujian dari teman-teman anaknya.

Sedangkan tahap konotasi dari adegan diatas yaitu menggambarkan kedekatan antara ibu dan anak yang seperti seorang teman seantaran. Lee Soo Im bersikap seperti teman dihadapan Hwang Woo Joo, cara bicara dan gestur tubuhnya seakan memosisikan dirinya adalah teman Hwang Woo Joo. Sikap Lee Soo Im dan respon Hwang Woo Joo terhadap sikap ibunya ini memperlihatkan bahwa mereka sangat dekat satu sama lain.

Mitos yang muncul dari konotasi diatas adalah orang tua yang memiliki sikap ramah dan bersahabat akan lebih mudah untuk dekat dengan anaknya dari pada oran tua yang hanya bisa memperlihatkan batasan bahwa orang tua dan anak memiliki drajat dan posisi yang berbeda. Anak akan lebih terbuka dan nyaman di sekitar orang tua yang memberi kebebasan anak untuk berekspresi di dalam lingkungan keluarganya.



Gambar 13. Adegan episode 4 (B)

Tabel 7.2 Dialog episode 4 (B) menit ke 22:40

Pemeran	Dialog	Setting
(Kang Ye Seo masuk ke kamarnya sambil menangis, kemudian ibunya mengelus rambut Ye Seo)		
Kang Ye Seo :	Kenapa Ayah seperti itu? Aku sangat suka klub buku itu. Kenapa dia merusak semuanya? Apa gunanya berusaha yang terbaik? Untuk apa aku belajar keras? (masih sambil terus menangis)	
Han Seo Jin :	Ayahmy yidak terlalu suka Profesor Cha. Karena dia tidak bisa memercayai instruktur itu.	
Kang Ye Seo :	Sekarang aku harius bagaimana, ibu? Bahkan klub buku pun tidak ada. Aku harus bagaimana sekarang? (merengek ke ibunya)	
Han Seo Jin :	Jangan khawatir. Akan ibu hubungi Pelatih Kim lagi.	
Kang Ye seo :	Sungguh? Ibu akan mempekerjakan dia lagi? Kapan dimulai? Kapan dia bisa memulai lagi? (mulai bersemangat mendengar ucapan yang di katakana ibunya)	
Han Seo Jin :	Secepatnya, ibu rasa. Dia akan menghubungi ibu.	
Kang Ye Seo :	Kapan dia bisa mulai lagi? Aku haru segera mendapatkan contoh pertanyaan dari dia. (mulai merengek lagi karena ibunya tidak memberi jawaban yang pasti)	
Han Seo Jin :	Baiklah. Ibu akan memastikan dia bisa mulai	

	besok. Ya?	
Kang Ye Seo :	Ibu... (menangis sambil memeluk ibunya)	
Han Seo Jin :	Astaga. Putri kesayangan, ibu benar-benar minta maaf. (memeluk dan mengelus putrinya) Yeong Jae, dan putri ibu yang cantik ini berbeda, bukan?	
Kang Ye Seo :	Tentu saja kami berbeda. Aku tidak akan pernah menjadi seperti Young Jae. Percayalah. Tidak akan terjadi hal buruk, ibu. (memandang wajah ibunya)	
Han Seo Jin :	Ya, tentu saja. Tidak akan terjadi hal buruk. (mengelus rambut putrinya)	

Sumber : Olah data primer, 2023

Tabel dialog 7.2 yang memperlihatkan adegan percakapan antara Kang Ye Seo dan Han Seo Jin, dimana Kang Ye Seo masuk ke dalam kamarnya dengan menangis dan kesal terhadap ayahnya sembari ibunya mengelus rambut Ye Seo. Kang Ye Seo kesal kenapa ayahnya harus merusak keinginannya. Merasa kecewa sambil menangis untuk apa Kang Ye Seo berusaha yang terbaik dan untuk apa dia belajar keras. Ibu Kang Ye Seo memberitahu bahwa ayah tidak terlalu suka kepada Profesor Cha karena ayah tidak mempercayai Profesor Cha. Dengan nada merengek kepada ibunya Kang Ye Seo berkata harus dia bagaimana sekarang, sebab klub buku yang disukainya sudah tidak ada. Kemudian ibunya meminta Kang Ye Seo untuk tidak khawatir dan ibu berkata akan menghubungi Pelatih Kim lagi.

Dengan nada semangat mendengar perkataan ibu, Kang Ye Seo lalu berkata “Sungguh? Ibu akan mempekerjakan dia lagi? Kapan dimulai? Kapan dia bisa memulai lagi?”. Han Seo jin membalas, “secepatnya ibu rasa. Dia akan menghubungi Ibu”. Kang Ye Seo kembali merengek karena

ibunya tidak memberikan jawaban yang pasti. Han Seo Jin kemudian akan memastikan Pelatih Kim. Kang Ye Seo lalu menangis sambil memeluk ibunya dan berkata “Ibu...”

Ibu merasa bersalah lalu ibu memeluk dan mengelus Kang Ye Seo, menenangkan Ye Seo dengan memberi pertanyaan apakah putrinya lebih baik dari Young Jae. Dengan tegas sambil memandang wajah ibu, Kang Ye Seo memberikan jawaban bahwa dia lebih baik dari Young Je, dan percaya jika tidak ada hal buruk yang akan terjadi. Ibu lalu mengelus rambut Ye Seo dan menenangkan Ye Seo.

Tabel 8.2 Analisis episode 4 (B)

No	Potongan Adegan	Denotasi		Konotasi	Mitos
		Penanda	Petanda		
1	Gambar 13	Keluhan Kang Ye Seo tentang kelakuan ayahnya.	Pemahaman Han Seo Jin atas keluhan anaknya.	Sikap anak yang di luar kendali karena sering dimanja atau sering dituruti kemauannya.	Memanjakan anak membuat anak merasa tidak takut kepada orang tuanya.

Sumber : Olah data primer, 2023

Adegan antara Kang Ye Seo dengan Han Seo Jin pada tabel dialog 8.2 diatas memunculkan tanda denotasi berupa keluhan Kang Ye Seo tentang kelakuan ayahnya ditujukan sebagai penanda, dan pemahaman Han Seo Jin mengenai keluhan putrinya sebagai petanda. Tanda denotasi yang digambarkan dalam adegan ini memperlihatkan kekesalan Kang Ye Seo dengan bercurhat kepada ibunya mengenai kelakuan ayahnya yang tiba-tiba datang ke forum pertemuan dilingkungannya. Kedatangan ayahnya

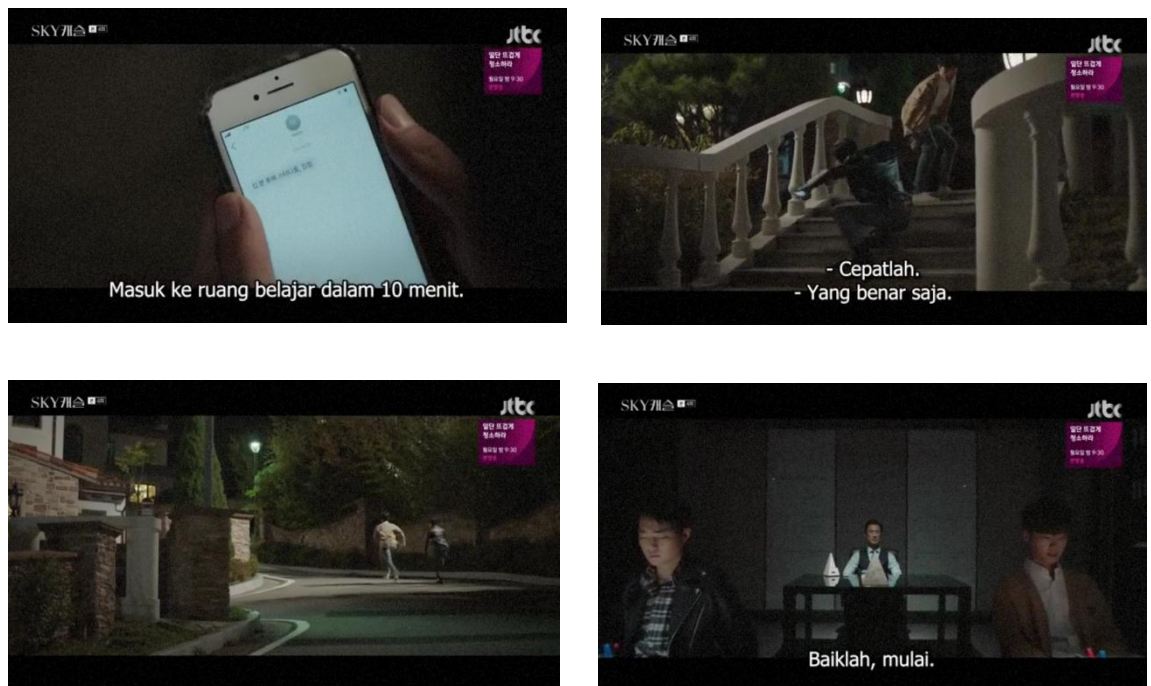
ke forum adalah untuk ikut memberikan hak suaranya dalam keputusan pembubaran klub buku yang sangat disukai putrinya tersebut.

Sebagai seorang ayah seharusnya akan membuat keputusan yang akan menguntungkan bagi anaknya, namun ayah Kang Ye Seo lebih mementingkan egonya untuk ikut menyetujui pembubaran klub buku yang sebenarnya adalah hal yang sangat disukai putrinya. Ayah KangYe Seo menyetujui pembubaran karena merasa tidak suka dengan salah satu tetangga mereka yang merupakan pencetus berdirinya klub buku tersebut.

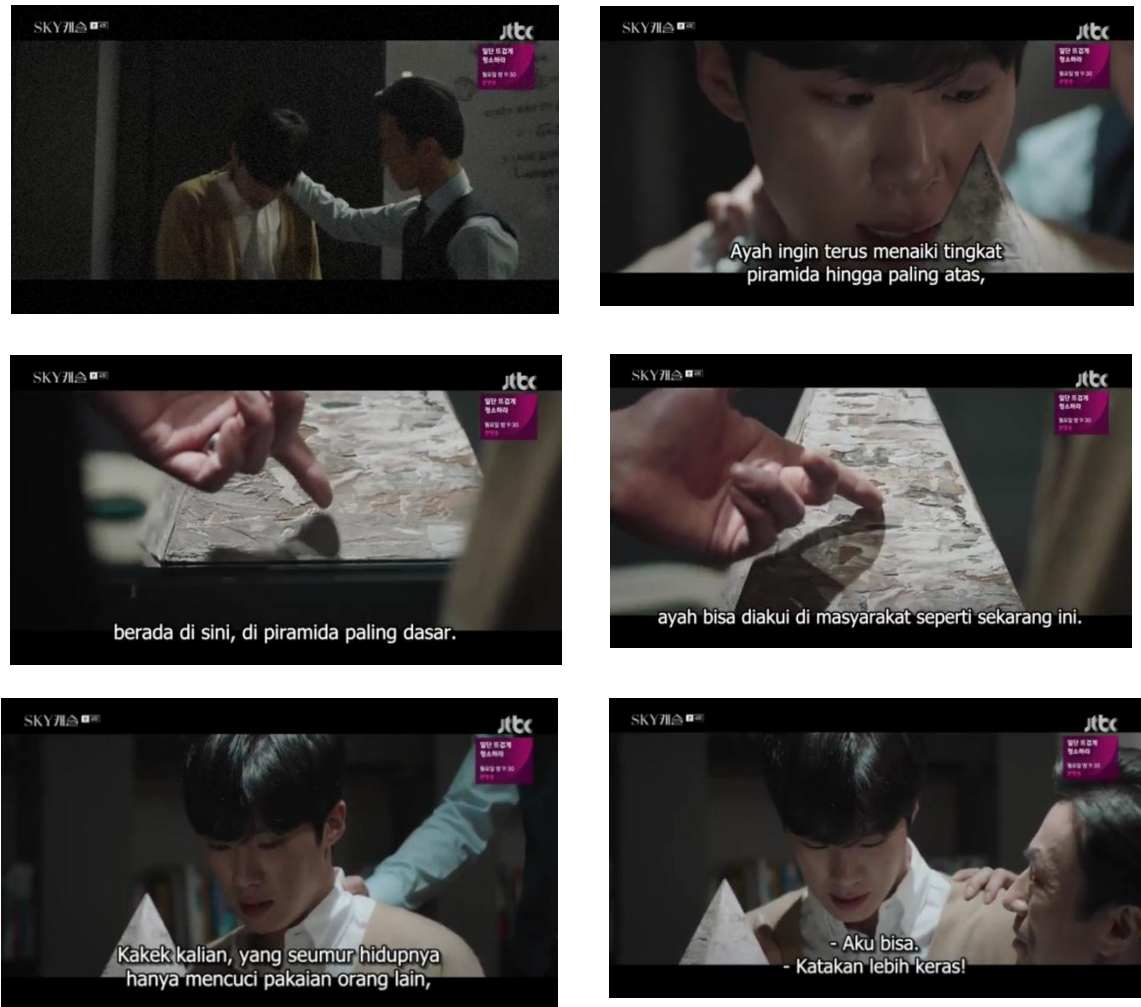
Tahap kedua dalam analisis semiotika menurut Roland Barthes yaitu tanda konotasi, pada adegan ini memunculkan makna konotasi berupa sikap seorang anak yang terlihat manja dan ingin apa yang diinginkan selalu terpenuhi. Sikap anak yang seperti ini muncul karena orang tuanya selalu menuruti apa yang diinginkannya dan anak selalu mendapatkan keinginan tersebut. Sekali anak tidak mendapatkannya ia akan terus mengeluh bahkan memprotes ke orang tuanya bahwa dia harus mendapatkan hal yang ia inginkan. Di adegan ini memperlihatkan Kang Ye Seo yang terus-terusan merengek kesal karena klub buku yang disukai dibubarkan, terlebih ayahnya ikut ambil andil dalam pembubaran klub buku tersebut. Han Seo Jin yang melihat tingkah laku putrinya tersebut bukannya memberi pemahaman yang baik mengenai tindakan ayahnya, justru malah lebih memnjakan putrinya tersebut dengan mengabaikan permintaan lain yang diinginkan putrinya yang berupa janji bahwa Han

Seo Jin akan membuat pelatih Kim sebagai tutornya seperti apa yang diinginkan Kang Ye Seo.

Mitos yang muncul dari konotasi diatas yaitu orang tua yang sering memanjakan anaknya akan membuat anak tidak memiliki rasa takut atau rasa hormat kepada orang tuanya. Bagi anak yang selalu mendapatkan keinginannya, maka dia akan memiliki angapan bahwa dia bisa melakukan apapun yang dia mau entah itu hal buruk atau baik, karena orang tua mereka tidak akan menentang ataupun memarahinya.



Gambar 14. Adegan episode 4 (C)



Gambar 15. Adegan episode 4 (C)

Tabel 7.3 Dialog episode 4 (C) menit ke 25.48

Pemeran	Dialog	Setting
Cha Ki Joon :	Kak Seo Joon, habislah kita. Sekarang kita harus bagaimana?	Taman
Cha Seo Joon :	Bahkan ibu keberatan.	
Cha Ki Joon :	Ayah kita akan kalah. Aku benar-benar tidak ingin Ayah mengasari Ibu. (keduanya mendapat pesan dari ayahnya.)	
Cha Min Hyuk :	“Masuk ke ruang belajar dalam 10 menit.”	
Cha Ki Joon :	Ada apa ini? Seharusnya hari ini kita tidak belajar bersama.	
Cha Seo Joon :	Hei, berdirilah. Kita akan mendapat masalah besar jika menjawab dengan salah. (mengajak adiknya untuk segera pergi menemui ayahnya)	
Cha Ki Joon :	Sial! Aku tidak mau ke sana! (berbaring dan tidak	

	mau pergi)	
Cha Seo Joon :	(kembali lagi dan menarik tangan adiknya) Hei, ayo. Ayolah	
Cha Ki Joon :	Aku tidak mau! (masih bersikeras tidak mau bangun dari tempatnya)	
Cha Seo Joon :	Cepatlah. (terus memaksa adiknya untuk cepat bangun dan pergi)	
Cha Ki Joon ;	Yang benar saja. (akhirnya bangun dan mengikuti kakaknya)	
(mereka berlari dengan cepat untuk menemui ayahnya. Adegan berpindah ke ruang belajar)		
Cha Min Hyuk :	Sekolah elite di Gangnam menggunakan pertanyaan itu di ujian tengah semester tahun lalu. Ini pertanyaan sulit, dan bernilai 10 poin. Waktu kalian hanya empat menit. Baiklah, mulai.	
Cha Seo Joon dan Cha Ki Joon :	(duduk di bangku mereka masing-masing menghadap papan tulis. Mendengarkan instruksi yang diarahkan oleh ayahnya. Mereka berdua membuka soal dan mulai maju ke depan untuk mengerjakannya di papan tulis. Cha Seo Joon maju ke depan pertama dan Cha Ki Joon masih di tempat duduknya.)	
Cha Min Hyuk :	Tiga menit. (mengingatkan waktunya)	
Cha Ki Joon :	(maju ke depan untuk mengerjakan di papan tulis.)	
	(diluar ruang belajar terlihat ibu si kembar merasa gelisah dan khawatir dengan keadaan kedua putranya.)	Ruang Belajar
Cha Min Hyuk	Tiga menit, 30 detik. (mengingatkan kembali waktu yang diberikan)	
	(Cha Ki Joon fokus mengerjakan, sedangkan Cha Seo Joon mulai gelisah karena tidak menemukan jawaban atas soal yang diberikan ayahnya.)	
Cha Min Htuk :	Tiga menit, 55 detik.	
	(tepat tiga menit 55 detik Cha Ki Joon berhasil menyelesaikan soal tersebut. Sedangkan Cha Seo Joon sampai waktu habis tidak menemukan jawaban dari soal tersebut.)	
	(Cha Ki Joon keluar dari ruang belajar.dan berpapasan dengan ibunya yang sudah sedari tadi	

	berada di depan pintu ruangan.)	
Noh Sueng Hye :	Bagaimana dengan Seo Joon?	
(Cha Ki Joon hanya menggelengkan kepalanya. Bunyi suara pintu yang dikunci.)		
Noh Sueng Hye :	(Noh Sueng Hye mulai panik dan mendorong pintu dengan ekspresi marah)	
	(Di dalam ruangan terlihat Cha Min Hyuk mendekati Cha seo Joon yang masih berada di depan papan tulis. Cha Min Hyuk mengangkat tangan kanannya terlihat ingin memukul anaknya. Cha Seo Joon sudah ketakutan namun ternyata tangan ayahnya tersebut hanya memegang leher bagian belakangnya.)	
Cha Min Hyuk :	(mengarahkan anaknya untuk melihat sebuah piramida di atas mejanya.) Sudah ayah bilang bahwa kakek kalian memiliki usaha cuci kering kecil-kecilan dan bahkan hampir tidak lulus SD. Dengan keadaan seperti itu, ayah bercita-cita menjadi presiden. Kakek kalian, yang seumur hidupnya hanya mencuci pakaian orang lain, berada di sini, di piramida paling dasar. (sambil menunjuk ke piramida) Tapi ayah berhasil melewati ujian dengan nilai tertinggi hingga menjadi jaksa. Begitulah caranya ayah bisa diakui di masyarakat seperti sekarang ini. Asisten jaksa Kepala, Wakil Jaksa Kepala, dan hingga Jaksa Kepala, Anggota Kongres, pemimpin partai, lalu Rumah Biru (menunjuk piramida dari bagian tengah piramida ke ujung atas piramida.) Ayah ingin terus menaiki tingkat piramida hingga paling atas, tapi impian ayah hancur saat menolong mertua ayah. Itu sebabnya ayah mengubah target. Tidak harus ayah. Putra ayah ini akan berada di puncak. Akan Ayah pastikan putra ayah berada di posisi teratas. Kamu pikir ayah tidak bisa? Ayah sudah menyiapkan dasar-dasarnya. Jika kamu... Jika kamu berusaha sedikit lebih keras, kamu akan berada di puncak teratas dengan mudahnya. Kamu bisa lakukan itu, Nak?	

Cha Seo Joon :	(hanya mengangguk dengan pertanyaan yang di lontarkan ayahnya)	
Cha Min Hyuk :	Kamu bisa atau tidak? (pertanyaan dengan sedikit penekanan)	
Cha Seo Joon :	Aku... aku bisa. (menjawab dengan gagap)	
Cha Min Hyuk :	Katakana lebih keras!(dengan nada tinggi)	
Cha Seo Joon :	Aku bisa. (dengan sura lebih tegas)	
Cha Min Hyuk :	Tentu saja. (sambil membelai rambut putranya tersebut.) Tentu saja, kamu bisa.	

Sumber : Olah data primer, 2023

Dialog pada adegan ini terjadi pada episode 4 di menit 25 lebih 48 detik. Dalam adegan ini mengalami perpindahan latar tempat kejadian sebanyak dua kali, saat di taman dan di ruang belajar. Adegan yang terjadi selama 6 menit ini berawal saat Cha Seo Joon dan Cha Ki Joon yang berada di taman mendapat sebuah pesan dari ayah mereka untuk segera menuju ke ruang belajar. Setelah mendapat pesan tersebut mereka harus bergeges ke ruang belajar karena ayah mereka hanya memberi waktu 10 menit untuk sampai ke ruang belajar.

Kemudian latar berpindah ke ruang belajar, dalam latar ini terjadi dialog antara Cha Min Hyuk (ayah), Cha Seo Joon dan Cha Ki Joon. Pada adegan ini terlihat Cha Seo Joon dan Cha Ki Joon sedang duduk di meja belajar mereka untuk mengerjakan soal yang diberikan ayahnya. Mereka diperintahkan untuk mengerjakan soal dalam waktu yang telah ditentukan oleh ayah mereka. Siapa diantara dua putra Cha Min Hyuk yang dapat mengerjakan soal lebih dulu dia yang bakal keluar dari ruangan tersebut lebih dulu. Cha Ki Joon adalah orang pertama yang dapat menyelesaikan soal dan dapat keluar dari ruangan tersebut. Sementara Cha Seo Joon tidak

dapat menyelesaikan soal yang diberikan dan alhasil dia mendapat nasehat dari ayahnya lumayan panjang yang membuatnya takut.

Tabel 8.3 Analisis episode 4 (C)

No	Potongan Adegan	Denotasi		Konotasi	Mitos
		Penanda	Petanda		
1	Gambar 14	<p>Pesan SMS dari Cha Min Hyuk, "Masuk belajar dalam 10 menit". Serta dialog Cha Seo Joon dan Cha Ki Joon.</p> <p>Cha Ki Joon : "Ada apa ini? Seharusnya hari ini kita tidak belajar bersama."</p> <p>Cha Seo Joon : "Hei, berdirilah. Kita akan mendapat masalah besar jika menjawab dengan salah."</p>	<p>Cha Seo Joon dan Cha Ki Joon bergegas pergi menuju ruang belajar.</p>	<p>Cha Seo Joon dan Cha Ki Joon dipaksa belajar ayahnya sebagai hukuman karena tidak patuh kepada ayahnya.</p>	<p>Hukuman yang diberikan orang tua ditujukan untuk membuat anak jera dan tidak mengulang kesalahannya lagi.</p>
2	Gambar 15	<p>Nasehat Cha Min Hyuk untuk Cha Seo Joon.</p>	<p>Anggukan kepala Cha Seo Joon yang menandakan bahwa dia mengerti dengan nasihat ayahnya.</p>	<p>Seorang ayah yang mendidik anaknya dengan keras dan otoriter, agar tidak mengalami kegagalan dan bisa menjadi kebanggaan dengan mewujudkan cita-cita yang di inginkan</p>	<p>Anak akan menanggung beban yang berat atas kegagalan orang tua mereka di masa lalu.</p>

				orang tua.	
--	--	--	--	------------	--

Sumber : Olah data primer, 2023

Berdasarkan gambar 14 diatas, Cha Seo Joon dan Cha Ki Joon mendapat pesan dari Cha Min Hyuk (ayah) “Masuk belajar dalam 10 menit.” dan dialog antara Cha Seo Joon dengan Cha Ki Joon ditentukan sebagai penanda (*Signifier*), sedangkan respon Cha Seo Joon dan Cha Ki Joon yang langsung bergegas menuju ruang belajar ditentukan sebagai petanda (*Signified*). Potongan adegan diatas menggambarkan tanda denotasi bahwa Cha Seo Joo dan Cha Ki Joon diperintahkan ayahnya untuk masuk ke ruang belajar dalam 10 menit untuk belajar. Atas perintah ayahnya tersebut mereka berdua pun bergegas pergi ke ruang belajar.

Tanda konotasi yang merujuk dari tanda denotasi diatas yaitu bahwa Cha Seo Joon dan Cha Ki Joon dipaksa ayahnya untuk belajar, terlihat dari percakapan keduanya.

Cha Ki Joon : "Ada apa ini? Seharusnya hari ini kita tidak belajar bersama."

Cha Seo Joon : “Hei, berdirilah. Kita akaan mendapat masalah besar jika menjawab dengan salah.”

Dialog diatas menggambarkan bahwa mereka harus belajar sesuai perintah ayahnya, walaupun itu bukan waktunya mereka belajar. Penggambaran karakter ayah dari percakapan antara Cha Seo Joon dan Cha Ki Joon tersebut menggambarkan bahwa ayah mereka memiliki sifat yang otoriter dan galak. Perintah yang diberikna tidak bisa dilanggar, jika dilanggar akan mendapat masalah besar. Orang tua terkadang akan memberikan sebuah hukuman ke anak apabila anak tidak menurut akan

perintah dari orang tua. Entah perintah tersebut menurut anak benar atau salah, selama orang tua menganggapnya benar maka itu harus dianggap benar.

Dari makna konotasi diatas, hukuman yang diberikan orang tua kepada anak bertujuan untuk memberikan efek jera terhadap kesalahan yang telah dibuat anak menjadi sebuah mitos yang muncul dari adegan diatas.

Kemudian peneliti menemukan tanda kedua pada potongan adegan diatas. Dialog antara Cha Seo Joon dengan Cha Min Hyuk di dalam ruang belajar menjadi tanda kedua yang peneliti temukan. Nasehat dari Cha Min Hyuk untuk Cha Seo Joon menjadi penanda (*Signifier*), dan anggukan kepala Cha Seo Joon terhadap nasehat yang diberikan ayahnya menjadi petanda (*Signified*). Tanda denotasi yang ada di adegan ini menggambarkan seorang ayah yang sedang menasehati putranya karena putranya tidak bisa menyelesaikan soal yang telah diberikannya. Hal yang wajar seorang ayah atau orang tua memberikan nasehat ke anak, dengan tujuan untuk kebaikan anaknya. Setiap orang tua akan memberikan nasehat yang baik untuk anak-anak mereka guna pembelajaran agar tidak salah lagi kedepannya.

Tanda konotasi dari gambar 15 diatas menggambarkan ayah yang otoriter dalam mendidik anaknya. Terlihat Cha Min Hyuk (ayah) mengintimidasi Cha Seo Joon (putranya) dengan cara memengang leher bagian belakang putranya sembari menunjukkan miniatur piramida yang

ada diatas meja. Cha Min Hyuk terlihat memberikan nasehat dengan cara mengintimidasi, memperumpamakan piramida itu sebagai tingkatan sosial dalam masyarakat. Ayah Cha Min Hyuk sekaligus kakek dari Cha Seo Joon merupakan seorang buruh cuci piring yang tidak memiliki pendidikan bagus, Cha Min Hyuk mengatakan bahwa kakek dari putranya tersebut berada di lapisan paling bawah dari piramida tersebut dan ayahnya berada di tengah piramida. Sedangkan keinginan Cha Min Hyuk adalah anak-anaknya harus ada di puncak piramida itu.

Setiap orang tua pasti ingin melihat anaknya terlihat sukses bahkan melebihi kesuksesan dari orang tuanya. Tak heran orang tua akan melakukan segala cara agar anak mereka berada diatas puncak kesuksesan, bahkan dengan cara didik yang otoriter agar anak mau menurut dan mengikuti arahan dari orang tuanya. Obsesi yang dimiliki Cha Min Hyuk ini bertujuan agar anaknya bisa meneruskan keinginan dia yang tidak dapat diwujudkan.

Dari makna konotasi diatas mitos yang muncul yaitu anak akan menanggung beban yang berat atas obsesi orang tua karena kegagalan orang tua dimasa lalu.

d. Analisis Episode 10





Gambar 16. Adegan episode 10 (A)

Tabel 9.1 Dialog episode 10 (A) menit ke 2:22

Pemeran	Dialog	Setting
Kang Ye Seo :	Ibu sudah gila, ya? Kim Hye Na? Ibu mau dia tinggal bersama kita? Kenapa?	Kamar Kang Ye Seo
Han Seo Jin :	Ibu tidak bilang akan benar-benar melakukannya. Ibu meminta pendapatmu.	
Kang Ye Seo :	Untuk apa ibu masih bertanya?	
Han Seo Jin :	Ye Bin bilang dia ingin Hye Na mengajarnya agar dia bisa lulus ujian kenaikan tingkat. Ini kali pertamanya dia bilang ingin belajar.	
Kang Ye Seo :	Ibu, apa ibu tidak tahu pikiranku tentang Hye Na? Teganya ibu berkata hal seperti itu? (dengan nada tinggi seperti membentak ibunya)	
Han Seo Jin :	Baiklah, ibu mengerti. Jangan cemas soal itu. Ibu sangat tidak ingin dia ada di sini.	
	(Han Seo Jin merasa tenang putrinya tidak marah-marah lagi)	

Sumber : Olah data primer, 2023

Tabel dialog 9.1 terjadi di kamar Kang Ye Seo. Menceritakan tentang Kang Ye Seo yang protes kepada ibunya kalau Kim Hye Na akan tinggal bersama ibu dan Ye Seo. Namun ibu menjawab dengan memberikan pertanyaan kembali mengenai pendapat Ye Seo jika Hye Na tinggal bersama kita. Namun Kang Ye Seo tidak terima dengan pertanyaan ibu.

Ibu pun memberitahu jika Ye Bin berkata bahwa Hye Na mengajari Ye Bin agar bisa lulus ujian. Dengan nada tinggi Ye Seo membentak ibunya jika dia tidak terima dengan keadaan Hye Na dikeluarganya dan

membenci Hye Na. Kemudian ibu menyetujui pendapat Ye Seo yang menyukai jika Hye Na tidak ada dikeluarganya. Dan ibu akhirnya merasa tenang kalau putrinya tidak marah-marah lagi.

Tabel 10.1 Analisis episode 10 (A)

No	Potongan Adegan	Denotasi		Konotasi	Mitos
		Penanda	Petanda		
1	Gambar 16	Ucapan Kang Ye Seo yang memperotes usulan ibunya mengenai Kim Hye Na.	Pemahaman Han Seo Jin terhadap kemauan putrinya.	Sikap Kang Ye Seo yang semena-mena dengan ibunya, karena sudah sering dimanja membuat dia tidak takut untuk mengutarakan pendapatnya dengan lantang.	Memanjakan anak akan membuat mereka tidak takut apapun bahkan kepada orang tuanya sendiri.

Sumber : Olah data primer, 2023

Tabel analisis diatas memperlihatkan, dialog antara Kang Ye Seo dengan HanSeo Jin mengenai penolakan Ye Seo terhadap ide ibunya tentang Hye Na yang akan tinggal di rumahnya menjadi penanda (*Signifier*), sedangkan pemahaman Han Seo Jin mengenai penolakan Ye Seo menjadi petanda (*Signified*). Tanda denotasi yang digambarkan hanya sebatas perdebatan antara anak dengan ibunya. Perbedaan pendapat dalam sebuah keluarga sering terjadi. Terkadang karena ego masing-masing anggota keluarga akan membuat anggota keluarga yang lain dirugikan. Baik untuk satu anggota belum tentu baik juga untuk anggota keluarga yang lain.

Merujuk dari tanda denotasi diatas, makna konotasi yang digambarkan adalah ketidak sopanan seorang anak terhadap ibunya. Kang Ye Seo memang tidak setuju dengan usulan ibunya untuk membuat Kim Hye Na tinggal agar bisa menggajari Kang Ye Bin belajar, namun cara memprotes Kang Ye Seo terlihat tidak sopan. Kang Ye Seo memprotes dengan cara mengutarakan pendapat dengan nada tinggi ke ibunya, tidak segan-segan ia juga memarahi ibunya karena menganggap bahwa ibunya tidak peduli denganya. Kim Hye Na adalah musuh Kang Ye Seo tapi ibunya berani mengusulkan Hye Na tinggal di rumahnya. Sikap Ye Seo ini memperlihatkan bahwa ia sering dimanja oleh ibunya, karena ia tidak takut untuk meninggikan suaranya di hadapan ibunya. Sedangkan respon Han Seo Jin terlihat biasa saja melihat tingkah laku putrinya.

Merujuk dari makna konotasi tersebut, mitos yang didapat yaitu anak yang sering dimanja akan menjadi anak yang tidak memiliki rasa takut ke orang tuanya.





Gambar 17. Adegan episode 10 (B)

Tabel 9.2 Dialog episode 10 (B) menit ke 54:10

Pemeran	Dialog	Setting
Cha Min Hyuk :	Apa yang terjadi? Ayah memberi kalian semua materi ujian yang akan keluar. Semua materi itu masuk ke ujian kalian. Kenapa nilai-nilai kalian turun?	Ruang Keluarga
Noh Sueng Hye :	Sepertinya murid-murid lain yang lebih baik.	
Cha Min Hyuk :	Jangan ikut campur. Cha Seo joon. (sambil melirik putranya tersebut)	
Cha Seo Joon :	(hanya menatap ayahnya dan kemudian menunduk)	
Cha Min Hyuk :	Cha Ki joon. Kalian tidak jawab pertanyaan ayah?	
Cha Seo Joon :	(Si kembar hanya saling memandang) Teman-teman kami sangat mencemaskan nilai pelajaran mereka. Jadi, kami membagikan materi contoh ujian pada mereka.	
Cha Min Hyuk :	Membagikan? Apa kalian tahu berapa harga.. (ekspresi marah dan nada bicara naik) Ayah berikan materi itu pada kalian untuk kalian pelajari. Kenapa kalian berikan pada pesaing kalian?	
Cha Ki Joon :	Teman-teman kami sangat stress memikirkan nilai mereka. Kenapa kami tidak boleh membantu mereka?	
Cha Min Hyuk :	Dasar otak udang. Mereka itu pesaingmu. Itu sama saja dengan membagi pelurumu dengan musuhmu. Ayah sudah bilang bahwa sekolah adalah medan perang, bukan? Semua, selain diri kalian, adalah musuh! Jika kalian tidak bunuh mereka, maka akan mati. Kalian memang ingin	

	mati, ya? Ya? (berteriak ke anak-anaknya dengan ekspresi sangat marah)	
	(semuanya hanya terdiam melihat tinggkah Cha Min Hyuk)	
Noh Sueng Hye :	Kamu mau minum air putih?	
Cha Min Hyuk :	Apa pentingnya air putih? (terdiam sebentar karena suaranya mulai habis setelah berteriak) Kalian mau kuliah atau tidak? Semua orang berusaha mati-matian agar masuk universitas ternama. Kalian pikir bisa kalahkan mereka dengan pikiran seperti itu?	
Cha Ki Joon :	Ayah bilang kami harus bersaing dengan itikad baik. Jika teman kami musuh, dan sekolah kami medan perang, bagaimana kami punya itikad baik?	
Cha Min Hyuk :	Anak-anak, kalian sudah cukup tua untuk memahami kalimat ayah. Dalam kompetisi, pilihanmu menang atau kalah. Hasilnya hanya ada dua. Saat menang, barulah kalian bisa bilang dengan itikad baik. Kalian tidak paham soal itu? Ayah menyuruh kalian menang. Kalian harus menang.	
Noh Sueng Hye :	Anak-anak. Kalian mengerti ucapan ayah kalian, bukan?	
Cha Ki Joon :	Ya.	
Cha Seo Joon :	Lain kali kami akan mendapat nilai yang lebih baik.	
Noh Sueng Hye :	Bagus. Sekarang, belajarliah.	
	(si kembar pun pergi)	
Cha Min Hyuk :	Dasar pecundang. Aku merasa lelah. Sulit ku percaya mereka membagikan materi itu.	
Noh Sueng Hye :	Sayang. Kamu sadar kamu terlalu gelisah dengan nilai anak-anak? Seperti orang bilang, bukan rasa panas dan haus yang membunuhmu di hurun pasir, tapi rasa gelisahmu. Kamu harus percaya pada mereka dan mendukung. (kemudian pergi)	
Cha Min Hyuk :	Itu sebabnya mereka tidak bisa menjadi yang terbaik.	

Sumber : Olah data primer, 2023

Tabel dialog 9.2 diatas terjadi selama 2 menit 7 detik antara Cha Min Hyuk dengan kedua putranya Cha Seo Joon dan Cha Ki Joon. Dalam adegan tersebut Cha Seo Joon dan Cha Ki Joon sedang dimarahi oleh Cha Min Hyuk karena nilai ujian mereka turun padahal ayahnya sudah membelikan materi yang akan keluar saat ujian. Alasan nilai mereka turun karena kedua putra Cha Min Hyuk tersebut ternyata juga membagikan materinya ke teman-temannya, yangseharunya hanya untuk mereka berdua. Mendengar hal tersebut Cha Min Hyuk marah besar hingga menaikkan volume bicaranya ke kedua putranya tersebut. Menurut Cha Min Hyuk membagikan materi yang mereka punya sama saja memberikan pluru ke musuhmu. Dalam percakapan tersebut Cha Min Hyuk menegaskan bahwa “sekolah itu adalah medan perang, selain diri kalian adalah musuh. Jika kalian tidak bunuh mereka maka akan mati”.

Tabel 10.2 Analisis episode 10 (B)

No	Potongan Adegan	Denotasi		Konotasi	Mitos
		Penanda	Petanda		
1	Gambar	Dialog Cha Min Hyuk dengan kedua putranya, Cha Seo Joon dan Cha Ki Joon.	Kemarahan Cha Min Hyuk.	Ayah yang mengajarkan hal yang kurang baik ke anak-anaknya.	Cara didik orang tua yang kurang baik akan membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang buruk.

Sumber : Olah data primer, 2023

Tabel analisis 10.2 diatas menunjukkan dialog antara Cha Min Hyuk dengan kedua putranya tentang nilai ujian mereka yang turun sebagai penanda, dan kemarahan Cha Min Hyuk sebagai petanda. Tanda denotasi

yang muncul dari potongan adengan diatas yaitu memperlihatkan Cha Min Hyuk yang sedang memarahi kedua putranya karena nilai mereka tidak naik melainkan turun. Padahal Cha Min Hyuk sudah membelikan materi yang akan keluar di ujian mereka.

Merujuk dari tanda denotasi diatas, makna konotasi yang muncul yaitu seorang ayah yang mengajarkan anak-anaknya melakukan hal yang kurang baik. Terlihat dari dialog Cha Min Hyuk.

Cha Min Hyuk : “Dasar otak udang, merekai itu pesaingmu. Itu sama saja dengan membagi pelurumu dengan musuhmu. Ayah sudah sering bilang bahwa sekolah adalah medan perang, Bukan? Semua, selain diri kalian adalah musuh! Jika kalian tidak bunuh mereka, maka akan mati. Kalian memang ingin mati, ya? Ya?”.

Dari perkataan Cha Min Hyuk tersebut, Cha Min Hyuk mengajarkan ke anak-anaknya untuk hanya peduli dengan diri sendiri, dan tidak usah memikirkan orang lain. Bagi Cha Min Hyuk orang lain hanya lah musuh yang menghambat kesuksesan mereka. Jika ingin menang mereka harus belajar acuh atau tidak peduli dengan orang di sekitar mereka. Cha Min Hyuk juga mengajarkan bahwa mereka harus melakukan segala cara agar mereka bisa lebih baik dari orang lain yang menjadi pesaing mereka, walaupun cara yang dilakukan merupakan cara yang kurang baik seperti membeli materi untuk ujian mereka.

Cara didik orang tua yang tergambar dari karakter Cha Min Hyuk ini menjadi mitos sosial berupa cara didik orang tua yang kurang baik akan

membentuk akarakter anak menjadi kurang baik juga. Contohnya anak akan memiliki sifat mudah berbohong, tidak peduli terhadap sesama, sombong, merasa paling benar dan tidak bisa menerima kritikan bahwa ia salah.

e. Analisis Episode 12



Gambar 18. Adegan episode 12 (A)





Gambar 19. Adegan episode 12 (A)

Tabel 11.1 Dialog episode 12 (A) menit ke 29:21

Pemeran	Dialog	Setting
Jin Jin Hee :	Bangun dan fokuslah. Cepat.	Kamar Woo Soo Han
Woo Soo Han :	Sampai kapan aku harus begini? Ini sudah lewat tengah malam.	
Jin Jin Hee :	Ibu bilang selesaikan sebelum soal persamaan linear itu hari ini!	
Woo Soo Han :	Soal sebanyak ini. Mana bisa ku selesaikan malam ini?	
Jin Jin Hee :	Diam dan kerjakan saja. (sambil mengangkat penggaris yang dipegang) Ye Bin tidak lebih baik dari dirimu dalam banyak hal. Ayahmu dokter, dan ibu dari keluarga terpandang, tidak seperti ibunya. Ibu juga lebih pandai.. Maksud ibu, kita sama pandainya. Kamu tidak punya harga diri, ya? Kamu tidak malu kalah dari Ye Bin? (Memukulkan pengaris ke punggung Soo Han dengan tidak keras)	
Woo Soo Han :	Kami berbeda.	
Jin Jin Hee :	Astaga, berandal ini.	
Woo Yang Woo :	(membuka pintu kamar) kamu tidak tidur, Jin Jin? Ini sudah larut.	
Woo Soo Han :	Ayah (ekspresi memelas)	
Woo Yang Woo :	Ya. (ekspresi kasihan kepada anaknya)	
Jin Jin Hee :	Sayang, jangan ikut campur. Kamu mengomeliku karena nilai dia jelek, dan bilang dia mirip denganku. Kamu sengaja membuatku seperti ibu yang tidak becus, ya?	
Woo Yang Woo :	Anak nakal. Belajar lebih keras! (ikut memarahi anaknya)	

	Aku tidur, Jin Jin.	
Jin Jin Hee :	Ya. Cepat dan selesaikan semua soal itu. Kamu harus masuk kelas intensif sebelum Ye Bin. Dengar?	
Woo Soo Han :	(menangis setelah di marahi orang tuanya)	

Sumber : Olah data primer, 2023

Tabel dialog 11.1 diatas terjadi pada episode 12 di menit ke 29 lewat 21 detik. Dialog tersebut terjadi antara Jin Jin Hee (ibu) dengan Woo Soo Han (anak) dan latar kejadian berada di kamar Woo Soo Han. Jin Jin Hee memaksa Woo Soo Han untuk terus belajar walaupun waktu sudah menunjukkan lewat tengah malam. Woo Soo Han diperintahkan untuk menyelesaikan soal linier, baru diperbolehkan untuk tidur. Pemaksaan yang dilakukan Jin Jin Hee ke Woo Soo Han dilakukan agar anaknya tersebut tidak kalah dari Kang Ye Bin putri dari tetangganya sekaligus teman dari Woo Soo Han. Ditengah-tengah Woo Soo Han dimarahi ibunya karena terus mengeluh untuk meminta tidur, Woo Yang Woo (ayah) masuk ke kamar Woo Soo Han untuk mengajak istrinya tidur karena sudah malam. Kesempatan ini di manfaatkan Woo Soo Han untuk mengusir ibunya dari kamarnya. Woo Soo Han meminta bantuan ayahnya namun gagal, karena Jin Jin Hee menolak ajakan suaminya. Karena Woo Yang Woo takut dengan istrinya jadi ia tidak bisa membantu anaknya tersebut justru malah ikut memarahi Woo Soo Han untuk terus belajar.

Tabel 12.1 Analisis episode 12 (A)

No	Potongan Adegan	Denotasi		Konotasi	Mitos
		Penanda	Petanda		
1	Gambar 18	Woo Soo Han : "Sampai kapan aku harus begini?"	Jin Jin Hee mengancam Woo Soo Han	Orang tua yang selalu membandingkan	Jangan pernah mau kalah dengan

		<p>isi sudah lewat tengah malam.”</p> <p>Jin Jin Hee : “Ibu bilang selesaikan sebelum soal persamaan linear itu hari ini! Diam dan kerjakan saja. Ye Bin tidak lebih baik dari dirimu dalam banyak hal. Ayahmu dokter, dan ibu dari keluarga terpandang, tidak seperti ibunya. Ibu juga lebih pandai. Maksud ibu, kita sama pandainya. Kamu tidak punya harga diri, ya? Kamu tidak malu kalah dari Ye Bin?”</p>	<p>dengan sebuah pengaris, dan memukulkan pengaris ke punggung Woo Soo Han.</p>	<p>anaknyanya dengan anak tetangganya.</p>	<p>apa yang dimiliki orang lain.</p>
2	Gambar 19	<p>Woo Soo Han : Ayah. (terlihat seperti mengadukan ke ayahnya, apa yang dilakukan ibunya)</p> <p>Jin Jin Hee : Sayang, jangan ikut campur. Kamu mengomeliku karena nilai dia jelek, dan bilang dia mirip</p>	<p>Woo Soo Han menangis. Dan ayahnya Woo Yang Woo pergi meninggalkan Woo Soo Han dengan Jin Jin Hee.</p>	<p>Ayah yang memihak ibu dari pada anaknya.</p>	<p>Pendidikan anak adalah tanggung jawab seorang ibu, bukan ayah.</p>

		denganku. Kamu sengaja membuatku seperti ibu yang tidak becus, ya? Woo Yang Woo : Anak nakal. Belajar lebih keras!			
--	--	---	--	--	--

Sumber : Olah data primer, 2023

Berdasarkan tabel dialog diatas, percakapan antara Woo Soo Han dengan Jin Jin Hee ditetapkan sebagai penanda (*Signifier*), sedangkan tindakan Jin Jin Hee dengan memukul Woo Soo Han engan pengaris ditentukan sebagai petanda (*Signified*).

Woo Soo Han : “Sampai kapan aku harus begini? isi sudah lewat tengah malam.”

Jin Jin Hee : “Ibu bilang selesaikan sebelum soal persamaan linear itu hari ini! Diam dan kerjakan saja. Ye Bin tidak lebih baik dari dirimu dalam banyak hal. Ayahmu dokter, dan ibu dari keluarga terpandang, tidak seperti ibunya. Ibu juga lebih pandai. Maksud ibu, kita sama pandainya. Kamu tidak punya harga diri, ya? Kamu tidak malu kalah dari Ye Bin?”

Tanda denotasi diatas menggambarkan bahwa orang tua yang selalu menuntut anaknya untuk terus belajar agar lebih baik dari teman-teman mereka. Jin Jin Hee memaksa Woo Soo Han untuk terus belajar agar anaknya tersebut bisa sama baiknya dengan anak tetangga mereka. Orang tua akan terus memaksakan ekspektasi yang mereka impikan ke anak-anak mereka. Orang tua akan merasa anak orang lain bisa kenapa anakku tidak.

Disisi lain anak belum tentu dapat mewujudkan ekspektasi orang tua mereka, yang pada akhirnya kesalahan akan hanya dibebankan kepada anak.

Tanda konotasi yang merujuk dari tanda denotasi diatas yaitu orang tua akan terus membandingkan anaknya dengan anak orang lain, entah anak mereka yang berada pada tingkat atas atau pun tingkat bawah. Ucapan Jin Jin Hee “Ye Bin tidak lebih baik darimu dalam banyak hal”. Tergambar jelas dari ucapan Jin Jin Hee bahwa anak tetangganya tidak lah lebih baik dari anaknya. Kebiasaan orang tua yang selalu membandingkan situasi keluarga sendiri dengan keluarga orang lain bukan lah hal yang tabu, hal seperti ini sudah sering dijumpai dilingkungan kehidupan masyarakat.

Ketidak inginan kalah dari orang lain adalah sifat alami manusia dalam kehidupan bersosial. Lebih tinggi derajat kita atau lebih unggul dari pada orang lain menjadi kebanggaan tersendiri bagi diri masing-masing orang. Makna konotasi tersebut memunculkan mitos bahwa “ jangan pernah mau kalah dengan apa yang dimiliki orang lain.”

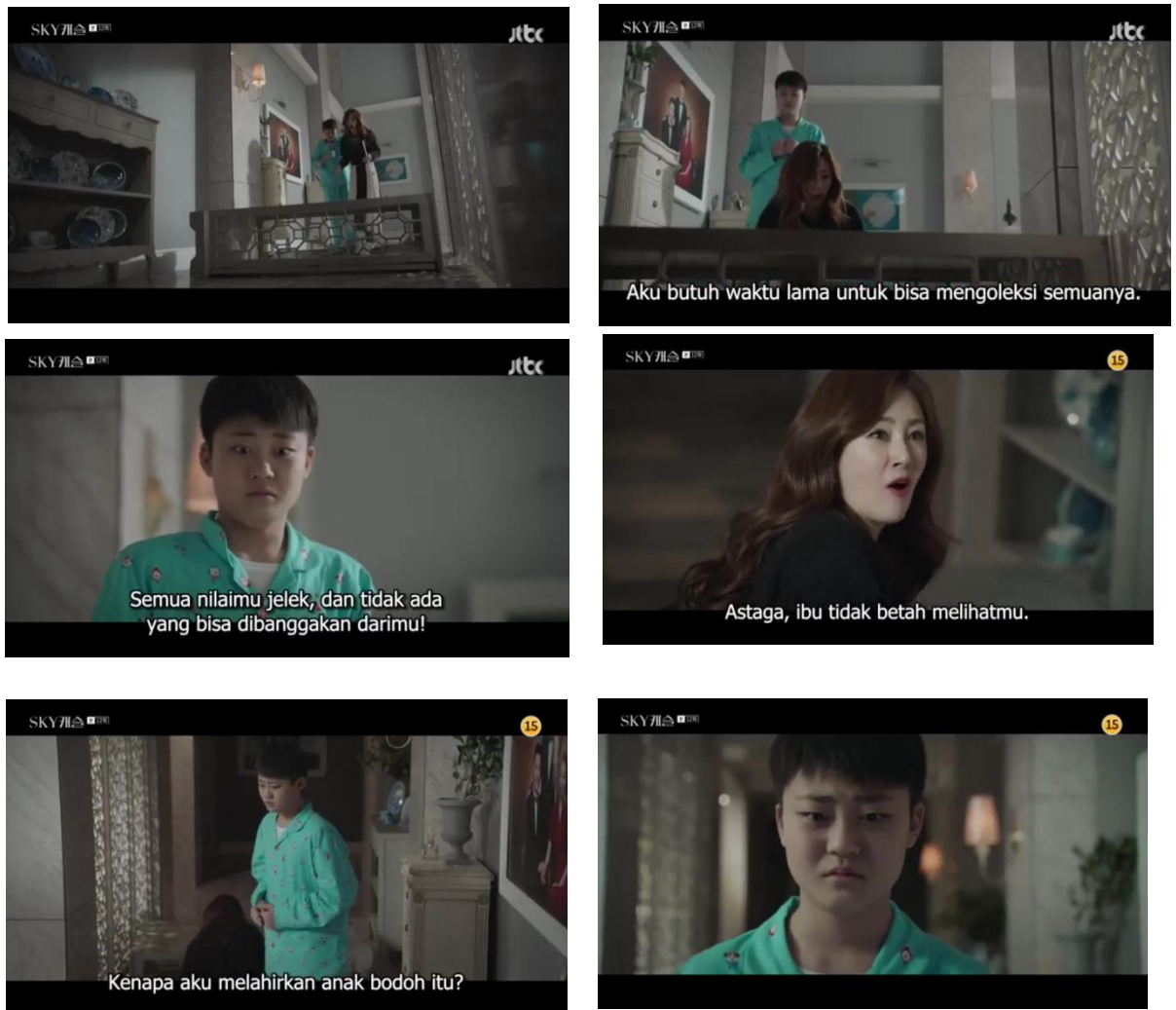
Kemudian, peneliti menemukan tanda yang kedua pada potongan adegan diatas. Dialog yang terdapat pada gambar 19 sebagai penanda, dan tangisan Woo Soo Han serta perginya Woo Yang Woo dari kamar Woo Soo Han menjadi petanda. Sehingga tanda denotsinya menggambarkan aduan Woo Soo Han ke ayahnya (Woo Yang Woo) terhadap perlakuan ibunya, namun ayahnya tidak bisa apa-apa karena lebih takut ke ibu Woo Soo Han. Peran ayah hilang hanya karena seorang suami yang takut

dengan istrinya. Woo Soo Han yang meminta bantuan ayahnya menggambarkan peran ayah yang harusnya lebih berkuasa untuk mengatur keluarganya, namu disini ayah digambarkan tidak memiliki kuasa apapun. Ibu yang sekaligus istri yang ditakuti suami dan anak akan lebih memiliki kuasa yang besar dalam mengatur kehidupan keluarga.

Tanda denotasi diatas berkembang menjadi tanda konotasi bahwa seorang ayah lebih berpihak ke ibu dari pada anaknya. Ayah yang hanya bisa mengambil langkah aman agar tidak ikut dimarahi oleh ibu. Ketakutan suami terhadap istri mengakibatkan dominasi ibu dalam kehidupan keluarga terutama dalam mendidik anak. Ayah hanya menjadi penonton saat anak dimarahi oleh ibunya. Hal ini yang memunculkan mitos “ pendidikan anak adalah tanggung jawab seorang ibu bukan ayah”.



Gambar 20. Adegan episode 12 (B)



Gambar 21. Adegan episode 12 (B)

Tabel 11.2 Dialog episode 12 (B) menit ke 32:01

Pemeran	Dialog	Setting
Jin Jin Hee :	Soo Han! Dasar kamu.. Kenapa kamu masih tidur? Kamu harus ke akademi. Cepat bangun!	Kamar Woo Soo Han
Woo Soo Han :	Aku baru tidur pukul 2.00 malam.	
Jin Jin Hee :	Sudah pukul 7.00. Cepat bangun.	
Woo Soo Han :	Astaga. Kenapa Ye Bin harus naik tingkat?	
Jin Jin Hee :	Dasar Bodoh. Kamu harus berusaha keras untuk lebih unggul dari pada dia. Ibunya bahkan menghina ibu karena kamu seperti ini.	

	(mengambil pengaris yang ada di meja untuk menakuti anaknya) Bisa bangun, tidak? Cepat.	
Woo Soo Han :	Aku mau bolos dari akademi. (bangun dari tempat tidur dan berlari ke luar kamar)	
Jin Jin Hee :	Mau bolos? Kemari kamu. Mau cari gara-gara, ya? (Mengejar Soo Han) Berhenti.	
Woo Soo Han :	Anak macam apa yang berada di akademi dari pukul 9.00 sampai 22.00 bahkan saat libur musim dingin?	
Jin Jin Hee :	Semua anak. Banyak sekali anak-anak yang seperti itu bahkan lebih. (masih terus kejar-kejaran) Kamu tidak tahu Ye Bin belajar dengan tutornya begitu dia pulang?	
Woo Soo Han :	Meski aku belajar seperti itu, aku tidak akan bisa mengalahkannya.	
Jin Jin Hee :	Kamu tidak bisa karena tidak belajar!	
Woo Soo Han :	Bukan, ini karena aku mirip ibu.	
Jin Jin Hee :	Berananya kamu menjadikan ibu alasan!	
Woo Soo Han :	Nilai ibu sangat buruk saat masih sekolah.	
Jin Jin Hee :	Kamu melihatnya? Kamu lihat rapor ibu, ya? (masih terus berlari hingga Soo Han tertangkap ibunya) Kamu mau ke akademi atau tidak?	Di dalam rumah
Woo Soo Han :	Lepaskan. Lepaskan aku. (tanpa sadar dia memegang rak piring-piring antik koleksi ibunya dan tidak sengaja menjatuhkannya)	
Jin Jin Hee :	Tidak! (menyadari piring koleksinya jatuh dan pecah semua) Tidak mungkin. Astaga, ini semua sangat mahal. Kesayanganku. Kesayanganku yang yang berharga. Aku butuh waktu lama untuk bisa mengoleksi semuanya.	
Woo Soo Han :	(kaget dan hanya bisa terdiam)	
Jin Jin Hee :	Hei! Berananya kamu memecahkan semua koleksi mahal ini? Semua nilaimu jelek, dan tidak ada yang bisa dibanggakan darimu! Astaga, ibu tidak betah melihatmu. Keluar. Kamu bahkan tidak layak untuk belajar. Tidak usah ke akademi.	

	Astaga. Kenapa aku melahirkan anak bodoh itu? Astaga, kesayanganku... Kesanganku yang berharga.. (terus mengomel dan meratapi piring-piringnya)	
	(Woo Soo Han pergi dengan perasaan yang kacau dan sedih atas pa yang telah di ucapkan ibunya kepadanya)	

Sumber : Olah data primer, 2023

Pada episode 12 meit ke 32, terjadi keributan antara Woo Soo Han dengan Jin Jin Hee di dalam rumah. Bermula dari Jin Jin Hee yang membangunkan Woo Soo Han untuk cepat-cepat pergi ke akademi. Namun, Woo Soo Han menolak karena dia baru aja tidur jam 2 malam tadi setelah disuruh belajar semalaman oleh ibunya. Hal tersebut yang membuat suasana semakin panas dan menjadi keributan di dalam rumah yang pada akhirnya koleksi piring Jin Jin Hee yang sangat di sayangnya jatuh dan pecah. Susanya tiba-tiba hening hingga Jin Jin Hee mulai marah ke Woo Soo Han karena telah memecahkan koleksi piringnya. Kemarahan Jin Jin Hee tersebut Woo Soo Han mendengar ucapan yang membuat dia tercengang dan perlahan meninggalkan ibunya yang sedang meratapi piring-piring kesayangannya tersebut.

Tabel 12.2 Analisis episode 12 (B)

No	Potongan Adegan	Denotasi		Konotasi	Mitos
		Penanda	Pertanda		
1	Gambar 20	Percakapan Woo Soo Han dengan Jin Jin Hee.	Latar kejadian dan penolakan Woo Soo Han terhadap perintah ibunya.	Orang tua yang tidak mendengarkan keluhan anaknya	Anggapan bahwa apa yang dilakukan orang tua adalah yang paling tepat dan baik untuk

					anaknya
2	Gambar 21	Perkataan Jin Jin Hee kepada Woo Soo Han :” Hei! Beraninya kamu memecahkan semua koleksi mahal ini? Semua nilaimu jelek, dan tidak ada yang bisa dibanggakan darimu! Astaga, ibu tidak betah melihatmu. Keluar. Kamu bahkan tidak layak untuk belajar. Tidak usah ke akademi. Astaga. Kenapa aku melahirkan anak bodoh itu? Astaga, kesayanganku... Kesanganku yang berharga.”	Kemarahan Jin Jin Hee yang membuat Woo Soo Han terdiam.	Kesalahan seorang ibu yang melontarkan ucapan yang menyinggung perasaan anaknya, dengan membandingkan anaknya dengan sebuah barang.	Tanpa disadari terkadang ucapan orang tua bisa menyakiti hati anaknya.

Sumber : Olah data primer, 2023

Berdasarkan tabeldialog diatas, percakapan antara Woo Soo Han dengan Jin Jin Hee menjadi penanda (*Signifier*), latar kejadian dan penolakan Woo Soo Han terhadap perintah ibunya mendadi petanda (*Signified*).

Woo Soo Han : “Aku mau bolos dari akademi.”

Jin Jin Hee : “Mau bolos? Kemari kamu. Mau cari gara-gara, ya?”

Woo Soo Han : “Anak macam apa yang berada di akademi dari pukul 9.00 sampai 22.00 bahkan saat libur musim dingin?”

Tanda denotasi diatas menggambarkan bahwa berangkat ke akademi adalah sebuah keharusan yang harus dilakukan Woo Soo Han. Selayaknya anak-anak lain yang berangkat ke akademi untuk mencari pelajaran tambahan selain dari sekolah. Jin Jin Hee meminta Woo Soo Han berangkat ke akademi agar nilai dia bisa meningkat seperti Kang Ye Bin. Usaha yang bisa dilakukan ibu adalah memberikan fasilitas sebaik mungkin untuk menunjang pembelajaran sang anak. Seperti memberikannya fasilitas berupa kesempatan les tambahan di akademi yang bagus dengan biaya yang mahal.

Tahap konotasi yang ada pada adegan yang digambarkan pada tanda denotasi diatas yaitu seorang ibu yang terus-terusan memaksa anaknya untuk pergi ke akademi, padahal anaknya tidak ingin pergi. Anak yang menyampaikan keluhan dan pendapat bahwa ia tidak sanggup untuk melakukan hal-hal yang diperintahkan ibunya. Ucapan Woo Soo Han “Meski aku belajar seperti itu, aku tidak bisa mengalahkannya.” Anaknya sendiri sudah mengatakan bahwa dia tidak akan bisa, namun beda dengan pemikiran Jin Jin Hee “Kamu tidak bisa karena tidak belajar!”.

Merujuk dari makna konotasi diatas, hal-hal yang dianggap bagus menurut orang tua itulah hal yang paling baik dan tepat untuk anak mereka adalah mitosnya.

Peneliti menemukan makna kedua yang ada pada potongan adegan diatas. Perkataan Jin Jin Hee ke Woo Soo Han adalah *Signifier* (penanda), sedangkan kemarahan Jin Jin Hee yang membuat Woo Soo Han terdiam menjadi *Signified* (petanda).

Jin Jin Hee : “Hei! Beraninya kamu memecahkan semua koleksi mahal ini? Semua nilaimu jelek, dan tidak ada yang bisa dibanggakan darimu! Astaga, ibu tidak betah melihatmu. Keluar. Kamu bahkan tidak layak untuk belajar. Tidak usah ke akademi. Astaga. Kenapa aku melahirkan anak bodoh itu? Astaga, kesayanganku... Kesayanganku yang berharga.”

Tahap denotasi yang terlihat pada adegan ini yaitu kemarahan Jin Jin Hee ke Woo Soo Han karena dia telah memecahkan koleksi piring kesayangan ibunya. Kemarahan Jin Jin Hee terlihat dari ucapan yang di lontarkannya ke anak semata wayangnya tersebut. Makna denotasi disinya hanya sebatas seorang ibu yang memarahi anaknya karena telah merusak barang kesayangan ibunya, dan sewajarnya anak yang dimarahi ibunya hanya bisa terdiam karena memang anak merasa melakukan kesalahan.

Merujuk dari tanda denotasi diatas, makna konotasi terlihat jelas ada pada ucapan seorang ibu yang sedang marah tanpa memikirkan ulang kata-kata yang dikeluarkannya dari mulutnya telah menyakiti perasaan anaknya. Kata-kata Jin Jin Hee yang menjelek-jelekan Woo Soo Han bahwa dia “memiliki nilai jelek”, “tidak ada yang bisa dibanggakan”, “tidak tahan melihatmu”, bahkan kata-kata “kenapa aku melahirkan anak bodoh ini?” merupakan kata-kata yang tidak pantas di ucapkan seorang ibu ke anaknya.

Anak akan merasa bahwa dia benar-benar tidak berguna dimata ibunya. Sebuah kesalahan besar bagi seorang ibu menyakiti hati anaknya dengan kata-kata yang keluar dari mulutnya bahkan membandingkannya dengan sebuah barang.

Ketidak sengaja yang dilakukan Jin Jin Hee dalam berkata, menggambarkan mitos “tanpa disadari terkadang ucapan orang tua bisa menyakiti hati anaknya”.



Gambar 22. Adegan episode 12 (C)

Tabel 11.3 Dialog episode 12 (C) menit ke 57:23

Pemeran	Dialog	Setting
Jin Jin Hee :	Jadi, apa kamu benar-benar ingin mati?	Kamar Woo Soo Han
Woo Soo Han :	Aku sangat ingin punya nilai bagus dan membuat ibu dan ayah bangga. Jadi, aku kesal karena tidak bisa punya nilai bagus. Ibu juga selalu marah padaku, jadi..	
Jin Jin Hee :	Tapi kenapa kamu lari sepertinitu saat kamu melihat ibu? Kamu tahu betapa syoknya ibu?	
Woo Soo Han :	Saat itu, ibu seperti badak yang mengamuk. Ku kira ibu akan membunuhku jika tertangkap.	
Jin Jin Hee :	Untuk apa ibu membunuhmu? Kamu anak ibu satu-satunya.	
Woo Soo Han :	Aku ingin bisa pintar, tapi berada di akademik dari pagi sampai malam membutaku stres.	
Jin Jin Hee :	Semua ini salah ibu. Ibu minta maaf. Dengar, ibu tidak tahu kamu sestres ini. Ibu pasti hilang akal saat mendengar bahwa Ye Bin lulus di tes kenaikan tingkat. Ibu janji. Ibu tidak akan membandingkanmu dengan Ye Bin lagi. Begitu pula untuk akademi. Ibu tidak akan memaksamu belajar lebih dari kemampuanmu.	
Woo Soo han :	Maaf karena aku lahir, ibu.	
Jin Jin Hee :	Jangan bilang begitu. Kamu sangat berarti bagi ibu, nak. Ibu akan mati jika kamu tidak ada. Mengerti?	
Woo Soo Han :	(hanya mengangguk)	
Jin Jin Hee :	Kemarilah, nak. Kesayangan ibu. Anak baik. (sambil memeluk erat anaknya)	

Sumber : Olah data primer, 2023

Potongan adegan diatas terjadi di kamar Woo Soo Han, terlihat Jin Jin Hee menemani Woo Soo Han untuk tidur. Pada adegan ini terdapat dialog antara Woo Soo Han dengan Jin Jin Hee. Jin Jin Hee bertanya “Jadi, apa kamu benar-benar ingin mati?” dari pertanyaan tersebut Woo Soo Han mulai mengungkapkan isi hatinya bahwa sebenarnya dia ingin memiliki

nilai bagus agar ayah dan ibunya bangga. Dia juga merasa kesal jika nilai dia jelek karena ibunya akan marah kepadanya. Dia ingin pintar tetapi berada di akademik membuatnya stres. Keluhan dari Woo Soo Han membuat Jin Jin Hee merasa bersalah dan meminta maaf ke putranya tersebut. Jin Jin Hee menganggap bahwa dirinya kurang peka terhadap apa yang dilakukannya ternyata hanya membuat putranya kesusahan. Jin Jin Hee benjanji tidak akan membandingkan Woo Soo Han degan Kang Ye Bin lagi. Percakapan antara keduanya ditutup dengan saling meminta maaf dan Jin Jin Hee yang memeluk Woo Soo Han serta mengucapkan sebuah pujian “Kemarilah nak, kesayangan ibu, anak baik”.

Tabel 12.3 Analisis episode 12 (C)

No	Potongan Adegan	Denotasi		Konotasi	Mitos
		Penanda	Petanda		
1	Gambar	Dialog antara Woo Soo Han dengan Jin Jin Hee.	Eskpresi keduanya yang menyesali perbuatan mereka masing-masing.	Segalak-galaknya seorang ibu dia tidak akan tega melihat anaknya menderita.	Anak adalah segalanya bagi orang tua.

Sumber : Olah data primer, 2023

Dialog antara Woo Soo Han dengan Jin Jin Hee diatas ditunjukkan sebagai penanda, sedangkan ekspresi keduanya yang menyesali perbuatan masing-masing sebagai petanda. Tahap denotasi yang digambarkan pada adegan diatas yaitu pembicaraan antara seorang anak dengan ibunya. Orang tua yang memberi kesempatan anaknya untuk mengutarakan semua isi hati yang dirasakan anaknya. Orang tua yang juga tidak segan untuk meminta maaf apabila hal yang dilakukannya membuat anaknya kesusahan,

dengan kata lain tidak takut untuk mengakui kesalahannya dihadapan anaknya.

Makna konotasi yang muncul yaitu segala-galanya ibu dalam kehidupan sehari-hari, dan sering memarahi anak sebenarnya ia tidak akan tega melihat anaknya menderita. Anak adalah anugrah yang paling berharga bagi kedua orang tuanya. Seperti ucapan Jin Jin Hee “Jangan bilang begitu, kamu sangat berarti bagi ibu, nak. Ibu akan mati jika kamu tidak ada. Mengerti?”. Seorang ibu atau orang tua tidak ingin kehilangan anak mereka, walaupun anak itu nakal, kurang pintar bahkan memiliki kekurangan fisik sekalipun. Merujuk dari makna konotasi tersebut mitosnya adalah “anak merupakan segalanya bagi orang tuanya”.

2. Analisis dan Pembahasan

Menurut D. Baumrind pola asuh diartikan sebagai pola sikap atau perilaku orang tua kepada anak yang masing-masing memiliki pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak yaitu berupa kompetensi emosional, sosial dan intelektual (Yusuf, 2010). Hakikatnya orang tua mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Tugas serta tanggung jawab tersebut harus terus dilakukan hingga anak tumbuh dewasa dan mandiri. Sikap perilaku dan kebiasaan orang tua yang terlihat oleh anak secara tidak langsung akan secara alami dinilai dan ditiru oleh anak pula.

Secara garis besar Baumrind membagi pola asuh orang tua menjadi empat jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar. Dari semua jenis pola asuh orang tua tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu berupa tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian, jumlah anak, kebudayaan dan jenis kelamin orang tua yang mengasuh.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan signifikasi dua tahap (*two Order of Signification*) Roland Barthes yang terdiri dari makna denotasi, makna konotasi dan mitos untuk membahas hasil penelitian ini. Hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya memunculkan beberapa temuan terkait dengan representasi pola asuh orang tua dalam drama korea *Sky Castle*. Model sistematis dalam menganalisis makna dan tanda yang dikaji oleh Barthes terfokus pada denotasi, konotasi dan mitos. Tahapan tersebut pertama peneliti harus menemukan denotasi dengan melihat penanda dan petandanya. Penanda yang digunakan disini berupa perkataan yang ucapkan tokoh dan penarasian yang ada dalam drama ini (aspek material), sedangkan petandanya adalah gambaran pemikiran atau konsep mental dari bahasa. Tahap denotasi ini yaitu menemukan hubungan antara aspek material atau keberadaan fisik tanda dengan konsep mental tersebut (Sobur, 2006).

Kemudian tahap kedua yaitu menjelaskan makna konotasi dengan menemukan hubungan tanda denotasi dengan petanda baru. Pada tahap ini peneliti menggambarkan interaksi antara tanda dengan perasaan atau

emosi penonton serta dengan nilai-nilai kebudayaannya (Prasetyaningsih, 2016). Sedangkan mitos merupakan rujukan yang berasal dari budaya yang ada pada latar tempat kejadian dan digunakan untuk menjelaskan gejala dan realitas, serta penjelasannya terhadap makna konotatif yang mengacu pada sejarah (Nugrahaheni, 2018).

Dalam penelitian ini, representasi pola asuh orang tua yang terjadi di kalangan masyarakat kelas atas dari masing-masing keluarga pada drama Korea *sky castle*, yaitu:

1. Keluarga Han Seo Jin

Dalam drama ini bentuk pola asuh yang ditemukan peneliti dari keluarga Han Seo Jin, yaitu pola asuh permisif dan didominasi ibu dalam mendidik anak, membedakan perlakuan ke setiap anak, memanjakan dan loyal ke anak. Terdapat beberapa episode yang menggambarkan bentuk pola asuh orang tua dengan keluarga Han Seo Jin, kemudian peneliti memilih beberapa adegan dalam episode 1, 2, 4, dan 10. Pada drama Korea *sky castle* ini, Han Seo Jin adalah ibu dari 2 anak dan istri dari seorang dokter ortopedi. Han Seo Jin merupakan ibu rumah tangga yang hanya fokus untuk mendidik kedua putrinya sedangkan suaminya hanya fokus untuk mencari nafkah. Sehingga, urusan anak menjadi tanggung jawab Han Seo Jin yang menjadikan pendidikan anak didominasi oleh ibu. Cara Han Seo Jin mendidik anaknya dengan memberikan semua kebutuhan yang diinginkan anaknya. Dalam artian dirinya sangat loyal untuk

semua kebutuhan yang menunjang pendidikan sang akan. Sebagai contoh pola asuh yang digambarkan pada drama Korea sky castle adalah dengan mendatangkan seorang tutor belajar untuk anaknya Kang Ye Seo. Dalam ceritanya tutor Kang Ye Seo ini meminta semua keperluan yang diperintahkan oleh tutornya dipenuhi, mulai dari penataan kamar belajar, posisi belajar dan lain-lain. pada keluarga Han Seo Jin ini hanya fokus pada pendidikan Kang Ye Seo saja dikarenakan Kang Ye Seo yang selalu menurut dan satu visi misi dengan ibunya. Sedangkan Kang Ye Bin kurang sependapat dengan ibunya sehingga terlihat susah untuk diatur. Oleh karena itu, Han Seo Jin sangat berbeda dalam memperlakukan keduanya.

2. Keluarga Noh Seung Hye

Dalam drama ini bentuk pola asuh yang ditemukan peneliti dari keluarga Noh Seung Hye berfokus pada peran ayah. Cha Min Hyuk merupakan suami Noh Seung Hye sekaligus jaksa dengan 3 anak, 2 putra dan 1 putri. Pola asuh yang terlihat dari keluarga ini didominasi didikan ayah yang terlihat otoriter dan tegas. Peran ibu di keluarga ini, yaitu pro anak yang tidak terlalu menuntut sesuatu apapun dari anak selama anak senang. Cha Min Hyuk di sini fokus dalam memdidik putra kembarnya, yaitu Cha Seo Joon dan Cha Ki Joon. Cha Min Yuk di sini terobsesi putranya harus jadi orang yang sesuai dengan keinginannya, maka anaknya selalu dituntut untuk terus belajar agar nilai mereka bagus. Jika nilai mereka jelek atau

menentang perintah dari ayahnya, mereka akan mendapat hukuman hingga mereka jera. Dalam drama ini, terdapat beberapa episode yang menggambarkan pola asuh orang tua dari Keluarga Noh Seung Hye, yaitu pada adegan dalam episode 2, 4, dan 10.

3. Keluarga Jin Jin Hee

Bentuk pola asuh yang ditemukan peneliti dari keluarga Jin Jin Hee adalah pola asuh otoriter pada awalnya yang kemudian berubah menjadi pola asuh demokratis. Dalam keluarga ini juga didominasi oleh seorang ibu dalam emndidik anaknya. Jin Jin Hee adalah ibu dari Woo Soo Han dan ustri dari Woo Yang Woo, seorang dokter ortopedi. Pada awalnya pola asuh yang dilakukan Jin Jin Hee terlihat otoriter dan keras yang terkadang menuntut anak untuk belajar karena anaknya tidak bisa sama seperti anak tetangga. Namun pada akhirnya Jin Jin Hee sadar setelah terjadi sebuah insiden dan mengubah pola asuhnya menjadi pola asuh demokratis.. Dalam drama ini pola asuh keluarga Jin Jin Hee tergambar pada episode 1 dan 12.

4. Keluarga Lee Seo Im

Dalam drama ini bentuk pola asuh yang ditemukan peneliti dari keluarga Lee Seo Im, yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh yang tergambarimbang antara ibu dan ayah. Hwang Woo Joo anak dari Lee Seo Im dan Hwang Chi Yeong, seorang dokter bedah syaraf. Lee Seo Im mendidik putranya dengan cara menempatkan

posisi dirinya sebagai teman, selalu membebaskan semua hal yang diinginkan putranya namun dengan pengawasan dari orang tuanya. Keluarga Lee Soo Im ini memperlihatkan sebuah keluarga ideal yang harmonis, karena kedekatan antara anak dengan orang tua terlihat lebih baik dari keluarga lain yang digambarkan dalam drama ini. Potongan adegan yang menggambarkan pola asuh keluarga ini ada pada episode 4.

Berdasarkan analisis ke empat keluarga diatas mengenai pola asuh orang tua pada masing-masing keluarga yangg diceritakan pada drama korea Sky Castle. Peneliti melihat pola asuh orang tua yang digambarkan dalam drama korea Sky Castle ini tidak terlepas dari budaya konfusianisme masa lalu yang masih dipegang teguh dan diterapkan dalam kehidupan keluarga masyarakat Korea Selatan sampai sekarang. Ajaran konfusianisme sendiri mencakup ke banyak aspek kehidupan yang bertujuan untuk mendidik dan menekankan agar manusia dapat melayani masyarakat dan negara. Salah satu ajaran konfusianisme ini mengajarkan mengenai etika berkeluarga dalam masyarakat. Dalam konfusianisme, pengembangan diri dan pendidikan dianggap sebagai prasyarat untuk mengatur keluarga (Jung & Wang, 2018).

Negara-negara Asia Timur seperti Korea Selatan, China dan Jepang masih sangat kental pemahamannya mengenai konfusianisme. Orang tua Asia Timur kontemporer sangat mengabdikan diri untuk

pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka (T. Kim, 2009). Struktur keluarga merupakan salah satu aspek dalam kehidupan masyarakat Korea Selatan yang mendapat pengaruh dari ajaran Konfusianisme (H.-O. Kim & Hoppe-Gaff, 2001).

Dalam ajaran konfusianisme ada konsep “*Xiao*” atau “berbakti”. Pada konsep ini individu tidak hanya memproduksi dan membesarkan anak sebagai prioritas tetapi juga mengembangkan kapasitas anak sangat penting. Anak-anak yang terpelajar dengan kredensial dan pengetahuan yang baik menunjukkan bahwa orang tua telah memenuhi kewajiban untuk mempersiapkan keturunannya untuk melanjutkan garis keturunan keluarga (Jung & Wang, 2018). Oleh karena itu, orang tua memegang peran sosial yang penting dengan mendidik anak-anaknya dalam konteks garis keturunan keluarga.

Dalam drama Korea *Sky Castle* ini juga digambarkan bahwa pola asuh orang tua ditujukan agar anak-anak mereka dapat meneruskan garis keturunan dan membuat keluarga mereka diposisi yang lebih baik lagi. Tujuan untuk meneruskan garis keturunan ini membuat beberapa orang tua terlalu terobsesi ke anak agar anak menjadi seperti apa yang diinginkan orang tua mereka. Pola asuh yang terlihat biasanya adalah pola asuh otoriter yang menuntut anak menjadi sesuai keinginan orang tua. Pola asuh ini direpresentasikan oleh keluarga Cha Min Hyuk yang didasarkan pada keinginan orang tua untuk meneruskan garis keturuann yang lebih baik.

Contoh pola asuh otoriter yang terlihat pada episode 4 di menit 25 lebih 48 detik, memperlihatkan Cha Seo Joon yang sedang di nasehati ayahnya Cha Min Hyuk karena tidak bisa menyelesaikan soal yang dikerjakannya.

Cha Min Hyuk : “Sudah ayah bilang bahwa kakek kalian memiliki usaha cuci kering kecil-kecilan dan bahkan hampir tidak lulus SD. Dengan keadaan seperti itu, ayah bercita-cita menjadi presiden. Kakek kalian, yang seumur hidupnya hanya mencuci pakaian orang lain, berada di sini, di piramida paling dasar. (sambil menunjuk ke piramida) Tapi ayah berhasil melewati ujian dengan nilai tertinggi hingga menjadi jaksa. Begitulah caranya ayah bisa diakui di masyarakat seperti sekarang ini. Asisten jaksa Kepala, Wakil Jaksa Kepala, dan hingga Jaksa Kepala, Anggota Kongres, pemimpin partai, lalu Rumah Biru (menunjuk piramida dari bagian tengah piramida ke ujung atas piramida.) Ayah ingin terus menaiki tingkat piramida hingga paling atas, tapi impian ayah hancur saat menolong mertua ayah. Itu sebabnya ayah mengubah target. Tidak harus ayah. Putra ayah ini akan berada di puncak. Akan Ayah pastikan putra ayah berada di posisi teratas. Kamu pikir ayah tidak bisa? Ayah sudah menyiapkan dasar-dasarnya. Jika kamu... Jika kamu berusaha sedikit lebih keras, kamu akan berada di puncak teratas dengan mudahnya. Kamu bisa lakukan itu, Nak? “

Cha Seo Joon : (hanya mengangguk atas pertanyaan ayahnya)

Cha Min Hyuk : “kamu bisa atau tidak?”

Cha SeoJoon : “Aku... aku bisa.”

Adegan yang terjadi selama 6 menit ini berawal saat Cha Seo Joon dan Cha Ki Joon yang diperintahkan untuk masuk ke ruang belajar dan mengerjakan soal. Namun, Cha Seo Joon tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan ayahnya, yang membuat dia mendapat nasehat dari ayahnya Cha Min Hyuk.

Dari penggalan percakapan diatas, memunculkan tanda denotasi seorang ayah yang menasehati putranya karena dia tidak bisa mengerjakan soal yang diberikannya. Sikap ayahnya yang menasehatinya terlihat wajar, namun isi nasehat yang diucapkan oleh Cha Min Hyuk kepada Cha Seo Joon menggambarkan seorang ayah yang otoriter, keras, dan tegas sama halnya yang digambarkan dalam ajaran konfusianisme tentang *Yin Yang* yang dianut oleh masyarakat Korea Selatan.

Dalam konfusianisme, peran orang tua dalam membesarkan dan mendidik anaknya memberikan peran yang berbeda antara ayah dan ibu. Pembagian kerja berdasarkan gender dalam konfusianisme berasal dari dua prinsip mengenai perbedaan gender: *the nei wai* (dalam-luar) dan *Yin Yang* (gelap-terang)(Chan, 2003). *The nei-wai* polaritas, dijelaskan bahwa laki-laki adalah yang utama di lingkungan luar (sosial/publik) sebagai penyedia ekonomi atau pencari nafkah. Sedangkan perempuan adalah yang utama di lingkungan dalam (domestik) sebagai pengasuh emosional atau pengurus kebutuhan rumah untuk mengurus anak.

Yin Yang diartikan sebagai kepribadian atau kebijakan yang dimiliki antara ayah dan ibu saat mendidik anak. *Yang* atau laki-laki diibaratkan harus kuat dan kokoh, diasosiasikan dengan kekerasan dan kekuatan. Sedangkan *Yin* atau perempuan digambarkan harus jinak dan lembut, serta dikaitkan dengan kelembutan dan kelemahan (Chan, 2003).

Penggambaran perempuan dalam industri perfilman Korea Selatan masih sangat terpengaruh oleh paham Konfusianisme yang mengandung budaya-budaya patriarki. Mayoritas perempuan yang telah menjadi istri atau ibu digambarkan sebagai seorang yang *submissive* dan mendedikasikan atau mengorbankan hidupnya untuk melayani keluarga. Perempuan yang digambarkan memiliki pekerjaan atau karier profesional masih jarang sekali ditampilkan. Sosok ibu rumah tangga yang ditampilkan dalam drama Korea Selatan masih menganut nilai keluarga tradisional, dimana ibu atau istri hanya berkecukupan pada pekerjaan dalam lingkup domestik seperti mengurus anak dan membersihkan rumah atau memasak. Ketika seorang ibu atau istri digambarkan bekerja, pekerjaan yang dimiliki bukanlah pekerjaan dengan jabatan prestisius melainkan pekerjaan paruh waktu dengan upah yang rendah (Febriyanti, 2022). Jarang sekali sosok ibu ditampilkan memiliki pekerjaan profesional di luar rumah. Dalam 78 drama Korea Selatan yang tayang pada 2002-2004, jumlah tokoh laki-laki yang memiliki pekerjaan atau jabatan manajerial jauh lebih banyak dibandingkan perempuan (J. Lee & Park, 2015).

Dalam kehidupan sosial masyarakat Korea Selatan memiliki garis keturunan patrilineer atau juga disebut peganut paham Patriarki. Konfusianisme mengenai persepsi patriarki yang mendorong pola asuh dan tanggungjawab mengasuh anak adalah tugas perempuan. *The nei-wai* salah satu ajaran konfusianisme yang mencitrakan laki-laki yang ideal sebagai pencari nafkah yang setia dan stabil untuk keluarga, tetapi juga pria kuat secara emosional di ruang publik dan pribadi (Jung & Wang, 2018). Pada masa kerajaan pun posisi laki-laki memang lebih tinggi dari pada perempuan. Perempuan pada masa kerajaan lebih banyak mendapat deskriminasi dan dituntut untuk terus bergantung kepada laki-laki.

Dari warisan kebudayaan konfusianisme dan kebiasaan yang sudah tertanam dari dulu tersebut yang membuat para perempuan di Korea Selatan dituntut untuk dapat mengerjakan pekerjaan sesuai tugasnya, yaitu mengurus keperluan rumah, mendidik dan mengurus anak-anak. Ada fenomena dimana perempuan di Korea Selatan setelah menikah dan memiliki anak harus berhenti bekerja. Para ibu dituntut untuk fokus mendidik dan memenuhi semua keperluan yang diperlukan anak. Dalam drama korea *Sky Castle* ini terlihat semua ibu dari masing-masing keluarga tidak bekerja dan hanya dirumah untuk mengurus putra putri mereka.

Dalam konfusianisme masyarakat Korea Selatan siklus peran yang dilalui ibu sebagai perempuan yang telah menikah terdiri dari tiga

fase posisi, yaitu sebagai anak ipar (*daughter in law*), ibu rumah tangga (*housewife*), dan ibu mertua (*mother in law*). sebagai *daughter in law*, perempuan harus berusaha keras untuk mendapatkan posisi dan dapat membaur di keluarga besar suami. Selain itu perempuan juga diharapkan berusaha mendapat afeksi dari orang tua iparnya dengan menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin. Tugas utamanya masih sama yaitu melahirkan keturunan berupa anak laki-laki bagi keluarganya. Sebagai *housewife*, perempuan berperan sebagai *master* tentang urusan rumah tangga. Ia bertugas sebagai manajer finansial keluarga dan guru bagi anak-anaknya. Fase terakhir yaitu sebagai *mother in law*. Ketika menjadi ibu mertua, perempuan memiliki peran yang cukup dominan dalam keluarga dan mendapat kepatuhan dari anak-anaknya terutama anak laki-laki (H.-O. Kim & Hoppe-Gaff, 2001).

Maka rata-rata pola asuh yang ada dalam dram korea Sky Castle ini digambarkan bahwa pola asuh orang tua didominasi oleh ibu. Dalam drama korea Sky Castle ini juga memperlihatkan keluarga Han Seo Jin dan Jin Jin Hee didominasi oleh didikan seorang ibu. Dalam konfusianisme ibu atau perempuan digambarkan jinak, lembut dan hangat. Peran konfusius telah memberi pengaruh pada pola asuh modern di Korea Selatan. Kwang Kyu Lee, menjelaskan bahwa ibu muda mengembangkan “gagasan yang tidak koheren” tentang gaya pengasuhan, dengan mempertahankan tradisi disiplin konfusianisme

dalam pendidikan anak-anak mereka, tetapi juga menunjukkan perlindungan berlebihan dan sikap permisif yang berlebihan.

Pola asuh permisif terlihat jelas pada didikan keluarga Han Seo Jin. Han Seo Jin sebagai seorang ibu dia terlalu terus memanjakan putrinya Kang Ye Seo. Pola asuh yang permisif membuat Kang Ye Seo tumbuh menjadi anak yang manja dan suka membangkang tidak mau dibantah jika memiliki keinginan. Ilustrasi pola asuh permisif yang dilakukan Han Seo Jin ada pada beberapa episode salah satunya pada episode 10 di menit ke 2 lebih 22 detik, terjadi percakapan antara Han Seo Jin dengan Kang Ye Seo di kamar Kang Ye Seo.

Kang Ye Seo : "Ibu sudah gila, ya? Kim Hye Na? Ibu mau dia tinggal bersama kita? Kenapa?"

Han Seo Jin : "Ibu tidak bilang akan benar-benar melakukannya. Ibu meminta pendapatmu."

Kang Ye Seo : "Untuk apa ibu masih bertanya?"

Han Seo Jin : "Ye Bin bilang dia ingin Hye Na mengajarnya agar dia bisa lulus ujian kenaikan tingkat. Ini kali pertamanya dia bilang ingin belajar."

Kang Ye Seo : "Ibu, apa ibu tidak tahu pikiranku tentang Hye Na? Teganya ibu berkata hal seperti itu? " (dengan nada tinggi seperti membentak ibunya)

Han Seo Jin : "Baiklah, ibu mengerti. Jangan cemas soal itu. Ibu sangat tidak ingin dia ada di sini."

Dialog diatas merujuk pada protes yang dilakukan oleh Kang Ye Seo atas ide ibunya yang ingin membuat Kim Hye Na tinggal di rumah mereka. Adegan tersebut memperlihatkan sikap Kang Ye Seo yang semena-mena terhadap ibunya dengan menaikkan nada bicaranya saat ia

merasa kesal kepada ibunya yang tidak bisa mengerti hal yang sangat ia benci. Disisi lain sikap Han Seo Jin yang membiarkan perilaku putrinya yang kurang sopan tersebut kepada dirinya. Sikap Han Seo Jin yang memaklumi perilaku putrinya menggambarkan pola asuh permisif.

Di Korea Selatan, walaupun masyarakatnya masih banyak yang memegang teguh ajaran konfusianisme namun masih ada individu-individu yang meragukan apakah norma konfusianisme masih berlaku dalam masyarakat Korea modern. Karena konfusianisme mengajarkan bahwa anak adalah aset yang berharga dan memenuhi semua kebutuhan untuk menunjang kebutuhan dalam pendidikan sangatlah perlu membuat banyak orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dan otoriter. Namun tidak jarang juga ada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak-anak mereka. Rata-rata orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis adalah orang tua yang memiliki pola pikir yang lebih terbuka, dan tidak terikat dengan pemahaman patriarki. Peran pengasuhan anak ditanggung oleh kedua orang tua, tidak hanya pada salah satu orang tua. Pada pola asuh demokratis orang tua memberikan kebebasan pada anak agar anak dapat bisa mandiri, namun anak masih dalam pengawasan dari kedua orang tua mereka. Orang tua juga akan berperan lebih terbuka ke anak agar anak merasa nyaman berada disekita mereka. Pola asuh yang seperti ini ditujukan untuk dapat memberikan pengawasan yang senatural mungkin. Contohnya membuat anak beranggapan bahwa orang tua juga

teman sendiri, bisa diajak bercanda, saling sering mengenai masalah masing-masing.

Ilustrasi yang digambarkan pada drama Sky Castle mengenai pola asuh demokratis ini ada pada penggambaran keluarga Lee Soo Im.

Lee Soo Im : "Kalian mendengarnya, bukan?" (dengan nada pamer)

Hwang Woo Joo : "Ibu, itu pujian untuk diri sendiri." (tertawa bersama ibunya)

Woo Soo Han : "Hei, kalian tidak dengar? Ye Seo pernah bilang begini. "Aku sadar bahwa memuji diri itu sama sekali tidak buruk.""

Kang Ye Bin : "'Kekuatan apresiasi diri'" (melanjutkan omongan Soo Han)

Hwang Chi Young : "Apa maksud kalian?"

Lee Soo Im : "Ye Bin, kamu jahat. Dia kakakmu."

Kang Ye Bin : "Kang Ye Seo... Maksudku, kakakku bilang begitu saat pertemuan klub buku kita. Dia pasti sedang menangis sekarag."

Lee Soo Im terlihat sedang bercanda dengan anaknya dan teman-teman anaknya. Dalam potongan dialog diatas menggambarkan kedekatan Lee Soo Im sebagai seorang ibu dengan anaknya Hwang Woo Joo bahkan dekat dengan teman-teman anaknya. Pada adegan dalam drama Sky Castle diatas terjadi pada episode 4 pada menit ke 7 lebih 55 detik. Pola asuh demokratis yang digambarkan oleh Lee Soo Im ini dengan memberi kebebasan Hwang Woo Joo untuk membawa teman-temannya bermain di rumahnya serta ikut berkumpul dengan mereka dan melakukan candaan seperti sedang bercanda dengan teman sendiri.

Namun disela-sela bercanda ada ucapan Kang Ye Bin yang menurut orang tua itu kurang pantas maka Lee Soo Im dan Hwang Chi Young selaku kedua orang tua Hwang Woo Joo memberi isyarat dan pemahaman bahwa apa yang diucapkan Kang Ye Bin itu kurang baik.

Terlihat jelas bahwa Lee Soo Im memberikan kebebasan dan ketebukaan pada anaknya dan teman-temannya untuk mengekspresikan diri namun jika ada yang kurang baik mereka akan menegur dengan baik-baik dan memberikan masukan atau pemahaman yang tepat dengan bahasa dan tindakan yang baik juga. Itulah memberi kebebasan namun dengan pengawasan menurut pola asuh demokratis.

Stuart Hall berpendapat bahwa pemahaman utama mengenai representasi adalah proses di mana bahasa digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang memiliki makna ke orang lain. representasi merupakan pengertian konsep yang ada dalam pikiran kita dengan menggunakan bahasa (Khairunisa, 2021). Bahasa disini memungkinkan seseorang mengartikan suatu hal yang mereka tangkap melalui panca indra baik berupa benda, orang, kejadian sebenarnya dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda dan kejadian fiktif (Surrehman, 2014). Film atau drama sendiri merupakan instrumen representasi yang mampu mengkomunikasikan konsep dan perasaan yang kemudian akan menghasilkan interpretasi akan makna. Film merupakan salah satu perangkat persuasi yang cukup efektif dan mampu mempengaruhi bagaimana penontonnya memandang realita. Melalui mitos-mitos yang

dibawanya, film mampu mengkomunikasikan pesan-pesan yang ingin disampaikan (Goodall et al., 2007). Tak jarang melalui film, muncul stereotip-stereotip tertentu yang dipahami penontonnya sebagai sebuah kebenaran. Peran intensi dari para pembuat film menjadi penting dalam film karena dapat merepresentasikan standar kebenaran tertentu. Pengaruh film sebagai sebuah media massa dianggap besar karena pemahaman atau ideologi juga mampu disampaikan melalui film tanpa disadari oleh penontonnya (Febriyanti, 2022).

Dari pengertian mengenai representasi menurut Stuart Hall tersebut, drama korea Sky Castle menggambarkan bahwa beberapa adegan dalam drama korea Sky Castle syarat akan representasi pola asuh orang tua. Representasi pola asuh orang tua digambarkan pada makna denotasi, konotasi, dan mitos dari analisis semiotika di setiap potongan adegan. Persepsi atau pendapat dari penonton yang telah menonton adegan-adegan yang disajikan dalam drama korea Sky Castle merupakan representasi itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa Drama korea Sky Castle menceritakan tentang kehidupan keluarga-keluarga kelas atas di Korea Selatan dalam mendidik anak-anak mereka agar mempertahankan kesuksesan keluarga mereka. Melalui analisis signifikansi dua tahap (*Two Order of Signification*) menurut Roland Barthes pada drama korea Sky Castle ini, peneliti menemukan representasi pola asuh orang tua dari masing-masing keluarga berbeda-beda. Ada yang menggunakan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

Latar belakang cerita drama korea ini adalah negara Korea Selatan dimana masyarakatnya mendapat warisan konfusianisme dari pendahulu mereka, maka pola asuh orang tua yang diterapkan oleh keluarga-keluarga di Korea selatan tidak terlepas dari ajaran konfusianisme. Ajaran konfusianisme mengajarkan etika berkeluarga yang mengutamakan pendidikan anak menjadi prioritas utama bagi kedua orang tuanya. Ajaran *The nei-wai* dan *Yin Yang* tentang perbedaan gender menjadi inti utama dalam pola asuh orang tua. Peran orang tua dalam membesarkan anaknya memberikan peran yang berbeda antara ayah dan ibu. ayah yang digambarkan sebagai bantuk yang kuat dan kokoh serta diasosiasikan dengan kekerasan dan kekuatan. Sedangkan ibu digambarkan sebagai suatu yang lembut, hangat, lemah dan jinak.

Dalam drama Korea *Sky Castle* pola asuh ayah digambarkan sangat ketat, disiplin, keras dan otoriter karena sesuai dengan gambaran yang dijelaskan dalam ajaran konfusianisme. Jadi, pola asuh yang dilakukan ayah masuk pada pola asuh yang otoriter. Sejak masa kerajaan konfusianisme menggambarkan perempuan atau ibu memiliki tugas yang mencakup bagian domestik dan selalu bergantung pada laki-laki. Diperkuat dengan pemahaman patriarkat, membuat ruang lingkup perempuan hanya di rumah untuk mengurus keluarga dan anak. Konfusianisme yang menjunjung tinggi pendidikan anak, membuat perempuan punya peran besar dalam kehidupan anak. Di masa modern ini perkembangan konfusianisme mempengaruhi pola asuh orang tua dimana ibu berkewajiban memenuhi semua kebutuhan pendidikan anak yang membuat pola asuh ibu menjadi pemisif. Membebaskan apapun yang dilakukan anak untuk menunjang kesuksesannya nanti. Pola asuh permisif ini memiliki sisi negatif yang membuat anak memiliki sifat manja dan sewena-wena.

Pengaruh konfusianisme di masyarakat Korea Selatan masih terbilang kental, namun ada beberapa individu atau keluarga yang menganggap bahwa konfusianisme sudah tidak berlaku lagi pada masyarakat Korea modern. Di Korea Selatan, masyarakat yang sudah agak terbuka dan tidak terpengaruh dengan konfusianisme dalam mendidik anak akan menerapkan pola asuh demokrasi ke anak-anak mereka. Pola asuh demokratis ini adalah pola asuh yang paling ideal untuk saat ini guna

mendidik anak. Karena dalam pola asuh ini anak tumbuh menjadi diri yang mandiri dan dekat dengan kedua orang tua seta lebih terbuka dalam menyikapi hal-hal yang ada.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Banyaknya jumlah episode dan scene yang diteliti menyebabkan korpus untuk data penelitian menjadi banyak sehingga cenderung kesulitan dalam pengelolaan data.
2. Mengarah pada sumber data yang dominan diperoleh secara tekstual, sehingga analisis dan pembahasan terbatas pada analisis tekstual juga. dengan demikian, penelitian perlu mengumpulkan data-data sekunder yang relevan dan berkaitan untuk menunjang analisis.
3. Keterbatasan literatur terdahulu yang belum bisa peneliti dapatkan, sehingga mengakibatkan penelitian ini memiliki banyak kelemahan, baik dari segi hasil penelitian maupun analisisnya.
4. Penelitain ini jauh dari sempurna, maka peneliti harapkan penelitian berikutnya bisa lebih baik dari sebelumnya.

C. Saran-saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan drama korea Sky Castle, orang tua diharapkan mampu memberikan pelajaran atau pendidikan yang baik untuk

anak mereka dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik, guna bekal mereka tumbuh menjadi dewasa yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Sehingga mampu membentuk generasi yang lebih baik lagi dari generasi yang sekarang.

2. Bagi masyarakat yang menyaksikan drama korea Sky Castle diharapkan dapat mengambil sisi positif dari konflik yang disuguhkan dan mampu merubah pola pikir mengenai pola asuh yang dilakukan orang tua ke anak. Sehingga anak bisa mendapatkan pendidikan yang lebih tepat dan baik untuk pembentukan karakter mereka.
3. Bagi praktisi film atau drama agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam memproduksi karya yang fungsi utamanya sebagai hiburan, tetapi tidak melupakan fungsi lainnya sebagai media edukasi. Sehingga dapat menyajikan realitas kehidupan yang lebih baik dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan, maka karya-karya yang dihasilkan bisa bermanfaat bagi masyarakat yang menonton.

DAFTAR PUSTAKA

- AFP. (2019). *K-drama Reveals Sky-High Pressure of School System*. Phnompenhpost.Com. <https://www.phnompenhpost.com/post-life/k-dramareveals-%0Asky-high-pressure-schoolsystem>
- Andhini, N. (2013). *Pola Asuh Orang Tua dalam Menjalankan Disiplin Ibadah Shalat Remaja di Perumahan Arinda Permai II Pondok Aren Tangerang Selatan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ardia, V. (2014). Drama Korea dan Budaya Populer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 12–18. <https://ejournal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/337/381>
- Asmawati, L. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga: Mendidik dengan Praktik*. Senyum Media Perss.
- Bugin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group.
- Centeno, A. (2019). *Ulasan K-Drama: SKY Castle*. Aprilmog.Com. <https://www.aprilmag.com/2019/07/17/k-drama-review-sky-castle/>
- Chan, S. Y. (2003). *Family versus the Individual: The Politics of Marriage Laws in Korea*. In *Confucianism for the Modern World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Claranita, T., & Loisa, R. (2018). Konstruksi Realitas Kehidupan dalam Video Klip Lagu Tong Hua. *Jurnal Koneksi No. 2, Vol. 2,*.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna*. Jalasutra.
- Elizabeth B, H. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa*. Erlangga.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS.
- Fauziah, E. (2016). *Representasi Perempuan Iran Dalam Film A Separation*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Febrianti, R. S. (2020). *Drama Korea Disebut Lebih Menarik dari Sinetron, Apa Ini Alasannya*. Solopos.Com.
- Febriyanti, R. I. S. (2022). Representasi Peran Domestik Ibu Rumah Tangga dalam Film Kim Ji Young, Born 1982 (2019). *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 2(2), 116–129. <https://doi.org/10.20473/medkom.v2i2.33571>
- Fiske, J. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ghazali, M. F. (2010). *Analisis Semiotik Film 3 Doa 3 Cinta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Goodall, M., Good, J., & Godfrey, W. (2007). *Crash Cinema Representation in Film*. Cambridge Scholars Publishing.
- Idris, Z., & Jamal, L. (1992). *Pengantar Pendidikan* (cet. 2). Gramedia Widayana.
- Irawan, R. (2020). *Hallyu Semakin Berkembang di Indonesia, Tren K-pop Berubah*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/global/read/4377422/hallyu-semakin-berkembang-di-indonesia-tren-k-pop-berubah>
- Irwansyah, A. (2011). *Apa yang Mengawali Booming Drama Korea di TV?*

- (*Bukan Endless Love, lho*). *Tabloidbintang.Com*.
<https://archive.tabloidbintang.com/extra/wikibintang/17961-apa-yangmengawali-booming-drama-korea-di-tv-bukan-endless-love-lho.html>
- Islamiyahti, A. N. (2017). *Drama Korea dan Khalayak (Penerimaan Perempuan Indonesia terhadap budaya dan Sosok Laki-laki yang ditampilkan dalam tayangan Drama Korea)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jung, G., & Wang, H. S. (2018). The Identity Strategy of “Wild-Geese” Fathers: The Craft of Confucian Fathers. *Religions*.
- Kartono, K. (1992). *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*. Rajawali Press.
- Khairunisa. (2021). *Representasi Keharmonisan Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kim, H.-O., & Hoppe-Gaff, S. (2001). Mothers roles in traditional and modern korean families: The consequences for parental practices and adolescent socialization. *Asia Pasific Education Review*.
- Kim, T. (2009). Confucianism, Modernities and Knowledge: China, South Korea and Japan. In *International Handbook of Comparative Education*. Dordrecht: Springer.
- Kompasiana. (2019). *5 Alasan yang Bikin Drama Korea “SKY Castle” Seru untuk Ditonton!* *Www.Kompasiana.Com*.
<https://www.kompasiana.com/silvi.enggar/5c4539d86ddcae3dc04e18f5/demam-sky-castle-5-hal-ini-yang-bikin-drama-korea-tersebut-seru-untuk-ditonton>
- Korean Cultural Center. (2018). *Tentang Korea: Gelombang Korea*. Korean Culture and Information Service. <https://id.korean-culture.org/id/144/korea/46>
- Kurniawati, R. (2017). *Analisis Semiotika Film The Visitor*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Laila, N. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kemandirian Remaja di SMK Izzata Depok*. <https://doi.org/10.36341/jka.v2i2.506>
- Latifah, E. (2018). Menembus Batas Bahasa dan Budaya: (Melo)Drama Korea di Indonesia. *FIB UI*, 14–15.
<https://journals.an1mage.net/index.php/ajsk/article/view/73>
- Lee, C. (2019). *Hit Drama Reveals SKY-High Pressure of South Korean School System*. *Thejakartapost.Com*.
<https://www.thejakartapost.com/youth/2019/02/02/hit-drama-reveals-sky-high-pressure-of-skorean-school-system.html>
- Lee, J., & Park, S. Y. (2015). Women’s employment and professional empowerment in South Korean dramas: a 10-year analysis. *Asian Journal of Communication*.
- Lestari Ningsih, W. (2020). Sinopsis Drama Sky Castle, Persaingan dan Ambisi Keluarga Kaya. *Kompas.Com*.
- Liany, F. D. P., & Purnama, H. (2013). *K-drama dan Perkembangan Budaya Populer Korea di Indonesia: Kajian Historis pada K-drama sebagai Budaya*

Populer di Indonesia tahun 2002-2013.

- Lumbantoruan, I. N. (2021). *5 Kampus Terbaik di Korea Selatan Berdasarkan QS World University 2021*. Idntimes.Com.
<https://www.idntimes.com/life/education/irma-nurliza-lumbantoruan/kampus-terbaik-korsel-2021-c1c2/full>
- Mahardika, L. (2019). *Tayang di Televisi Nasional, Ini 5 Fakta Drama Korea SKY Castle*. Liputan6.Com.
- Malik, D. (2019). *Pola Asuh Orangtua Single Parent dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak Di Kelurahan Tengah Jakarta Timur*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Markum, M. E. (1985). *Anak, Keluarga dan Masyarakat* (cet. 2). Sinar Harapan.
- Mayasari, A. (2019). *Alasan Drakor Sky Castle Raih Rating Tertinggi di Korea, Tayang di Trans Tv*. Wolipop.Detik.Com.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2007). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media Group.
- Muthmainnah, A. (2012). *Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)* [Universitas Makasar].
<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/2091>
- Nafisah, S. M. (2018). *Representasi Halal Food dalam Drama Korea Lunch Box di Youtube*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nugrahaheni, W. K. (2018). *Representasi Benturan Kepentingan dalam Kegiatan Jurnalistik Televisi Berita (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Serial Drama Korea Pinocchio)*. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Nugroho, E. (2013). BAB 7 Representasi Maskulinitas dalam Tokoh Ayah pada Iklan Cetak Spagethi la Fonte di Majalah Femina. In *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Cet. 2, p. hal. 139-187). Mitra Wacana Media.
- Prasetyaningsih, N. (2016). *Representasi Makna Tekad dalam Film Kahaani (Sebuah Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*. Universitas Sultan Agung Tirtayasa.
- Purnomo, I. (2021). *Representasi Wabah COVID-19 Dalam Video Klip Lagu Virus Corona Rhoma Irama (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Ratna, N. (2002). *Jalan tengah Memahami Iklan Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*. Pusaka Pelakar.
- Saraswati, R. D. (2020). *Upgrading Neighborhood: Sebuah Pembelajaran Kedai Dandang dari Serial Drama Korea. Refleksi Keilmuan Dosen Arsitektur Unika Soegijapranata*.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.); Cet. 1). Literasi Media.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Cet. 6). PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi* (cet. 5). PT. Remaja Rosdakarya.

- Suarsini, D. (2013). *Pola Asuh Orang Tua*. Desysuar.Blogspot.Com.
[http://digilib.uinsby.ac.id/1206/5/Bab 2.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/1206/5/Bab%202.pdf)
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (cet. 19). Alfabeta.
- Surrahman, S. (2014). Representasi Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Jurnal Kounikasi*, 3(1).
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Cet. 2, Vol. 4). Mitra Wacana Media.
- Wikipedia. (2020). *Drama Korea*. Ensiklopedia Bebas.
https://id.wikipedia.org/wiki/Drama_Korea
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.